



UNIVERSITAS INDONESIA

**EFEKTIVITAS TEKNIK *MEDIATED LEARNING*
EXPERIENCE MELALUI PELATIHAN UNTUK
MENINGKATKAN KUALITAS INTERAKSI PENGASUH
DENGAN ANAK USIA 24–36 BULAN SAAT KEGIATAN
BERPAKAIAN**

*Effectiveness Mediated Learning Experience Technique through
Training to Increase Quality of Interaction Caregiver with Children
aged 24- 36 Months during Dressed Activity*

TESIS

**BETTI ASTRIANI
1006742163**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI ILMU PSIKOLOGI
PEMINATAN TERAPAN PSIKOLOGI ANAK USIA DINI
DEPOK, JULI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**EFEKTIVITAS TEKNIK *MEDIATED LEARNING*
EXPERIENCE MELALUI PELATIHAN UNTUK
MENINGKATKAN KUALITAS INTERAKSI PENGASUH
DENGAN ANAK USIA 24–36 BULAN SAAT KEGIATAN
BERPAKAIAN**

*Effectiveness Mediated Learning Experience Technique through
Training to Increase Quality of Interaction Caregiver with Children
aged 24- 36 Months during Dressed Activity*

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister

**BETTI ASTRIANI
1006742163**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI ILMU PSIKOLOGI
PEMINATAN TERAPAN PSIKOLOGI ANAK USIA DINI
DEPOK, JULI 2012**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : BETTI ASTRIANI

NPM : 1006742163

Tanda Tangan : 

Tanggal : 12 Juli 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :

Nama : BETTI ASTRIANI
NPM : 1006742163
Program Studi : Ilmu Psikologi
Peminatan : Terapan Psikologi Anak Usia Dini
Judul Tesis : Efektivitas Teknik *Mediated Learning Experience* Melalui Pelatihan untuk Meningkatkan Kualitas Interaksi Pengasuh dengan Anak Usia 24 – 36 Bulan Saat Kegiatan Berpakaian

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister pada Program Studi Terapan Psikologi Anak Usia Dini, Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing 1 : Dra. Dini P.Daengsari, M.Si.

(.....)

Pembimbing 2: Rini Hildayani, S.Psi., M.Si.

(.....)

Penguji : Dra. Puji Lestari Suharso, M.Psi.

(.....)

Penguji :Eko Handayani, M.Psi.

(.....)

Ketua Program Studi
Ilmu Psikologi Peminatan Terapan

Dekan fakultas Psikologi
Universitas Indonesia



Dr. Alice Salendu, MBA, M.Psi.



Dr. Wilman Dahlan Mansoer., M. Org. Psy.

Ditetapkan di : Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
Tanggal : 12 Juli 2012

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kesempatan untuk bisa menyelesaikan tesis ini. Saya menyadari, banyak pihak yang telah bersedia memberikan bantuan, bimbingan, serta dukungan hingga tesis ini bisa selesai. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dra. Dini P. Daengsari, M.Si dan Rini Hildayani, S.Psi., M.Si selaku dosen pembimbing yang telah bersedia menyediakan waktu, tenaga dan pikirannya dalam mengarahkan saya untuk menyusun tesis ini.
2. Dra. Puji Lestari Suharso, M.Psi., dan Eko Handayani, M.Psi sebagai dosen penguji, yang telah memberikan banyak tanggapan dan saran untuk tesis saya.
3. Para dosen yang telah bersedia berbagai ilmunya dengan kami selama masa perkuliahan.
4. Orang tua dan kakak-kakak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam proses perkuliahan dan penelitian ini
5. Suami saya Wijang Nastitiono, yang bersama-sama berjuang saat masa kuliah dan pembuatan Tesis.
6. Rekan-rekan kerja dan *Cleaning Service* di Taman Pengembangan Anak Makara Fakultas Psikologi UI yang telah memberikan dukungan, pengertian, dan bantuan dalam proses penelitian ini.
7. Para subjek penelitian saya yang telah membantu dalam proses penelitian
8. Mahasiswa Psikologi UI yang telah membantu saya dalam penelitian ini
9. Rekan-rekan seperjuangan di Magister Psikologi Universitas Indonesia 2010, khususnya para PsiAUD-ers untuk segala kenangan dan dukungannya
10. Semua pihak yang telah memberikan dukungan dan perhatiannya dan tidak bisa disebutkan satu per satu.

Akhir kata, saya mohon maaf untuk segala kekurangan selama ini dan semoga Allah senantiasa membalas setiap kebaikan yang telah diberikan. Saya berharap agar tesis ini bisa memberikan manfaat bagi segala pihak yang menjadikannya rujukan.

Depok, 12 Juli 2012

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : BETTI ASTRIANI
NPM : 1006742163
Program Studi : Ilmu Psikologi
Peminatan : Terapan Psikologi Anak Usia Dini
Fakultas : Psikologi
Jenis karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**“EFEKTIVITAS TEKNIK *MEDIATED LEARNING EXPERIENCE*
MELALUI PELATIHAN UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS
INTERAKSI PENGASUH DENGAN ANAK USIA 24 – 36 BULAN SAAT
KEGIATAN BERPAKAIAN”**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 12 Juli 2012

Yang menyatakan



(.....
BETTI A.
.....)

ABSTRAK

Nama : Betti Astriani
Program Studi : Ilmu Psikologi
Peminatan : Terapan Psikologi Anak Usia Dini
Judul : Efektivitas Teknik *Mediated Learning Experience* Melalui Pelatihan untuk Meningkatkan Kualitas Interaksi Pengasuh Dengan Anak Usia 24 – 36 Bulan saat Kegiatan Berpakaian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat efektivitas teknik *Mediated Learning Experience* (MLE) dalam meningkatkan kualitas interaksi pengasuh dengan anak usia 24–36 bulan saat kegiatan berpakaian melalui pelatihan yang dilakukan. Penelitian ini menggunakan *pretest and post-test design*. Peneliti melakukan dua kali pengambilan data terhadap subjek (pengasuh anak) pada saat sebelum pelatihan dan setelah pelatihan dengan metode observasi. Pelatihan yang dilakukan menggunakan beberapa metode yaitu ceramah, diskusi, *brainstorming*, dan *roleplay*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik MLE efektif meningkatkan kualitas interaksi pengasuh dengan anak usia 24 – 36 bulan saat kegiatan berpakaian. Hasil uji statistik *Wilcoxon Signed-Ranks Test* menunjukkan perbedaan yang signifikan dari skor hasil *pretest* dan *post-test* sebesar $p = 0,039$ ($p < 0,05$).

Kata kunci :
Mediated Learning Experience, pretest and post-test design, pelatihan.

ABSTRACT

Name : Betti Astriani
Study Program : Psychology
Specialization : Applied Psychology of Early Childhood
Title : Effectiveness Mediated Learning Experience Technique through Training to Increase Quality of Interaction Caregiver with Children aged 24 – 36 Months during Dressed Activity

The objective of the research is to observe effectiveness of the Mediated Learning Experience (MLE) technique in increasing interaction the caregiver with children aged 24-36 months during dressed activity. The study employed pre-test and post-test design. The data on the subject (i.e. caregiver) was taken twice, i.e. before and after training by observation method. Training was conducted through several methods comprising lecture, discussion, brainstorming and role play. The findings indicated that MLE technique was effective in increasing quality of interaction between caregiver and children aged 24 – 36 months during dressed activity. Statistical Wilcoxon Signed-Ranks Test showed significant difference from the pre-test and post-test scores by the value of $p = 0,039$ ($p < 0,05$).

Keywords: mediated learning experience, pre-test and post-test design, training

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan.....	8
1.4 Manfaat.....	8
1.5 Sistematika Penulisan.....	9
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1 Perkembangan Anak Usia 24-36 Bulan.....	10
2.1.1. Perkembangan Aspek Motorik 24 – 36 Bulan.....	10
2.1.1.1 Keterampilan Anak Berpakaian.....	12
2.1.2 Perkembangan Aspek Kognitif Usia 24-36 Bulan.....	14
2.1.3. Perkembangan Aspek Psikososial Usia 24-36 Bulan.....	15
2.2. Pengasuh.....	16
2.2.1. Definisi Pengasuh.....	16
2.2.3. Karakteristik Dewasa Muda.....	17
2.3. Interaksi Pengasuh-Anak.....	18
2.3.1. Definisi Interaksi.....	18
2.3.2. Interaksi Pengasuh-Anak.....	18
2.4. <i>Mediated Learning Experience</i> (MLE).....	20
2.5 Pelatihan.....	24
2.5.1 Pengertian Pelatihan.....	24
2.5.2 Tujuan Pelatihan.....	25
2.5.3 Metode Pelatihan.....	26
2.5.4 Proses Pembelajaran.....	28
2.5.5 Evaluasi Pelatihan.....	31
2.6 Dinamika Teori Interaksi Pengasuh dengan Anak yang dapat Meningkat Melalui Teknik MLE.....	33
BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN.....	34
3.1 Masalah Penelitian.....	34
3.2 Hipotesis Penelitian.....	34
3.3 Tujuan Penelitian.....	34
3.4 Jenis Penelitian.....	34

3.5 Disain Penelitian.....	35
3.6 Subjek Penelitian.....	35
3.6.1 Karakteristik subjek penelitian.....	35
3.6.2 Teknik Pemilihan Subjek.....	36
3.6.3 Jumlah Subjek Penelitian.....	37
3.7 Metode Pengumpulan Data.....	37
3.8 Instrumen Penelitian.....	38
3.9 Uji Alat Ukur.....	42
3.10 Tahap Penelitian.....	43
3.10.1 Tahap Persiapan.....	43
3.10.1.1 Persiapan <i>Pretest</i> (dan <i>Post-test</i>).....	44
3.10.1.2 Merancang Program Pelatihan.....	44
3.10.1.3 Persiapan Fasilitator dan Co-fasilitator Pelatihan.....	49
3.10.1.4 Persiapan Tempat Pelatihan.....	50
3.10.2 Tahap Pelaksanaan.....	50
3.10.2.1 <i>Pre test</i>	50
3.10.2.2 Pelaksanaan Intervensi/Pelatihan.....	50
3.10.2.3 <i>Post-test</i>	54
3.11 Pengolahan Data.....	54
BAB 4 HASIL DAN ANALISIS DATA.....	56
4.1 Gambaran Umum Subjek Penelitian.....	56
4.2 Hasil Penelitian.....	57
4.2.1 Hasil <i>pretest</i> dan <i>post-test</i>	57
4.2.2 Hasil Analisis Data.....	64
4.2.2.1 Data Deskriptif.....	64
4.2.2.2 Hasil Uji Beda.....	67
BAB 5 KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN.....	68
5.1 Kesimpulan.....	68
5.2 Diskusi.....	69
5.3 Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA.....	77

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Contoh Kegiatan Anak Sesuai Dengan Perkembangan Motorik di Usia 24 – 36 Bulan	11
Tabel 2.2. Tugas Perkembangan Anak dalam Keterampilan Berpakaian.....	13
Tabel 2.3 Empat Tingkat Kerangka Kerja dari Kriteria Evaluasi dari Kirkpatrick.....	32
Tabel 3.1 Kisi-Kisi Lembar Observasi Interaksi Pengasuh –Anak Berdasarkan Kriteria MLE (<i>Mediated Learning Experience Rating Scale</i>).....	39
Tabel 3.2 Hasil Observasi untuk Uji Coba Alat Ukur MLERS.....	43
Tabel 3.3 Rancangan Kegiatan Pelatihan Hari 1.....	46
Tabel 3.4 Rancangan Kegiatan Pelatihan Hari 2.....	47
Tabel 3.5 Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan Hari 1.....	52
Tabel 3.6 Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan Hari 2.....	53
Tabel 3.7 Tabel Kategorisasi Skor.....	55
Tabel 4.1 Deskripsi Subjek.....	56
Tabel 4.2 Data Skor Hasil <i>Prestest</i> dan <i>Post-test</i>	57
Tabel 4.3 Rincian Hasil <i>Prestest</i> dan <i>Post-test</i>	58
Tabel 4.4 Data Deskriptif.....	64
Tabel 4.5 Tabel Kategorisasi Skor.....	64
Tabel 4.6 Kategori Hasil <i>Prestest</i> dan <i>Post-test</i> Interaksi Pengasuh – Anak Saat Kegiatan Berpakaian.....	65
Tabel 4.7a. Hasil Uji <i>Wilcoxon Signed-Ranks Test</i> Teknik MLE.....	67
Tabel 4.7b. Hasil Statistik Uji <i>Wilcoxon Signed-Ranks Test</i> Teknik MLE.....	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Setting Ruang Pelatihan.....	50
---	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Alat Ukur MLERS.....	82
Lampiran 2: Contoh Panduan Fasilitator.....	84
Lampiran 3: Hasil Pelaksanaan Pelatihan.....	88
Lampiran 4 : Hasil Evaluasi Pelaksanaan Pelatihan.....	91
Lampiran 5: Foto Pelatihan.....	94



BAB 1

PENDAHULUAN

Pada bab 1 ini, peneliti akan memaparkan latar belakang dilakukannya pelatihan meningkatkan kualitas interaksi antara pengasuh dengan anak usia 24 – 36 bulan saat kegiatan berpakaian melalui teknik *Mediated Learning Experience*. Selain itu, akan dipaparkan pula mengenai rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

1.1. Latar Belakang

Menurut Dodson (2006), pada tahun 1947 umumnya peran ibu terbatas pada aktivitas di dalam rumah, yaitu mempersiapkan segala kebutuhan rumah tangga dan anak-anak mereka. Namun, pada tahun 1975 mulailah terjadi perubahan tugas pada ibu rumah tangga, 39 % (persen) ibu yang memiliki anak di bawah 6 tahun mulai bekerja di luar rumah. Desakan ekonomi dan kebutuhan rumah tangga yang semakin meningkat, membuat para ibu harus bekerja dan meninggalkan sementara anak-anak mereka. Fenomena seperti itu terjadi pula di Indonesia. Berdasarkan hasil pengolahan data Badan Pusat Statistik, pada tahun 2004, jumlah ibu yang bekerja di perkotaan sebesar 29.6%, sedangkan di pedesaan sekitar 41.1%. Selanjutnya, pada tahun 2009 meningkat menjadi 55,24% di perkotaan, dan sebanyak 66,03% di pedesaan. Pada tahun berikutnya meningkat kembali sebanyak 55,73% di perkotaan dan 66,41% di pedesaan. Tampak jelas bahwa jumlah ibu bekerja semakin lama semakin meningkat, dan tugas utama ibu sebagai ibu rumah tangga semakin berkurang.

Dengan bekerja di luar rumah, ibu tidak lagi sepenuhnya dapat mengasuh anak, sehingga anak-anak biasanya dititipkan pada orang yang dipercaya dapat mengasuh mereka. Orangtua berharap anak yang mereka titipkan dapat dirawat, diasuh, bahkan dididik dengan baik oleh para pengasuh anak. Menurut Richter (2004), istilah pengasuh (*caregiver*) bukan hanya ibu atau orang tua saja. Di beberapa budaya, pengasuh dewasa bukan orang tua biologis anak. Sosok pengasuh atau *caregiver* adalah orang dewasa yang dapat menjadi figur kelekatan bagi anak. Pengasuh juga diartikan sebagai orang yang paling banyak terlibat

dalam keseharian anak, khususnya selama orangtua bekerja. Pengasuh yang dimaksud bisa berasal dari dalam keluarga, seperti nenek, kakek, paman, bibi; serta ada yang berasal dari luar keluarga, seperti pengasuh dari yayasan atau bukan dari yayasan. Sebagian peran orangtua digantikan sementara oleh pengasuh, sehingga tanggungjawab yang dibebankan oleh orangtua kepada pengasuh cukup besar, khususnya orangtua yang memiliki anak usia *toddler* (2-3 tahun)

Anak pada masa *toddler* masih butuh banyak bantuan, perhatian, bimbingan, dan pengawasan dari orang dewasa. Byron (2008) menyatakan bahwa anak usia 2-3 tahun sangat membutuhkan orang dewasa, khususnya pengasuh anak, untuk mendampingi aktivitasnya. Anak juga perlu banyak stimulasi untuk mengembangkan aspek fisik, kognitif, dan sosialnya. Oleh karena itu, dapat dikatakan, bagi ibu yang bekerja tumbuh kembang anak di awal kehidupannya sangat mengandalkan pengasuh.

Menurut Byron (2008), anak pada usia *toddler* senang dengan aktivitas fisik yang membutuhkan banyak energi, seperti berlari, melompat, memanjat, bergulat, dan kegiatan lainnya yang banyak membutuhkan energi. Namun, karena belum disertai dengan keterampilan, kecekatan, serta kecepatan reaksi yang memadai, aktivitas fisik yang dilakukan tidak jarang dapat mencelakai dirinya. Selain aspek fisik, aspek kognitif termasuk bahasa juga penting di usia ini. Perkembangan bahasa di usia *toddler* berlangsung dengan pesat. Melalui bahasa, anak dapat memahami lingkungannya. Anak dapat belajar kata-kata dan berekspresi dengan bantuan dan contoh dari orang dewasa. Dari sisi perkembangan psikososial anak, menurut Erikson (dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2009), anak pada masa *toddler* berada dalam tahap perkembangan *autonomy vs shame and doubt*. Pada masa ini, anak banyak mengeksplorasi lingkungan dan merasa mandiri. Anak perlu diberi kesempatan dalam beraktivitas seperti kegiatan bantu diri, yaitu makan, mandi, berpakaian, dll, tetapi tetap dalam pengawasan dan pengarahan dari orang dewasa. Apabila anak tidak diberi kesempatan, perkembangannya akan terhambat dan tumbuh menjadi anak yang pemalu dan ragu dalam setiap tindakannya (*shame and doubt*). Hal itu akan terus berdampak pada perkembangan anak di masa dewasa. Oleh karena itu, peran

pengasuh anak sangatlah penting agar anak tumbuh dengan pengawasan dan bimbingan yang sesuai.

Pentingnya peran pengasuh terhadap tumbuh kembang anak seharusnya membuat pengasuh menyadari fungsinya sebagai orang yang memfasilitasi proses pembelajaran anak dengan lingkungan atau dapat dikatakan sebagai mediator. Menurut Bradley dan Caldwell (dalam WHO, 2004), salah satu fungsi pengasuh memberikan perhatian dan menyediakan informasi serta membantu anak mencapai kemampuan yang seharusnya dimiliki. Selanjutnya, Klein (1996) menambahkan ciri pengasuh yang menjadi mediator yang baik, yaitu seseorang yang dapat mengajarkan dan menjelaskan pada anak setiap situasi dalam kehidupan sehari-hari, membantu mencapai pengetahuan, dan menambah pembelajaran pada anak. Klein (1996) juga menambahkan pengasuh yang memiliki ciri mediator yang baik adalah pengasuh yang dapat berekspresi, menghargai perilaku anak, dan mengetahui kebutuhan anak. Ketika bersama anak, pengasuh juga harus membangun interaksi yang positif. Dengan interaksi tersebut, diyakini kelekatan, kenyamanan, dan hubungan positif antar orang dewasa dan anak akan meningkat (dalam Watson, 2008).

Bronfenbrenner (dalam Watson, 2008) menyatakan bahwa interaksi antara orang dewasa (ibu/pengasuh) dan anak sangat penting bagi perkembangan bahasa, sosial, emosi, dan kognitif anak. Melalui interaksi, anak dapat menambah kosa kata dari yang diucapkan oleh pengasuh, belajar melakukan percakapan dua arah, dan menjadi lebih dekat dengan pengasuh. Lamb dan Ahnert, serta Hart dan Risley (dalam Watson, 2008) menambahkan bahwa ciri pengasuh yang memiliki interaksi yang baik adalah pengasuh yang memiliki sikap positif pada anak, memiliki sensitivitas terhadap kebutuhan anak, dan merespon pada kebutuhan anak. Sensitivitas pengasuh adalah kesadaran terhadap tingkah laku dan isyarat komunikatif anak untuk mengungkapkan kebutuhan dan keinginannya, sedangkan responsivitas adalah kapasitas pengasuh dalam merespon isyarat anak secara tepat (Richter, 2004).

Pada kenyataannya, sosok pengasuh yang baik, tidaklah mudah didapatkan. Fenomena yang muncul saat ini menunjukkan bahwa banyak pengasuh yang belum memahami betul fungsi dan perannya sehingga jauh dari

harapan orangtua. Berdasarkan hasil elisitasi yang diperoleh peneliti dan menurut pengamatan orangtua, banyak pengasuh yang tidak dapat menjadi pendamping anak dengan baik, misalnya tidak memberikan contoh mengerjakan tugas kepada anak, tidak melakukan cara berkomunikasi dengan baik, tidak memberikan arahan atau urutan yang jelas saat meminta anak melakukan sesuatu, tidak berhasil mengikutsertakan anak berkegiatan bersama, atau tidak menyebutkan fungsi benda/ciri-ciri objek yang dikerjakan oleh anak. Fenomena lain yang terjadi di lingkungan rumah adalah saat pengasuh bertugas menjaga anak yang sedang bermain di depan rumah, pengasuh lebih sibuk berinteraksi dengan pengasuh-pengasuh lain di lingkungan rumah. Dapat disimpulkan bahwa pengasuh belum membentuk interaksi yang positif dengan anak.

Berbagai macam program dilakukan untuk membangun interaksi yang positif antara pengasuh dan anak. *World Health Organization* (2004) menawarkan program untuk meningkatkan interaksi positif antara pengasuh dan anak. Program tersebut sangat ideal, namun membutuhkan waktu yang lama untuk melakukannya dan tujuannya terlalu luas, seperti menekankan pentingnya sensitivitas dan responsivitas pengasuh untuk mendukung perkembangan kesehatan neurofisiologis, fisik, kognitif, dan sosial anak; serta banyak memasukkan program kesehatan, program nutrisi, dan perawatan kesehatan anak. Program lain ditawarkan oleh Organisasi *Child Welfare* di Amerika yang bernama *Parent-Child Interaction Therapy (PCIT)* (dalam www.childwelfare.gov). Program tersebut bertujuan untuk mengubah interaksi yang negatif antara pengasuh dan anak menjadi interaksi yang positif. Namun, program ini lebih menekankan pada pemberian *positive reinforcement* dan membentuk kedisiplinan anak yang memiliki masalah perilaku.

Selain kedua program yang telah disebutkan pada paragraf sebelumnya, ada suatu teknik lagi yang dapat meningkatkan interaksi pengasuh dan anak saat berkegiatan yaitu teknik *Mediated Learning Experience (MLE)*. Teknik itu dikembangkan oleh Feuerstein dan Klein (1996) untuk meningkatkan hubungan antara ibu atau pengasuh dan anak. Teknik ini terdiri dari 5 kriteria atau proses yang sebaiknya dilakukan oleh pengasuh agar pengasuh menjadi mediator yang baik dan membangun interaksi positif dengan anak. Kriteria tersebut yaitu :

1) *Intentionality and Reciprocity*, 2) *Mediation of Meaning*, 3) *Transcendence*, 4) *Mediated Feeling of Competence* dan 5) *Mediated Regulation of Behavior*. Melalui 5 kriteria yang dapat diterapkan di setiap kegiatan anak, pengasuh dapat menjadi mediator yang baik bagi anak, menjalin hubungan yang nyaman dengan anak, anak merasa aman dan dapat menimbulkan rasa percaya diri pada anak (Klein, 1996). Teknik itu merupakan teknik yang baik yang dapat digunakan untuk membentuk interaksi positif antara pengasuh dan anak, serta dapat menghasilkan pengasuh yang sesuai dengan harapan orangtua.

MLE menekankan bagaimana interaksi antara pengasuh dan anak dapat berkualitas dan optimal saat mereka melakukan kegiatan bersama-sama. Teknik MLE dapat membantu orang tua atau pengasuh lainnya untuk mengidentifikasi dan memahami proses pengalaman yang dilewati anak, yang dapat mempengaruhi perkembangan anak (dalam Klein, 1996). Klein (1996) menyatakan bahwa anak-anak yang merasakan mediasi yang cukup/tepat, akan memiliki rasa aman dan merasakan ketertarikan terhadap orang-orang dan lingkungan di sekitarnya. Anak-anak dapat mengembangkan kebutuhan untuk berinteraksi dan membagi pengalaman dengan pengasuh; untuk tetap fokus; untuk mengasosiasikan dan membentuk hubungan antara persepsi, gagasan, dan tingkah laku. Selain itu, Klein menambahkan manfaat MLE bagi anak adalah untuk merencanakan dan mengorganisir tingkah laku; serta untuk mencari informasi, bertanya, dan mengeksplorasi.

Selanjutnya, berdasarkan penelitian Feurstein dan Jensen (dalam Skuy, Gewer, Osrin, Khunou, Fridjhon, Rushton, 2001) MLE membantu anak membentuk dan meningkatkan pengalaman serta pengetahuannya. Hasil penelitian Rand dan Kaniel (dalam Skuy, dkk., 2001) dalam mengaplikasikan MLE menunjukkan adanya peningkatan nilai tes yang dilakukan pada 113 remaja yang memiliki nilai rendah di Israel. Mereka diberikan program *enrichment* selama 3 bulan dan ternyata hasilnya menunjukkan peningkatan yang signifikan, skor rata-rata mereka mendekati anak-anak di Israel yang memiliki nilai yang lebih tinggi. Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Tzuriel dan Kaufman (dalam Skuy, dkk., 2001) kepada anak Etiopia yang tidak bisa membaca, yang

baru tinggal di Israel. Setelah diberikan program mediasi yang intensif, terjadi peningkatan skor pada anak-anak tersebut.

Di Indonesia, penelitian MLE telah dilakukan oleh tim Psikolog dan Antropolog dari Universitas Pajajaran Bandung kepada 64 keluarga yang berasal dari sosial ekonomi bawah (dalam Klein, 1996). Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa kegiatan mediasi dapat meningkatkan interaksi ibu dan anak saat kegiatan makan, mandi dan bermain. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh tim Universitas Pajajaran Bandung, peneliti lain dari Fakultas Psikologi Universitas Indonesia yaitu Pudjiati, Wilman, Syahreni dan Nurfadilah (2009) telah mengaplikasikan teknik MLE ini untuk meminimalisasikan permasalahan makan anak usia 1-4 tahun dengan peserta pelatihan, yaitu pengasuh di sebuah tempat penitipan anak yang memiliki program belajar. Dari hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa interaksi antara anak dan pengasuh menjadi lebih komunikatif serta ekspresi wajah pengasuh menjadi lebih terlihat setelah melakukan pelatihan teknik MLE. Berdasarkan beberapa penelitian, MLE ini ternyata dapat dilakukan oleh siapapun, seperti guru atau pengasuh anak, dan dalam situasi apapun, seperti makan, mandi, belajar, dan bermain.

Kegiatan lain yang dapat dilakukan dengan menerapkan teknik MLE adalah kegiatan berpakaian. Berdasarkan elisitasi yang diperoleh peneliti dari orangtua diketahui bahwa anak-anak mereka masih banyak membutuhkan bantuan pengasuh saat kegiatan berpakaian, seperti memakai dan melepas baju/celana; membuka dan menutup resleting atau kancing; membalik baju; dan membedakan bagian depan atau belakang baju. Kegiatan berpakaian pada anak biasa terjadi pada pagi dan sore hari setelah anak mandi yang di waktu tersebut orangtua atau pengasuh tengah sibuk mempersiapkan berbagai macam hal, seperti mempersiapkan keperluan orangtua untuk pergi ke kantor dan mempersiapkan bekal sekolah anak atau orangtua. Di sore hari, orangtua yang bekerja tidak dapat menemani anaknya melakukan kegiatan berpakaian karena masih berada di tempat kerja, sedangkan pembantu atau pengasuh anak tengah sibuk menyiapkan makan sore anak dan makan malam orangtua, belum lagi mereka harus menemani anak bermain di sore hari. Kegiatan berpakaian lewat begitu saja tanpa memberikan kesan pada anak. Padahal, jika kegiatan itu dapat dilakukan dengan

sungguh-sungguh, kegiatan tersebut memiliki banyak keuntungan seperti melatih koordinasi tangan-mata anak pada saat kegiatan mengancingkan baju dan memakai celana, melatih kognisi anak pada saat mengenalkan bentuk kancing dan warna baju, serta dapat membangun hubungan baik antara pengasuh dan anak. Dari hasil wawancara dengan orangtua anak batita, pengasuh jarang memberikan informasi yang berguna pada anak saat kegiatan berpakaian, lebih banyak membujuk untuk cepat menyelesaikan tugas berpakaian, dan cenderung tidak memberikan kesempatan pada anak untuk mengerjakan tugas berpakaian.

Menurut Dra. Shinto B. Adelar, MSc., ketua Himpunan Psikologi Indonesia DKI Jaya (dalam "Siapa "Perang" Saat Mengajarkan Anak Berpakaian", *Nakita*, 492, 15 Februari 2010), mengajar anak berpakaian bukan saja melatih motorik tubuh anak, tetapi sekaligus melatih kemandiriannya. Anak berusia 2 tahun (*toddler*) sudah dapat mengenal instruksi, sehingga orangtua atau pengasuh dapat mengajarkan bagaimana cara memakai baju. Berdasarkan tahap perkembangan anak, usia 2-3 tahun sudah dapat menerima bahasa reseptif atau memahami kata, bahkan sejak usia 10 bulan (MacWhinney, 2005 dalam Bee, 2007), sehingga anak dapat memahami instruksi sederhana dari orang dewasa (pengasuh) yang akan melatih kegiatan berpakaian. Pada usia 2 tahun, kemampuan motorik dan kognitif anak sudah mulai berkembang dan berpakaian sendiri akan menjadi latihan yang menantang. Keterampilan berpakaian untuk anak usia *toddler* meliputi kegiatan membuka pakaian dengan bantuan; membuka dan memakai sepatu yang tidak bertali; mulai belajar membuka kancing; dan dapat membuka kaos kaki dengan sedikit bantuan (dalam BKKBN, 1991; dan *Self Help Skills – Dressing and Grooming* dalam <http://www.royalfree.nhs.uk/PDF>).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian untuk melihat efektivitas teknik MLE yang diberikan melalui pelatihan untuk meningkatkan kualitas interaksi pengasuh dengan anak saat kegiatan berpakaian. Selama ini, penelitian yang menggunakan MLE lebih banyak ditujukan untuk anak-anak yang berkebutuhan khusus dan lebih banyak diterapkan untuk kegiatan makan, mandi, bermain, bersosialisasi, serta cara untuk meningkatkan prestasi akademik siswa sekolah.

Jumlah subjek penelitian direncanakan sebanyak 15 orang pengasuh yang berusia dewasa muda. Teknik pengambilan subjek penelitian menggunakan teknik *accidental sampling* dengan alasan untuk kemudahan mendapatkan subjek penelitian yang sesuai dengan karakteristik yang telah ditentukan (dalam Kumar, 2005; Sandjaja & Heriyanto, 2006). Disain penelitian yang digunakan adalah *pretest and post test design* atau *before and after study design* karena akan membandingkan skor satu kelompok dalam dua waktu/kondisi, yaitu skor yang diperoleh pengasuh saat kondisi sebelum dan sesudah intervensi/pelatihan (dalam Kumar, 2005). Skor yang diperoleh akan diolah dengan metode statistik *nonparametric* melalui pengukuran *Wilcoxon Signed-Ranks Test*.

1.2. Rumusan Masalah

Apakah teknik *Mediated Learning Experience* efektif meningkatkan kualitas interaksi pengasuh dengan anak usia 24 – 36 bulan saat kegiatan berpakaian?

1.3. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah:

Mengetahui efektivitas teknik *Mediated Learning Experience* dalam meningkatkan kualitas interaksi pengasuh dengan anak usia 24 – 36 bulan saat kegiatan berpakaian.

1.4. Manfaat

Manfaat dari penelitian ini adalah:

- a. Dapat menambah pengetahuan mengenai penerapan teknik *Mediated Learning Experience* dalam upaya meningkatkan kualitas interaksi pengasuh dan anak saat kegiatan berpakaian serta diharapkan pula dapat meningkatkan keterampilan anak berpakaian.
- b. Dapat diterapkan langsung oleh para orangtua, pengasuh, dan masyarakat umum untuk meningkatkan kualitas interaksi dengan anak dalam kegiatan berpakaian dan kegiatan lainnya.
- c. Dapat digunakan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan MLE.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pendahuluan. Berisi latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian
2. Tinjauan Pustaka. Berisi konsep-konsep yang akan digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini, seperti aspek perkembangan anak usia toddler; interaksi pengasuh dan anak; MLE; dan pelatihan.
3. Metode Penelitian. Bagian ini akan memaparkan permasalahan, hipotesis, variabel, populasi dan sampel penelitian, instrumen atau alat ukur untuk melihat efektivitas pelatihan MLE, desain penelitian, prosedur pelatihan, dan metode analisis data.
4. Hasil Penelitian dan Analisis Data. Bagian ini akan membahas tentang hasil pelatihan MLE beserta analisisnya.
5. Kesimpulan, Diskusi, dan Saran. Bagian ini akan memaparkan kesimpulan akhir berdasarkan hasil penelitian yang akan menjawab permasalahan dari penelitian ini, diskusi terhadap hasil penelitian yang diperoleh, dan saran-saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab 2 ini, peneliti akan memaparkan konsep-konsep yang berhubungan dengan penelitian, yaitu tentang perkembangan anak usia 24-36 bulan, keterampilan anak dalam berpakaian, pengasuh anak, interaksi pengasuh-anak, teknik MLE, serta teori tentang pelatihan. Diakhir bab ini akan dipaparkan mengenai dinamika teori interaksi pengasuh dengan anak yang dapat meningkat melalui teknik MLE.

2.1. Perkembangan Anak Usia 24–36 Bulan

2.1.1. Perkembangan Aspek Motorik Usia 24–36 Bulan

Kemampuan motorik diartikan Magill (2001) sebagai suatu keterampilan yang membutuhkan “. . . *voluntary body and / or limb movements.*” Dengan demikian, kemampuan motorik ini membutuhkan gerakan sadar yang meliputi seluruh anggota tubuh. Kemampuan motorik itu terdiri dari keterampilan motorik kasar atau *gross motor skill* dan keterampilan motorik halus atau *fine motor skill*. Keterampilan motorik kasar diartikan sebagai salah satu keterampilan motorik yang membutuhkan otot besar, sementara keterampilan motorik halus melibatkan otot-otot kecil untuk melakukan suatu gerakan fisik (Magill, 2001; Papalia, Olds, & Feldman, 2002).

Kegiatan yang melibatkan keterampilan motorik kasar dianggap sebagai *fundamental motor-skill* karena meliputi berbagai kegiatan dasar yang diperlukan manusia untuk menunjang berbagai aktivitasnya (Magill, 2001). Kegiatan fisik yang melibatkan otot-otot besar atau yang membutuhkan keterampilan motorik kasar tersebut meliputi berdiri, berjalan, melompat, melempar, duduk, dan sebagainya. Jika dibandingkan dengan motorik kasar, keterampilan motorik halus membutuhkan kemampuan tangan dan jari yang lebih presisi karena kegiatan yang melibatkan motorik halus lebih spesifik dan kompleks, seperti menulis, menggenggam, menjalin tali, dan sebagainya. Selain itu, keterampilan motorik halus pun membutuhkan kemampuan koordinasi tangan dan mata untuk melakukan berbagai aktifitasnya (Magill, 2001; Papalia, Olds, & Feldman, 2002).

Kemajuan perkembangan motorik kasar dan halus anak dapat ditinjau dari serangkaian pijakan perkembangan atau *milestone*-nya. Menurut Papalia, Olds, dan Feldman (2002), serangkaian pijakan atau lebih dikenal dengan sebutan *milestone* adalah “. . . *achievements a child masters before going on to more difficult ones.*” Dengan demikian, seorang anak harus dapat menguasai aktivitas tertentu berdasarkan *milestone* atau pijakan dalam satu tahapan perkembangan sebelum dapat melakukan *system of action* atau aktivitas yang lebih kompleks pada tahapan perkembangan selanjutnya.

Kemampuan motorik anak dapat dikatakan berkembang secara normal apabila kemajuan keterampilan motoriknya sesuai dengan *milestone* di tahap perkembangannya. Apabila keterampilan motoriknya tidak berkembang sesuai dengan *milestone* pada tahap perkembangannya, orang tua atau pengasuh anak tersebut perlu memberikan berbagai stimulasi agar perkembangan motorik anak dapat sesuai dengan tahap perkembangannya. Namun, apabila keterampilan motoriknya tidak juga berkembang setelah mendapatkan berbagai stimulasi, perkembangan motorik anak tersebut dikatakan mengalami hambatan dan memerlukan intervensi lebih jauh.

Berikut ini terdapat berbagai contoh kegiatan anak yang dapat dilakukan menurut perkembangan motorik di usianya (Hamlyn Octopus, 2005; BKKBN, 1991; <http://www.royalfree.nhs.uk/PDF>).

Tabel 2.1. Contoh Kegiatan Anak Sesuai Dengan Perkembangan Motorik di Usia 24 – 36 Bulan

Usia	Motorik Halus	Motorik Kasar
24-30 bulan	Merangkai manik-manik menjadi kalung Dapat menirukan garis vertikal saat menggambar Menggenggam krayon / kuas saat mewarnai Belajar menggunakan alat makan selain sendok Dapat membuka dan menutup resleting / seleret dengan benar	Dapat melompat di lantai dengan jarak dekat Naik turun tangga tanpa bantuan Berjinjit selama beberapa detik
30-36 bulan	Menyusun menara balok hingga 8 atau lebih Mulai dapat menggantung walau tidak sesuai pola Mulai menyelesaikan puzzle sederhana Mulai dapat meniru gambar geometri sederhana Meletakkan alat makan ke dalam kotak / meja makan. Belajar mengancing Mengenakan sepatu tanpa tali tanpa bantuan	Berjalan di papan titian Menaiki tangga dan meluncur di papan perosotan Berlari kencang Dapat menggambar bentuk titik, garis dan lingkaran

Salah satu kegiatan anak yang juga membutuhkan keterampilan motorik adalah kegiatan berpakaian. Pada subbab berikut akan dibahas mengenai keterampilan anak berpakaian

2.1.1.1 Keterampilan Anak Berpakaian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (dalam <http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php>), berpakaian berasal dari kata pakai yang berarti mengenakan, dan dijelaskan lebih lanjut bahwa berpakaian adalah mengenakan pakaian atau berdandan. Pakaian sendiri memiliki arti “ barang apa yang dipakai “. Berpakaian diartikan sebagai kegiatan memakaikan barang yang dipakai ke badan, seperti baju, rok, kemeja, celana, sepatu, kaos kaki. Menurut BKKBN, 1991 dan dalam “*Self Help Skills–Dressing and Grooming*” (<http://www.royalfree.nhs.uk/PDF>); berpakaian tidak sekedar memakai, tetapi suatu proses kegiatan saat anak memakai barang ke tubuhnya dan juga saat anak melepas barang yang ada di tubuhnya. Berdasarkan beberapa definisi tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa berpakaian adalah proses kegiatan mengenakan atau melepaskan barang yang dapat digunakan di bagian tubuh, seperti baju, celana, rok, sepatu, kaos kaki, topi, sarung tangan, dll.

Berpakaian adalah kegiatan rutin anak sehari-hari. Saat berpakaian, anak dapat belajar dan melatih aspek perkembangannya (Stonehouse, 2010). Dalam kegiatan berpakaian diperlukan keterampilan dari anak yang didukung oleh perkembangan motoriknya, seperti yang telah dijelaskan pada sub-bab sebelumnya. Berikut ini terdapat tugas perkembangan anak usia 0-4 tahun dalam keterampilannya untuk berpakaian (dalam “*Self Help Skills–Dressing and Grooming*” dalam <http://www.royalfree.nhs.uk/PDF>) dan BKKBN (1991)

Tabel 2.2. Tugas Perkembangan Anak dalam Keterampilan Berpakaian

Usia	Tugas Berpakaian
0-1 tahun	Bekerjasama dengan pengasuh saat berpakaian tanpa menolak Bersedia berbaring saat akan berpakaian
1 – 1,5 tahun	Bersedia mengangkat tangan saat akan dipakaikan baju ke kepala dan lengan Dapat membuka kaos kaki, topi, sarung tangan, dan sepatu Dapat membuka resleting Belajar memasukkan kaki ke dalam sepatu
1,5 – 2,5 tahun	Dapat membuka pakaian Dapat membuka dan memakai sepatu yang tidak bertali Belajar membuka kancing Dapat membuka kaos kaki dengan sedikit bantuan
2,5 – 4 tahun	Dapat berpakaian dengan sedikit bantuan Mengenakan sepatu tanpa tali tanpa bantuan Dapat mengancing sendiri Dapat membuka dan menutup resleting / seleret dengan benar Belum dapat membedakan langsung baju (kaos) bagian depan dan belakang.

Sumber: “*Self Help Skills –Dressing and Grooming*” dalam <http://www.royalfree.nhs.uk/PDF/>; BKKBN (1991)

Berdasarkan tabel di atas, materi yang akan dilatihkan kepada pengasuh adalah interaksi saat memakaikan dan melepas baju anak, mengancing dan membuka kancing/resleting, memakai dan melepas sepatu anak, memakai dan melepas kaos kaki anak

Selanjutnya, Banerjee, Kundu dan Sarkar (1995) serta Stonehouse (2010) menerangkan bahwa dalam mengajarkan anak berpakaian sebaiknya pengasuh memperhatikan hal-hal berikut ini:

1. Posisi yang nyaman dan sejajar saat membantu anak
2. Pemberian instruksi yang jelas pada anak dan memberikan contoh perilaku, misalnya meminta anak mengangkat tangan saat akan memasukkan tangan ke lubang baju
3. Menggunakan baju yang mudah, misalnya kemeja, alasannya agar anak melihat dengan jelas tangannya dimasukkan ke lubang baju, dibandingkan dengan kaos yang lubang tangannya lebih sulit dilihat oleh anak saat akan memasukkan tangan.
4. Memberi anak kesempatan memakai / melepas pakaian

5. Memberi anak pilihan dengan menyediakan berbagai variasi pakaian, seperti topi, kaos kaki warna-warni, atau sediakan aksesoris pita untuk perempuan.

2.1.2 Perkembangan Aspek Kognitif Usia 24-36 Bulan

Berdasarkan pengamatan dan penelitiannya, Piaget menyampaikan bahwa setiap individu akan mengalami 4 tahap dalam memperoleh pengetahuannya tentang dunia (Morrison, 2009; Papalia, dkk, 2009). yaitu:

- a. *Sensorimotor* (dari lahir sampai 2 tahun)
- b. *Preoperational* (2 – 7 tahun)
- c. *Concrete operation* (7 – 12 tahun)
- d. *Formal operation* (> 12 tahun)

Anak usia 24-36 bulan termasuk pada tahap *preoperational* Pada tahap ini, anak mulai menggunakan *symbolic thinking*, anak-anak mulai melukiskan dunia dengan kata-kata dan gambar-gambar (Santrock, 2000). Anak mulai berpikir menggunakan logika walau belum sesuai dengan standar orang dewasa. Mereka mulai berpikir hubungan sebab-akibat meskipun masih tidak logis. Pada tahap ini, anak masih berpikir *egocentric*, sehingga anak-anak mengalami kesulitan melihat sesuatu hal dari perspektif orang lain.

Perkembangan kognitif juga mencakup perkembangan bahasa. Kemampuan bahasa merupakan salah satu tahapan perkembangan yang penting bagi anak-anak. Setiap anak akan mengalami kemampuan bahasa yang berbeda-beda. Ada yang cepat berbicara dan ada pula yang membutuhkan waktu yang lebih lama. Untuk membantu perkembangannya, orang dewasa dapat memberikan rangsangan terhadap anak, misalnya dengan mengajaknya bicara. Dengan mengajak anak bicara, sedikit demi sedikit kosa kata anak bertambah, anak belajar memahami instruksi, dan akhirnya dapat menjalin komunikasi yang baik dengan orang lain.

Berdasarkan beberapa sumber yaitu Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini; Byron

(2008); Nurfadilah (2007); dan Morrison (2009), dipaparkan pula beberapa kemampuan kognitif dan bahasa anak usia 24-36 bulan, yaitu:

1. Memahami konsep ukuran (besar-kecil, panjang-pendek)
2. Memahami konsep preposisi (dalam-luar, bawah-atas)
3. Mengenal tiga macam bentuk (lingkaran, segitiga, dan persegi empat)
4. Mulai mengenal pola, seperti mengikuti pola bermain tepuk tangan
5. Mengetahui warna primer, seperti merah, biru, kuning
6. Menyebut benda yang ditunjuk oleh pengasuh, seperti: "Apa itu dek?"; "Bola!"
7. Menyebutkan nama sendiri dan orang yang dikenal, seperti nama teman
8. Menyebut berbagai jenis pakaian, seperti "celana", "baju", "kaos"
9. Mengenal setidaknya 6 bagian tubuh
10. Mengenali gambar dirinya di foto
11. Belajar mengenal kanan dan kiri
12. Dapat mengucapkan 2-6 kata dalam satu kalimat
13. Memiliki kemampuan bernyanyi
14. Melakukan percakapan 2 arah dan memahami apa yang dikatakan orang dewasa kepadanya
15. Belajar mengekspresikan perasaannya.

2.1.3. Perkembangan Aspek Psikososial Usia 24-36 Bulan

Menurut Erikson (Gunarsa, 2006; Henniger, 2009) perkembangan psikososial untuk anak yang berusia 24-36 bulan termasuk tahap *Autonomy VS Shame and Doubt*. Di tahap itu, anak mengalami perkembangan fisik yang cukup pesat sehingga ia mampu mengeksplor lingkungannya. Kemampuan fisik yang pesat ini juga mendorong anak untuk mengerjakan sendiri segala sesuatunya. Ketika ia dapat mengerjakan berbagai hal secara mandiri, akan muncul perasaan bebas dan rasa mandiri (*autonomy*) pada dirinya. Namun, ketika ia tidak dibiarkan untuk mandiri dalam mengerjakan hal-hal yang ingin ia kerjakan sendiri, akan timbul rasa malu dan ragu (*shame and doubt*).

Berdasarkan konsep perkembangan yang telah dijelaskan sebelumnya, dalam satu kegiatan, seperti berpakaian, dapat melibatkan tiga aspek perkembangan sekaligus. Saat kegiatan berpakaian, anak melatih motoriknya ketika berusaha mengenakan/ melepas pakaian. Anak juga mengembangkan aspek kognitifnya saat melihat warna pakaian, bentuk pakaian atau konsep kanan – kiri / depan - belakang. Selain itu, dari aspek psikososial, anak dapat melatih kemandiriannya untuk belajar mengenakan / melepas pakaian, belajar mengancing, dsb. Semua hal tersebut tidak lepas dari peran pengasuh yang terlibat saat mendampingi anak berpakaian. Pada sub-bab selanjutnya, akan dibahas lebih rinci mengenai pengasuh

2.2. Pengasuh

2.2.1. Definisi Pengasuh

Menurut Richter (2004), istilah pengasuh (*caregiver*) bukan hanya ibu atau orang tua saja. Sosok pengasuh adalah orang dewasa yang dapat menjalin kelekatan dengan anak. Di beberapa budaya, pengasuh dewasa bukan orang tua biologis anak (Richter, 2004). Call (dalam WHO, 2004) menjelaskan bahwa istilah *caregiver* atau pengasuh digunakan untuk orang selain ibu yang mengerjakan aktivitas inti dalam menjaga dan memenuhi apa yang dibutuhkan oleh anak-anak. Pengasuh merupakan orang yang menjaga bayi dan anak-anak yang tidak dijaga sepenuhnya oleh ibu kandung mereka. Berdasarkan definisi pengasuh tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pengasuh adalah seseorang selain orangtua kandung yang paling banyak mengerjakan aktivitas inti dalam menjaga dan memenuhi apa yang dibutuhkan oleh anak-anak dalam kehidupan sehari-hari.

Bradley dan Caldwell (dalam WHO, 2004) mengelompokkan 5 fungsi utama pengasuh, yaitu:

- a. *Sustenance*: untuk meningkatkan aspek biologis melalui penyediaan makanan dan tempat berlindung
- b. *Stimulation*: untuk memberikan perhatian dan menyediakan informasi dan pengalaman

- c. *Support*: untuk memenuhi kebutuhan sosial dan emosi dan untuk menguatkan tingkah laku
- d. *Structure*: untuk membantu anak mencapai kemampuan yang seharusnya dimiliki
- e. *Surveillance*: untuk menjaga dan memonitor tingkah laku anak agar tetap pada jalurnya.

Pengasuh anak dapat berasal dari beragam usia, mulai dari usia remaja sampai usia tergolong dewasa menengah. Dalam penelitian ini, peserta yang akan dijadikan target pelatihan adalah pengasuh usia dewasa muda. Pada sub-bab selanjutnya akan dipaparkan mengenai karakteristik dewasa muda.

2.2.3. Karakteristik Dewasa Muda

Menurut Lemme (1995), dewasa muda merupakan kelanjutan dari perkembangan remaja yang ditandai dengan kemandirian, orientasi keuangan/penghasilan, dan lebih bertanggungjawab. Havighurst menggolongkan usia 18 – 35 tahun sebagai usia dewasa muda (dalam Lemme, 1995). Pada usia tersebut terdapat beberapa ciri perkembangan, yaitu sudah memiliki pasangan, masuk usia menikah, memulai kehidupan berkeluarga, mengatur rumah tangga, memiliki anak, mulai meniti karir, menjalankan tugas dengan penuh tanggungjawab, dan menemukan kelompok sosial yang sesuai.

Piaget (dalam Santrock, 2006) menggolongkan usia dewasa muda berada pada tahap kognitif formal operasional. Pada tahap ini, individu berpikir secara abstrak, sistematis, dan logis. Santrock (2006) menyatakan bahwa orang dewasa muda memiliki kecepatan pemrosesan informasi secepat remaja. Kecepatan dalam memproses informasi ini masih tergolong baik

Pada penelitian ini, peneliti akan mengambil subjek penelitian yaitu pengasuh usia dewasa muda (18 – 35 tahun). Dewasa muda dicirikan sebagai masa dimana individu pada masa tersebut siap memiliki karir dan menjalankan tugas dengan penuh tanggungjawab. Dengan menjadikan pengasuh usia dewasa muda sebagai subjek penelitian, diharapkan pengasuh dapat bertanggungjawab dalam melaksanakan tugasnya saat pelatihan maupun dalam kehidupan sehari-

hari. Dari sisi kognitifnya, pengasuh usia dewasa muda dapat dengan cepat menerima informasi (Santrock, 2006). Dengan demikian, diharapkan pengasuh cepat melakukan proses pembelajaran dalam pelatihan yang akan diberikan. Selain itu, tugas perkembangan dewasa muda adalah mengatur rumah tangga. Pengasuh juga merupakan bagian dari rumah tangga. Pengasuh dewasa muda diharapkan dapat lebih bertanggungjawab dalam tugasnya mengatur rumah tangga, dalam hal ini pengasuhan anak.

2.3. Interaksi Pengasuh – Anak

2.3.1. Definisi Interaksi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (dalam <http://bahasa.kemdiknas.go.id>), interaksi didefinisikan sebagai hal saling melakukan aksi, berhubungan, mem-pengaruhi; antarhubungan. Terdapat dua bentuk interaksi menurut KBBI, yaitu interaksi sosial dan interaksi verbal. Interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis antara orang per seorangan dan orang per seorangan, antara per seorangan dan kelompok, dan antara kelompok dan kelompok. Interaksi verbal yaitu hubungan antara orang yang satu dan yang lain dengan menggunakan bahasa. Menurut Rakhmat (1996), apabila individu-individu berinteraksi dan saling mempengaruhi, maka akan terjadi : 1) proses belajar yang meliputi aspek kognitif dan afektif; 2) proses penyampaian dan penerimaan lambang-lambang (komunikasi); dan 3) mekanisme penyesuaian diri. Berdasarkan beberapa konsep tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa interaksi adalah proses saling mempengaruhi, melakukan aksi antar-individu, serta proses menyampaikan dan menerima lambang-lambang dalam suatu komunikasi verbal.

2.3.2. Interaksi Pengasuh - Anak

Pengasuh mempunyai pengaruh yang kuat terhadap anak-anak. Pengaruh tersebut dapat diberikan melalui proses interaksi antara keduanya. Melalui interaksi dengan pengasuhnya, anak-anak memperoleh keterampilan berbahasa, belajar tentang bagaimana meregulasi emosi mereka, dan mengembangkan fungsi kognitif (Pianta, 1997 dalam Watson, 2008). Interaksi orang dewasa-anak yang

berkualitas sangat penting untuk pengembangan keterampilan bahasa, sosial, dan kognitif (Bronfenbrenner, 1979, 1986 dalam Watson, 2008). Melalui interaksi, anak dapat menambah kosa kata dari yang diucapkan oleh pengasuh, anak belajar melakukan percakapan dua arah, dan anak menjadi lebih dekat dengan pengasuh. Selain itu, saat berinteraksi dengan anak, tingkat sensitivitas orang dewasa dalam merespon diyakini meningkatkan kelekatan (*attachment*) yang aman (*secure*), menjadi model/ccontoh yang lebih positif pada diri anak. Hal tersebut berperan untuk kompetensi persepsi diri yang lebih positif (Kontos, Howes, Shinn & Galinsky, 1994 dalam Watson, 2008). Ketika pengasuh berhasil memberitahukan anak, mereka juga sedang memberikan arahan atau *scaffolding* untuk membantu anak menghadapi rintangan saat mengerjakan tugas (Feinman, 1991; Wood, 1980 dalam Richter, 2004). Lev Vygotsky merupakan tokoh yang mengembangkan konsep *scaffolding* tersebut.

Menurut Vygotsky, saat orangtua/ pengasuh/ guru berinteraksi dan melakukan komunikasi dengan anak, pada saat itu lah anak dibantu mengembangkan konsep berpikirnya (Morrison, 2009).— Lev Vygotsky menjelaskan dua konsep yang sudah banyak dikenal, tentang hal-hal yang dapat membantu anak dalam memahami lingkungannya (dalam Siegler, 1998), yaitu:

- a. *Zone of Proximal Development* (ZPD). ZPD didefinisikan sebagai jarak antara apa yang anak dapat selesaikan sendiri dengan apa yang dapat anak kerjakan dengan bantuan yang mendasar. Dialog adalah alat yang penting dalam ZPD. Vygotsky memandang anak-anak kaya akan konsep tetapi tidak sistematis, acak, dan spontan. Dalam suatu dialog, konsep-konsep tersebut dapat dipertemukan dengan bimbingan yang sistematis, logis dan rasional. Sebagai contoh ketika pengasuh menggunakan kancing saat mengajarkan anak membilang angka 1 sampai 5, (pengasuh menerapkan *scaffolding*). Anak yang semula tidak mengerti angka/bilangan, dengan menggunakan kancing sebagai alat bantu, akan menolong anak memahami konsep angka.
- b. *Social scaffolding*, yaitu tipe asistensi yang menolong anak berpikir tentang tugas dengan tepat, meniru penyelesaian masalah, dan memberikan petunjuk yang mengarahkan anak. *Scaffolding* merupakan

proses yang berkelanjutan dan bertingkat disesuaikan dengan kemampuan anak. Ketika anak semakin mampu dalam menyelesaikan tugasnya, maka *scaffolding* akan semakin berkurang.

Konsep ZPD atau *scaffolding* tersebut terwujud dalam suatu interaksi pengasuh dengan anak saat membantu anak mencapai pengetahuan sesuai dengan tahap perkembangannya. Interaksi pengasuh dan anak hendaknya terjalin positif atau berkualitas. Interaksi antara anak dengan pengasuh sebaiknya menimbulkan perasaan dan hubungan yang aman, stabil dan hangat dengan orang dewasa, setidaknya satu orang (Klein, 1996). Apabila anak tidak mendapatkan hubungan seperti itu, anak tidak akan mempunyai keberanian atau rasa percaya diri untuk menjelajahi lingkungan baru dan menjalin hubungan antar sesama manusia.

Interaksi yang disebutkan di atas, dapat terwujud dalam 5 kegiatan *Mediated Learning Experience* (MLE). Pada sub-bab berikutnya akan dijelaskan mengenai kelima kegiatan tersebut.

2.4. *Mediated Learning Experience* (MLE)

Professor Reuven Feurstein telah banyak meneliti tentang MLE dan mengaplikasikannya dalam konsep perkembangan yang menekankan pada aspek “pengalaman” dan pembelajaran yang dimediasi (dalam Falik, *Changing Children’s Behavior: Focusing on the “E” in Mediated Learning Experience*). Menurut Feurstein, MLE merupakan bentuk interaksi yang aktif antar-individu, mediator, objek, dan peristiwa dalam lingkungan. Interaksi tersebut merupakan mediasi dan stimulasi bagi anak. Hal itu penting bagi anak usia dini dalam mencapai tahap perkembangannya, dan sebagai persiapan untuk mencapai keterampilan dasar mereka. Feurstein juga menyatakan bahwa MLE merupakan bagian dari modifikasi kognitif yang berdasarkan kepada kemampuan organisme untuk menggunakan pengalaman yang lalu untuk pembelajaran di masa depan (dalam Klein, 1996). Menurut Klein (1996) mediasi merupakan kombinasi antara cinta dan sensitivitas dalam suatu hubungan anak dan pengasuh yang amat penting dalam perkembangan psikologis anak. Berdasarkan definisi tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa, MLE adalah suatu teknik yang di dalamnya terdapat kegiatan berinteraksi secara aktif antar-individu dan juga lingkungan sekitar

dengan menekankan pada aspek pengalaman dan pembelajaran yang dimediasi untuk menstimulasi perkembangan manusia, dalam hal ini adalah anak-anak.

Klein (1996) mengemukakan lima kriteria/proses MLE yang konsepnya dikembangkan lagi oleh Lidz (2003). Kriteria tersebut adalah:

1. *Intentionality and Reciprocity*

Intentionality and Reciprocity bertujuan untuk mengarahkan anak agar anak menaruh minat pada objek atau kegiatan yang dilakukan. Tingkah laku *intentionality and reciprocity* dikatakan berhubungan timbal balik tidak hanya ketika anak merespon secara verbal atau nonverbal, tetapi juga ketika anak menatap tingkah laku orang dewasa. Menurut Halle, Anderson, Blasberg, Chrisler, dan Simkin (2011), adanya bahasa verbal dan nonverbal seperti pandangan yang hangat dan komunikasi dua arah merupakan bagian dari karakteristik interaksi yang positif antara pengasuh dan anak.

MLE bukanlah tingkah laku yang tidak disengaja, MLE disadari dan dilakukan dengan sengaja (*intentional*). Hal itu merupakan proses yang dinamis dari mediator (kebanyakan ibu) untuk melakukan beberapa tindakan untuk mencapai tujuan mediasinya, misalnya dengan mengubah-ubah intonasi atau kecepatan bicara sehingga bayi merespon. *Intentionality* mempengaruhi sikap saat stimulus ditampilkan dan direspon oleh anak. Orangtua atau pengasuh memberikan stimulus atau objek pada anak sampai anak merespon dan menaruh perhatian pada stimulus atau objek tersebut. Stimulus atau objek sebaiknya dapat dilihat dan berada di dekat anak agar anak menaruh perhatian dan fokus pada stimulus yang diberikan.

Menurut Lidz (2003), *intentionality dan reciprocity* terlihat saat pengasuh menaruh minat pada kegiatan, tampak melalui perkataan atau ajakan pengasuh dalam kegiatan untuk mempertahankan perhatian anak. Demikian pula dengan anak yang dapat menunjukkan antusiasme terhadap objek/kegiatan yang dikenalkan oleh pengasuh. Contoh kegiatan *intentionality and reciprocity* adalah menunjukkan baju

pada anak sambil membujuk anak: “ayo dek, ini bajunya, sini.... kita pakai baju dulu yuk...”

2. *Mediation of Meaning*

Mediation of Meaning bertujuan untuk memberikan makna pada hal-hal yang dirasakan dan dilakukan anak. Hal itu dilakukan dengan disertai ekspresi wajah dan *gesture* dari pengasuh. Tingkah laku orang dewasa yang berupa ekspresi verbal atau nonverbal yang merujuk pada benda, binatang, manusia, konsep, dan stimulus lainnya akan melekat pada pengalaman anak. Tingkah laku ini termasuk ekspresi muka (misalnya: membesarkan mata atau membuka mulut), suara (misalnya: menghela napas atau berteriak), dan ekspresi verbal (misalnya: menamakan suatu objek). Sama halnya menurut Lidz (2003), pada proses *meaning*, mediator sebaiknya menggerakkan aktifitas anak yang tadinya tidak memiliki makna (netral) menjadi sesuatu yang berharga dan penting bagi anak; hal ini dapat dilakukan melalui penekanan afektif, bahasa tubuh, dan pergerakan benda; atau dengan menjelaskan bahwa benda atau aspek tersebut penting dan perlu diperhatikan (atau sebaliknya, yang negatif harus diabaikan atau ditinggalkan).

Menurut Richter (dalam WHO, 2004), pandangan, perhatian, nada suara, dan ekspresi amatlah penting dalam berinteraksi dengan anak. Semua reaksi ini membuat objek diingat anak; objek tersebut menjadi khusus dan bermakna. Benda-benda yang ada di sekitar, yang semula tidak memiliki arti/ makna bagi anak, akan dapat bermakna melalui mediator (pengasuh) dengan teknik MLE.

Pada proses *mediation of meaning*, biasanya pengasuh mengenalkan ciri-ciri benda atau peristiwa yang dikenalkan pada anak (Klein, 1996). Misalnya: ” Lihat gajah itu besar ya!”, ” Aku sedang membasuh tanganmu”, ”Kaos kaki adek warna merah nih”. Selain itu, penting juga untuk melihat hubungan/mengaitkan antara satu benda dan benda lainnya (yang sudah dikenal anak maupun yang belum) (Klein, 1996), misalnya: “ Dek, ini warnanya sama seperti baju yang dipakai ayah ke kantor yah, ingat tidak?”. Pengasuh dapat melakukan komunikasi

dengan anak tentang pengalaman atau pandangan mediator yang belum pernah dialami anak atau belum pernah diceritakan mediator sebelumnya. Pengasuh dapat berbagi pengalaman atau pengetahuan kepada anak.

3. *Transcendence*

Klein (1996) menjelaskan bahwa *transcendence* dapat menjembatani anak untuk mengetahui pengetahuan lain di luar yang ia perhatikan. Biasanya pengasuh juga menjelaskan pada anak mengenai fungsi dari objek atau kejadian yang sedang diamati. Anak belajar tentang hubungan sebab akibat, membandingkan sesuatu, mengenalkan aturan yang berlaku umum berkaitan dengan benda yang diperkenalkan pada anak. Misalnya: "Adek pakai baju dulu ya supaya adek tidak kedinginan" atau "Dek, lubang baju yang kecil ini untuk tangan, lubang yang besar untuk kepala"

Lidz (2003) menyatakan bahwa *transcendence* menunjukkan benang merah dari pengalaman saat ini dan kejadian di masa lalu; merujuk pada pengalaman masa lalu dan antisipasi kejadian masa depan. Mediator harus memberikan gambaran visual yang jelas untuk membantu anak memahami dari hal-hal konseptual terhadap apa yang tidak dapat dilihat anak. Misalnya: "Dek..adek pakai kaos kaki dulu ya, supaya kakinya tidak lecet seperti kemarin dan tidak kedinginan karena udaranya dingin sekali nih"

4. *Mediated Feeling of Competence*

Proses *mediated feeling of competence* memberikan rasa percaya diri pada anak dengan memberikan pujian/penghargaan terhadap tingkah laku yang diharapkan. Saat memberikan pujian, pengasuh juga memberitahukan alasan yang spesifik, seperti berkata " Wah bagus! Adek bisa pakai sepatu sendiri" " Hebat! Adek bisa kancing baju sendiri", dan dapat disertai tepuk tangan atau tersenyum saat anak dapat menyelesaikan tugasnya. Menurut Halle, Anderson, Blasberg, Chrisler, dan Simkin (2011), dukungan dan semangat adalah salah satu karakteristik interaksi positif antara pengasuh dan anak.

5. *Mediated Regulation of Behavior*

Pada kriteria ke-5 ini, pengasuh menjadi model atau contoh bagi anak, memeragakan secara verbal atau nonverbal tentang perilaku yang diharapkan muncul pada anak. Pengasuh dapat membantu anak dalam merencanakan suatu kegiatan, sehingga anak akan terbiasa mengatur setiap tindakan. Misalnya: "Kalau pakai baju, adek masukkan kepala dulu baru masukkan tangan ke lubang ini ya....". Pengasuh dapat mengenalkan pemikiran strategis dan perilaku anak yang sudah terencana, seperti : "darimana sebaiknya kita mulai?" "apa yang harus kita lakukan pertama kali?"

Pada kriteria kelima ini, sensitivitas dan responsivitas pengasuh ikut berperan. Sensitivitas menurut Richter (2004) adalah kesadaran terhadap tingkah laku dan isyarat komunikatif anak untuk mengetahui kebutuhan dan keinginan anak (Richter, 2004). Adapun responsivitas adalah kapasitas pengasuh dalam merespon isyarat anak secara tepat (Richter, 2004). Pengasuh dapat mengetahui dengan tepat dan cepat apa yang dibutuhkan oleh anak. Ketika anak kesulitan untuk menyelesaikan tugasnya, pengasuh dapat membantunya dan memberikan contoh terlebih dulu. Sensitivitas dan responsivitas merupakan bagian dari karakteristik interaksi yang positif antara pengasuh dan anak, termasuk memberikan petunjuk, contoh, atau arahan kepada anak.

Kelima kriteria MLE tersebut akan disampaikan kepada pengasuh dalam bentuk pelatihan. Pada sub-bab selanjutnya, peneliti akan membahas mengenai konsep pelatihan.

2.5 Pelatihan

2.5.1 Pengertian Pelatihan

Pelatihan menurut Jucius (dalam Fauzi, 2011) adalah suatu proses untuk mengembangkan bakat, keterampilan, dan kemampuan seseorang untuk meningkatkan penyelenggaraan pekerjaan tertentu. Selanjutnya, pelatihan menurut Sikula (dalam Munandar, 2004) adalah proses pendidikan jangka pendek

yang mempergunakan prosedur sistematis dan terorganisir, sehingga tenaga kerja mempelajari pengetahuan dan keterampilan teknis untuk tujuan tertentu. Definisi lain dari pelatihan diberikan oleh Fauzi (2011). Ia menyatakan bahwa pelatihan merupakan proses memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pengembangan bakat untuk meningkatkan kinerja seseorang melalui suatu upaya disengaja, terorganisir, sistematis, dalam waktu relatif singkat, dan dalam penyampaianya menekankan praktek dibandingkan teori.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pelatihan adalah proses pendidikan jangka pendek yang sistematis dan terorganisir yang diperuntukkan bagi tenaga kerja agar dapat mencapai pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang diharapkan. Tenaga kerja dalam konteks penelitian ini adalah pengasuh yang akan meningkatkan keterampilannya dalam hal berinteraksi dengan anak melalui teknik MLE.

2.5.2 Tujuan Pelatihan

Menurut Yuwono, dkk (2005), tujuan pelatihan adalah agar tenaga kerja dapat menguasai pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang dilatihkan dalam program pelatihan sehingga dapat diaplikasikan dalam kegiatan mereka sehari-hari. Tujuan dari pelatihan diungkapkan pula oleh Sikula (dalam Munandar, 2004), sebagai berikut:

- a. Meningkatkan produktivitas atau prestasi kerja
- b. Meningkatkan mutu dari keluaran / *output* yang dihasilkan
- c. Meningkatkan ketepatan dalam perencanaan Sumber Daya Manusia. Tujuannya adalah agar institusi dapat memenuhi keperluannya akan tenaga kerja dengan pengetahuan dan keterampilan tertentu di masa yang akan datang.
- d. Meningkatkan semangat kerja
- e. Mempertahankan tenaga kerja yang baik
- f. Menjaga kesehatan dan keselamatan kerja
- g. Dapat mengikuti perkembangan terakhir dalam bidang kerja masing-masing
- h. Menunjang pertumbuhan pribadi atau kualitas diri.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, dalam konteks penelitian yang akan dilakukan, tenaga kerja yang dimaksud adalah pengasuh anak yang berasal dari suatu instansi tertentu atau pun atas nama pribadi. Pelatihan yang akan diberikan diharapkan dapat memenuhi beberapa tujuan pelatihan seperti yang dipaparkan sebelumnya.

Pelatihan lebih terfokus pada pengembangan keterampilan dan perubahan perilaku (Yuwono, dkk, 2005). Berkaitan dengan materi yang diberikan pada pelatihan, biasanya materi pelatihan adalah sesuatu yang secara khusus terkait dengan tugas atau pekerjaan. Materi dalam pelatihan bertujuan membantu orang untuk melakukan sesuatu dengan lebih baik dan meningkatkan keterampilan pada tugas tertentu. Cara mengajarkan keterampilan antara lain (dalam Yuwono, dkk, 2005):

- a. *Tell*, yaitu memberikan deskripsi verbal / gambaran dengan kata-kata tentang bagaimana keterampilan harus dilakukan
- b. *Show*, yaitu demonstrasikan bagaimana keterampilan harus dilakukan atau tunjukkan melalui video
- c. *Invite*, yaitu minta peserta untuk berlatih keterampilan yang diajarkan
- d. *Encourage*, yaitu mengidentifikasi apakah peserta telah melakukan keterampilan dengan benar
- e. *Correct*, yaitu mengidentifikasi bagaimana peserta dapat meningkatkan kinerjanya.

2.5.3 Metode Pelatihan

Pelatihan tanpa suatu metode atau teknik tidak dapat berjalan optimal. Oleh karena itu peneliti menggunakan beberapa teknik saat pelatihan berlangsung (dalam Cannata, Garriner, Taylor, Arvalo, 2006; Vaughn, 2005), yaitu:

- a. Ceramah

Teknik ini sederhana dan sudah banyak dikenal orang. Teknik ini dilakukan dengan komunikasi satu arah. Pelatih/fasilitator berbicara kepada peserta, kemudian peserta hanya mendengarkan dan mencoba memahami apa yang dijelaskan. Pada saat ceramah, biasanya fasilitator/pelatih menggunakan alat bantu visual seperti papan tulis, OHP,

handsout, modul, gambar, video untuk memberikan gambaran tentang apa yang dijelaskan.

b. *Role Play*

Role play adalah dramatisasi informal atau berakting memeragakan satu peran dalam drama kecil yang bisa dilakukan oleh seluruh peserta pelatihan. *Role play* biasanya dilakukan dua orang atau lebih dalam satu kelompok. *Role play* memiliki skenario atau tema tertentu yang berhubungan dengan pelatihan. Setelah peserta melakukan *role play*, peserta berdiskusi mengenai pengalaman melakukan *role play*.

c. *Brainstorming*

Brainstorming adalah suatu cara yang baik dalam mengumpulkan ide-ide, dan teknik yang efektif agar peserta berpartisipasi dan berkontribusi, khususnya pada saat awal sesi pelatihan agar semua fokus kepada apa yang ingin dibahas dalam sesi tersebut Tujuan *brainstorming* adalah mengumpulkan ide-ide dan menggali opini peserta. Saat melakukan *brainstorming* peserta diharapkan dapat menerima ide/opini antar peserta, dan tidak saling mengkritik ide antar peserta.

d. Diskusi

Diskusi hampir sama dengan *brainstorming*, yaitu dapat menggali ide dan opini peserta. Diskusi merupakan cara interaksi dua arah antara fasilitator/pelatih dengan peserta atau sesama peserta. Bedanya dengan *brainstorming*, diskusi bisa saling memperdebatkan opini atau mengkritik tulisan tertentu. Diskusi sangat efektif dilakukan setelah sesi pelatihan sebagai bahan refleksi diri. Diskusi dalam kelompok kecil akan lebih efektif dan nyaman.

Selain itu, dalam pelatihan sebaiknya diberikan kegiatan yang dapat membuat peserta tertarik seperti kegiatan *ice breaking* dan *energizer* (dalam *United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization*, 2004). Berikut penjelasan dua kegiatan tersebut:

1. *Ice breaking*

Ice breaking biasanya dilakukan pada awal sesi pelatihan untuk menarik perhatian peserta. *Ice breaking* berguna untuk mengurangi rasa malu dan ketidakpercayaan diri peserta. Apabila *ice breaking* dilakukan dengan menarik, peserta dapat semakin antusias. Tujuan lain *ice breaking* adalah mengurangi kebosanan, meningkatkan perhatian, menstimulasi kreativitas peserta. Aktivitas *ice breaking* berhubungan dengan kegiatan fisik atau latihan mental.

2. *Energizers*

Energizers dilakukan setelah peserta mengalami sesi pelatihan yang panjang. *Energizers* berguna untuk mengurangi kebosanan akan kegiatan yang monoton dan untuk menyegarkan kembali peserta dan suasana pelatihan. *Energizers* dapat dilakukan berupa kegiatan fisik atau latihan mental.

Dalam suatu pelatihan, diharapkan peserta akan mengalami proses pembelajaran yang dapat mengubah perilaku yang tidak diharapkan menjadi perilaku yang diharapkan. Konsep-konsep dalam proses pembelajaran akan dibahas berikut ini.

2.5.4 Proses Pembelajaran

Pelatihan menurut Yuwono,dkk (2005) merupakan suatu proses belajar. Apa yang dibawa seseorang sewaktu mulai bekerja, pengetahuan, keterampilan dan sikap, semuanya merupakan akibat dari proses pembelajaran (Munandar, 2004). Pada saat tenaga kerja mulai bekerja dan berkembang dalam pelaksanaan tugasnya dengan memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan oleh pekerjaannya, ini pun merupakan hasil dari proses pembelajaran.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil subjek orang dewasa sebagai peserta pelatihan. Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan agar pelatihan untuk orang dewasa dapat berlangsung efektif (Vaughn, 2005), yaitu:

- a. Membangun pengalaman positif dan tidak mengancam/membeban peserta, serta membantu menetapkan harapan yang positif pada peserta, agar peserta dapat bersantai dan tidak terbebani materi pelatihan.
- b. Menggunakan motivasi-motivasi yang sesuai dan manfaat.
- c. Memberikan waktu bebas/istirahat untuk merelaksasikan peserta yang sudah penuh pengalaman yang melelahkan di tempat kerja.
- d. Membuat pelatihan jelas relevan. Orang dewasa ingin situasi yang spesifik, praktis, dan disukainya sehingga akan memuaskan kebutuhan dan kepentingan mereka. Orang dewasa ingin melihat manfaat langsung dari bahan yang mereka pelajari.
- e. Menggunakan konsep pelatihan "tepat waktu" yaitu pelatihan yang dapat segera diterapkan dan memberikan motivasi tambahan dan rasa urgensi.
- f. Menggunakan rutan-urutan pelatihan yang tepat sehingga tidak membingungkan peserta. Ide-ide yang sederhana diungkapkan terlebih dahulu sebelum masuk ke dalam inti pembelajaran.
- g. Menyediakan suatu stimulus, respon, dan umpan balik bagi peserta pelatihan agar peserta tetap fokus dengan kegiatan.
- h. Melibatkan peserta didik. Belajar berdasarkan pengalaman masa lalu peserta pelatihan akan lebih mudah dan lebih permanen daripada pembelajaran berdasarkan pengalaman yang tidak terkait.
- i. Mendorong peserta didik melakukan sesuatu atau menciptakan sesuatu. Sebuah produk terlihat dan nyata yang dihasilkan dari proses pembelajaran merangsang minat dan mempercepat belajar.
- j. Berbicara dengan bahasa yang mudah dimengerti. Peserta ingin merasa bahwa pelatih memahami situasi mereka.
- k. Menggunakan teknik pelatihan yang tepat dan mendukung. Misalnya, memberikan materi tentang seni atau musik, apabila tanpa menggunakan alat bantu visual atau suara, akan menjadi teknik pelatihan yang sangat kurang menarik.
- l. Sering mengajukan pertanyaan untuk mengajak peserta merasa terlibat dalam pelatihan

- m. Meningkatkan konsentrasi/perhatian peserta dan mengendalikan lingkungan pembelajaran fisik. Pengendalian mencakup hal-hal seperti ponsel harus dimatikan dan meminimalkan gangguan, seperti aktivitas di luar atau kebisingan di ruangan.

Dalam proses pembelajaran, individu mengalami suatu perubahan. Menurut Kurt Lewin, terdapat 3 langkah yang dialami individu dalam proses perubahan, yaitu *Unfreeze, Change, Freeze (Refreeze)* (dalam Burnes, 2004; Kent, 2011), yaitu:

Tahap 1: *Unfreezing*

Kebiasaan dan keyakinan pada diri seseorang yang sudah terbentuk bertahun-tahun disebut *frozen*. Perubahan dan umpan balik kognitif dapat membuat terjadinya *unfreezing* yang dapat membuat keyakinan lama menjadi goyah. Tahap *unfreezing* merupakan tahap yang penting untuk memahami sebuah perubahan. Tahap ini merupakan sebuah titik awal individu bergerak / beranjak dari zona nyamannya. Tahap ini mempersiapkan diri individu untuk berubah. Umpan balik dari opini orang lain merupakan awal dari proses *unfreezing*. Umpan balik yang didapat kadang sulit untuk diterima, tetapi hal ini dapat menjadi motivator bagi individu untuk berubah. Sebagai contoh, pengasuh yang terbiasa berbicara dengan intonasi yang keras, dan berpikir bahwa anak akan tunduk dengan instruksinya mungkin akan sulit untuk mengubah kebiasaannya. Ada dua hal yang mungkin terjadi, yaitu anak akan takut atau anak akan mencontoh cara pengasuh berbicara. Apabila ada yang memberikan umpan balik pada pengasuh bahwa cara yang dilakukannya selama ini tidak efektif untuk membantu anak tunduk pada instruksinya, kemudian dari umpan balik tersebut pengasuh menyadari bahwa perilakunya salah, maka tahap ini merupakan sebuah titik awal individu akan bergerak / beranjak dari zona nyamannya.

Unfreezing ini sering luput dari program pelatihan. Banyak yang tidak melihat manfaat dari pelatihan yang diikuti. Terkadang butuh figur otoritas yang dapat memotivasi seseorang untuk belajar. Namun, sebaiknya seseorang dapat memotivasi diri sendiri untuk berubah dan belajar.

Tahap 2: Transisi / Proses Berubah

Kurt Lewin menyatakan bahwa berubah bukanlah suatu kejadian semata tetapi merupakan proses. Pada tahap ini, individu melakukan perubahan. Individu mulai melakukan solusi untuk permasalahan yang telah teridentifikasi. Pada umumnya individu sulit dan takut untuk melakukan perubahan. Butuh pendampingan dan dukungan saat orang melakukan proses perubahan. Adanya model atau contoh juga dapat membantu seseorang berubah. Dalam proses perubahan perlu juga memberikan *reinforcement* (penguat) ketika perubahan yang diharapkan itu muncul. Perubahan afektif (perasaan) akan menyebabkan seseorang menjadi suka dan mau terus melakukan perubahan.

Tahap 3: *Refreezing*

Ketika individu melakukan perubahan, diharapkan perubahan tersebut akan dilakukan terus menerus dan menjadi permanen. Tahap ini akan membentuk perilaku yang baru yang kemudian menetap dalam dirinya dan dibekukan kembali

2.5.5 Evaluasi Pelatihan

Organisasi membuat investasi untuk pelatihan dengan dana yang besar guna mendapatkan manfaat. Untuk hal tersebut dibutuhkan suatu evaluasi atas pelatihan yang diadakan agar diketahui manfaat apa yang diperoleh. Menurut Noe (2008), evaluasi pelatihan menyediakan cara untuk memahami hasil dari pelatihan dan menyediakan informasi yang diperlukan untuk meningkatkan pelatihan. Dapat disimpulkan bahwa evaluasi pelatihan berguna untuk mengetahui hasil dari pelatihan bagi organisasi dan untuk pengembangan pelatihan itu sendiri. Menurut Noe (2008), salah satu tipe evaluasi adalah *pretest* dan *post-test*. *Pretest* dan *post-test* adalah cara untuk melihat hasil dari pelatihan yang diberikan.

Guna menentukan efektivitas suatu pelatihan perlu diidentifikasi hasil dari pelatihan atau kriteria (Noe, 2008). Selanjutnya Noe (2008) menjelaskan tingkat hasil dari pelatihan berdasarkan model Empat Tingkat dari Kirkpatrick seperti pada tabel berikut

Tabel 2.3
Empat Tingkat Kerangka Kerja dari Kriteria Evaluasi dari Kirkpatrick

Level	Kriteria	Fokus
4	Hasil	Hasil yang didapat peserta, seperti peningkatan produksi, pengurangan kecelakaan karyawan, dsb.
3	Perilaku	Peningkatan perilaku dalam situasi bekerja
2	Pembelajaran	Pencapaian pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku
1	Reaksi	Kepuasan peserta pelatihan

Selanjutnya, Noe (2008) menjelaskan hasil yang diharapkan pada saat evaluasi setelah pelatihan (*post-test*) adalah:

a. Kognitif

Kognitif terukur dari pengetahuan yang diperoleh setelah pelatihan. Cara mengukur perubahan kognitif adalah dengan tes tertulis. Perubahan kognitif terkait dengan level 2 pada kriteria evaluasi Kirkpatrick.

b. Keterampilan Dasar

Perubahan keterampilan dasar termasuk di dalamnya adalah pencapaian pembelajaran dan menggunakan keterampilannya dalam pekerjaan. Perubahan tersebut terkait dengan level 2 dan 3 pada kriteria evaluasi Kirkpatrick. Setelah peserta memperoleh pembelajaran di pelatihan, peserta akan dievaluasi melalui observasi dalam situasi bekerja.

c. Afeksi

Afeksi termasuk di dalamnya adalah sikap dan motivasi. Salah satu hasil dari afeksi adalah reaksi peserta pelatihan terhadap program pelatihan. Reaksi tersebut termasuk persepsi peserta terhadap fasilitas, pelatih/fasilitator, dan isi pelatihan. Afeksi terkait dengan level 1 pada kriteria evaluasi Kirkpatrick

Berdasarkan beberapa konsep yang telah dikemukakan sebelumnya, maka peneliti membuat suatu kerangka atau dinamika teori yang akan dibahas pada sub-bab berikutnya.

2.6 Dinamika Teori Interaksi Pengasuh dengan Anak yang dapat Meningkatkan Melalui Teknik MLE.

Fenomena maraknya ibu bekerja membuat peran pengasuh diperlukan untuk membantu memberikan stimulasi dan mengoptimalkan tumbuh kembang anak usia dini, khususnya anak usia *toddler* (24-36 bulan) yang masih butuh

banyak bantuan, perhatian, bimbingan dan pengawasan dari orang dewasa. Anak perlu banyak stimulasi untuk mengembangkan aspek motorik, kognitif, dan sosialnya. Stimulasi dapat diberikan di berbagai kegiatan, salah satunya adalah kegiatan berpakaian. Kegiatan berpakaian bukanlah kegiatan yang semata hanya untuk mengembangkan aspek motoriknya, tapi pengasuh dapat memanfaatkan kegiatan ini untuk memberikan informasi atau pengetahuan pada anak mengenai kegiatan atau benda yang ada di sekitarnya, sehingga aspek kognitif, dan psikososial anak dapat berkembang.

Peran pengasuh amat penting untuk menjembatani anak dalam memperoleh pembelajaran dari lingkungannya atau dapat dikatakan pengasuh adalah mediator bagi anak dan lingkungan. Menjadi mediator yang baik harus dapat menjalin interaksi yang positif dengan anak. Dengan berinteraksi secara positif, anak dapat merasa nyaman dan anak memperoleh manfaat atau pengetahuan dari interaksi tersebut. Salah satu teknik untuk membangun interaksi yang baik dengan anak adalah teknik *Mediated Learning Experience*. Teknik ini akan diberikan kepada pengasuh melalui program pelatihan. Saat pelatihan, pengasuh dapat belajar langsung dari pengalaman mereka masing-masing, dan diharapkan memperoleh pembelajaran dari pelatihan yang dilakukan.

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab 3 ini, peneliti akan memaparkan mengenai masalah penelitian, hipotesis penelitian, tujuan, jenis penelitian, desain penelitian, tahap persiapan penelitian, tahap uji coba alat ukur, tahap pelaksanaan penelitian, dan metode analisis data. Berikut paparannya.

3.1 Masalah Penelitian

Masalah penelitian ini adalah:

Apakah teknik *Mediated Learning Experience* efektif meningkatkan kualitas interaksi pengasuh dengan anak usia 24 -36 bulan saat kegiatan berpakaian?

3.2 Hipotesis Penelitian

Hipotesis alternatif (H_a) penelitian ini adalah ada perbedaan yang signifikan dalam kualitas interaksi pengasuh dengan anak usia 24 – 36 bulan saat kegiatan berpakaian sebelum dan setelah memperoleh pelatihan teknik MLE.

3.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui efektivitas teknik *Mediated Learning Experience* dalam meningkatkan kualitas interaksi pengasuh dengan anak usia 24 – 36 bulan saat kegiatan berpakaian.

3.4 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif dan kualitatif. Hal itu didasarkan pada format data yang dikumpulkan dan yang diolah yaitu berupa angka dan bentuk teks narasi (Poerwandari, 2009 & Bernard,1995). Data berupa angka didapat dari hasil lembar observasi, sedangkan bentuk teks narasi didapatkan dari hasil rekaman yang diambil saat pengasuh – anak melakukan kegiatan berpakaian dan saat proses pelaksanaan pelatihan.

3.5 Disain Penelitian

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian *quasi-experimental design*. Dalam desain ini terdapat variabel yang tidak dimanipulasi, biasanya adalah karakteristik partisipan (seperti laki-laki, perempuan) atau variabel waktu (sebelum dan sesudah intervensi) (dalam Gravetter & Forzano, 2012). Peneliti akan membandingkan skor satu kelompok dalam dua kondisi, yaitu skor yang diperoleh pengasuh saat kondisi sebelum dan sesudah intervensi/pelatihan.

Berdasarkan jumlah pengambilan data, disain penelitian ini juga dapat dikatakan sebagai *pretest and post test design* atau *before and after study design* (Kumar, 2005). Disain itu sesuai untuk penelitian yang datanya diambil sebelum dan setelah intervensi dan sesuai pula dengan tujuan penelitian yaitu untuk melihat efektivitas atau dampak dari pemberian intervensi (Kumar, 2005). Subjek penelitian akan menjalani *pretest* dan *post-test* yang diukur melalui observasi yang mengacu pada lembar observasi MLE.

3.6 Subjek Penelitian

3.6.1 Karakteristik subjek penelitian

Karakteristik subjek penelitian adalah:

- a. Pengasuh yang mengasuh anak usia 24 – 36 bulan.

Menurut Byron (2008) anak usia 2-3 tahun sangat butuh banyak bantuan, perhatian, bimbingan, dan pengawasan dari orang dewasa dalam mendampingi aktivitasnya. Teknik MLE yang akan dilatihkan pada pengasuh dalam penelitian ini dikaitkan dengan kegiatan berpakaian. Anak pada usia 24 bulan motoriknya sudah berkembang sehingga dapat diajarkan kegiatan berpakaian. Dari segi psikososial, anak usia 24 bulan sedang mengembangkan rasa *autonomy*-nya, sehingga kegiatan berpakaian ini dapat dijadikan kegiatan yang menstimulasi anak untuk mengembangkan *autonomy*-nya (Papalia, dkk, 2002). Berdasarkan tahap perkembangan anak, usia 24-36 bulan sudah dapat menerima bahasa reseptif atau memahami kata, bahkan sejak usia 10 bulan (MacWhinney, 2005 dalam Bee, 2007), sehingga anak dapat memahami instruksi

sederhana dari orang dewasa (pengasuh) yang akan melatih kegiatan berpakaian.

b. Usia pengasuh tergolong dewasa muda (18-35 tahun).

Berdasarkan paparan sebelumnya, usia dewasa menurut Lemme (1995) merupakan kelanjutan dari perkembangan remaja yang ditandai dengan kemandirian, orientasi keuangan/penghasilan, dan lebih bertanggungjawab. Pada usia dewasa muda, pemrosesan informasi tergolong baik. Dengan menjadikan pengasuh usia dewasa muda sebagai subjek penelitian, diharapkan pengasuh dapat dengan cepat menerima informasi dari pelatihan sehingga proses pembelajaran berlangsung dengan lancar.

Menurut Piaget (dalam Santrock, 2006), pada usia 18-35 tahun individu juga sudah dapat berpikir secara abstrak, sistematis, dan logis tergantung dari pemahaman dan pengalaman masing-masing individu. Dengan demikian, dapat memperlancar proses pembelajaran dan pelatihan.

Selain itu, tugas perkembangan dewasa muda adalah mengatur rumah tangga. Pengasuh juga merupakan bagian dari rumah tangga. Pengasuh dewasa muda diharapkan dapat lebih bertanggungjawab dan lebih terampil dalam tugasnya mengatur rumah tangga, khususnya pengasuhan anak.

c. Belum mendapatkan pelatihan yang serupa. Dengan demikian, diharapkan efektivitas pelatihan dapat terlihat nyata melalui perbedaan sebelum dan sesudah pelatihan.

d. Pendidikan terakhir SLTP.

Pengasuh yang telah menyelesaikan pendidikan SLTP diharapkan terbiasa dalam situasi belajar dan dapat memahami modul pelatihan yang diberikan.

3.6.2 Teknik Pemilihan Subjek

Pemilihan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *accidental sampling* atau disebut juga *convenience sampling* (Kumar, 2005). *Accidental sampling* dilakukan berdasarkan asas kemudahan dalam memperoleh subjek

penelitian yang sesuai dengan karakteristik subjek. Pencarian dan pemilihan subjek didasarkan pada data-data dari orangtua, guru anak, maupun langsung dari pengasuh yang telah peneliti kenal sebelumnya, yang memenuhi kriteria subjek penelitian. Peneliti akan meminta izin kepada orangtua (majikan) agar mengikutsertakan pengasuh anak sebagai subjek penelitian. Pengasuh akan mengisi lembar persetujuan yang berisi data diri dan kesediaan dirinya mengikuti penelitian sampai selesai.

3.6.3 Jumlah Subjek Penelitian

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini direncanakan berjumlah 15 orang. Jumlah peserta pelatihan yang ideal adalah 15-20 orang (dalam *Woman's Human Right*, <http://www1.umn.edu>). Apabila jumlahnya terlalu sedikit akan tidak efektif saat berdiskusi dan apabila jumlahnya terlalu banyak proses pembelajaran terjadi sangat lambat dan tidak efektif. Subjek penelitian akan mengikuti serangkaian kegiatan penelitian yaitu:

1. *Pretest*, melalui observasi saat pengasuh membantu anak dalam kegiatan berpakaian yang direncanakan akan dilakukan 1 minggu sebelum pelatihan. Untuk kemudahan pencatatan, observasi ini akan direkam.
2. Pelatihan selama 2 hari
3. *Post-test*. Pengasuh akan diobservasi dan direkam kembali saat membantu anak dalam kegiatan berpakaian yang direncanakan akan dilakukan 1 minggu setelah pelatihan. Untuk kemudahan pencatatan, observasi ini akan direkam.

Satu minggu menjelang pelatihan, peneliti mendapatkan 15 data pengasuh, tetapi yang berhasil dihubungi hanya 11 orang. Peneliti menyebarkan lembar persetujuan kepada orangtua (majikan), namun yang bersedia ikut pelatihan hanya 8 orang. Dari 8 pengasuh yang ikut pelatihan, hanya 6 orang yang sesuai dengan kriteria subjek penelitian yang telah ditentukan.

3.7 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah metode observasi. Observasi yang dilakukan merupakan observasi terstruktur. Menurut

Sugiyono (2009), observasi terstruktur adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis tentang apa yang akan diamati. Observasi terstruktur dilakukan apabila peneliti telah tahu dengan pasti variabel apa yang akan diamati. Observer akan mendapatkan panduan observasi yang mengacu pada alat ukur MLERS mengenai interaksi pengasuh dengan anak saat kegiatan berpakaian yang dikaitkan dengan kegiatan mediasi. Observasi dilakukan pula pada saat pelatihan, untuk mendapatkan gambaran karakter pengasuh.

3.8 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah:

a. Lembar Observasi *Mediated Learning Experience Rating Scale* (MLERS)

Peneliti menggunakan lembar *Mediated Learning Experience Rating Scale* (MLERS) yang berisi pernyataan-pernyataan tentang interaksi pengasuh dan anak yang dikaitkan dengan 5 kriteria MLE. MLERS itu telah dikembangkan oleh Lidz (2003). Lidz menyusun MLERS berdasarkan teori dari Feuerstein yang merupakan pakar dari MLE. Lidz mengembangkan alat ukur MLE dengan format *rating scale* yang menurutnya lebih mudah digunakan, mudah saat pengambilan data, mudah dalam memberikan skor, dan memiliki validitas yang baik. Pemakaian alat ukur Lidz pertama kali untuk melihat interaksi ibu-anak di Head Start African-American. Dalam penelitian ini, MLERS dimodifikasi kembali oleh peneliti agar sesuai dengan konteks penelitian (terdapat pada tabel 3.1 di halaman selanjutnya).

Proses adaptasi / modifikasi alat ukur sebagai berikut:

1. Menerjemahkan alat ukur dari Lidz (2003)
2. Menelaah kembali hasil terjemahan, kemudian menyusun kalimat item agar lebih sesuai dengan konteks penelitian
3. Melakukan uji coba alat ukur yang telah diadaptasi (hasil uji alat ukur dapat dilihat pada sub-bab 3.9)

Berikut ini adalah kisi-kisi lembarobservasi interaksi pengasuh-anak berdasarkan MLERS yang mencakup kriteria, indikator, dan skor.

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Lembar Observasi Interaksi Pengasuh –Anak Berdasarkan Kriteria MLE
(*Mediated Learning Experience Rating Scale*)

No	Kriteria MLE / Proses MLE	Indikator	Skor
1	<i>Intentionality and Reciprocity</i>	Tampak melalui perkataan atau ajakan mediator dalam kegiatan berpakaian pada anak dengan keterangan instruksinya dan konsisten menunjukkan minatnya berkegiatan bersama dengan anak. Pengasuh mendekati stimulus atau objek agar anak menaruh perhatian dan fokus pada stimulus yang diberikan, contoh: “ayo dek, ini bajunya, sini.... kita pakai baju dulu yuk...”	0 = tidak terlihat, seluruhnya dikerjakan oleh mediator, objek kegiatan tidak dijadikan pusat perhatian 1 = terlihat, tetapi tidak konsisten; objek kegiatan didekatkan pada anak; sedikit keterlibatan mediator untuk menarik perhatian anak, kegiatan lebih banyak dilakukan oleh mediator 2 = konsisten terlihat minat mediator dalam kegiatan yang dikerjakan bersama anak, ekspresi dan bahasa tubuh sesuai, tanpa ada kata ajakan (skor ini biasanya untuk mediator yang anak asuhnya sudah mampu melakukan kegiatan sendiri) 3 = terbukti melalui perkataan “ ayo! atau yuk! pakai baju dulu!” atau ajakan lainnya dalam kegiatan berpakaian pada anak dengan keterangan instruksi ajakan dan konsisten menunjukkan minatnya berkegiatan bersama dengan anak.
2	<i>Mediation of Meaning</i>	Memberikan penjelasan lebih lanjut yang dapat memperluas informasi anak mengenai aktivitas atau benda yang dimainkan, memberikan informasi pada anak mengenai pengalaman yang pernah dialami anak terkait dengan benda tersebut, mediator menyebutkan nama dan ciri yang menyertai benda yang ada di sekitar anak, mediator membantu anak	0 = tidak terlihat 1 = mengatakan bahwa kegiatan ini penting dan harus diperhatikan (misalnya “lihatlah! Ini warna kuning”), tapi tanpa penjelasan lebih lanjut. 2 = menambahkan animasi atau perasaan tertentu untuk membuat kegiatan lebih hidup dan membangkitkan ketertarikan anak, “ liat dek, sepatunya bisa jadi mobil (sambil menggerakkan sepatu ke kanan dan kiri)”

- melihat hubungan antara benda dengan benda lainnya saat anak diperkenalkan, contohnya: “ ini kancing bentuknya bulat kayak bola ya dek” atau “ ini sepatu adek bisa jadi mobil kayak film Cars”
- 3 = memberikan penjelasan lebih lanjut yang dapat memperluas informasi anak mengenai aktivitas atau benda yang dimainkan, atau memberikan informasi pada anak mengenai makna atau pengalaman yang pernah dialami anak terkait dengan benda tersebut serta kaitan antara keduanya, misal “ ini kancing bentuknya bulat kayak bola ya dek” atau “ ini sepatu adek bisa jadi mobil kayak film Cars “
- 3 *Transcendence*
- Menunjukkan benang merah dari pengalaman saat ini dan kejadian di masa lalu; merujuk pada pengalaman masa lalu dan antisipasi kejadian masa depan. Mediator harus memberikan gambaran visual yang jelas untuk membantu anak memahami hal-hal yang tidak dapat dilihat anak. Memasukkan kalimat yang membantu anak berpikir tentang akibat yang timbul dari pengalaman tersebut, menjelaskan fungsi objek pada anak, membandingkan sesuatu, mengenalkan aturan yang berlaku umum. Muncul > 2 kali, misal: “ ayo dek kita pakai baju supaya gak kedinginan, nanti sakit terus adek gak bisa main – main dulu deh, pernah kan kemarin sakit demam, enak gak rasanya?”
- 0 = tidak terlihat
1 = sederhana, tidak dihubungkan antara kejadian masa lalu atau pengalaman masa depan; atau menyebutkan hubungan sebab akibat secara sederhana, mengenalkan aturan/fungsi, contoh ”pakai minyak ini biar tambah wangi”
2 = mediator mengembangkan kejadian masa lalu dan saat ini atau masa depan; atau menyebutkan hubungan sebab akibat secara sederhana, mengenalkan aturan/fungsi, Muncul 2 kali saat kegiatan
3 = mediator mengembangkan kejadian masa lalu dan saat ini atau masa depan, juga memasukkan kalimat yang membantu anak berpikir tentang akibat yang timbul dari pengalaman tersebut, menjelaskan aturan/fungsi objek pada anak. Muncul > 2 kali. misal: “ ayo dek kita pakai baju supaya gak kedinginan, nanti sakit terus adek gak bisa main – main dulu deh, pernah kan kemarin sakit demam, enak gak rasanya?”
- 4 *Mediation Feeling of Competence*
- Hadiah atau penghargaan selalu diberikan termasuk informasi tentang prestasi anak seperti :”kamu terlihat benar-benar menguasainya, itu hebat sekali!”;
- 0 = tidak terlihat
1 = kadang-kadang sentuhan atau pelukan serta pernyataan seperti bagus, hebat, benar.
2 = sering terlihat sentuhan atau pelukan serta pernyataan

	<p>mengungkapkan perasaan atau pandangan yang di mata anak menjadi sebuah bentuk pengalaman.</p>	<p>seperti bagus, hebat, benar (tiga atau lebih perilaku). Dua poin bisa diberikan apabila mediator memberikan penghargaan dalam usaha membantu mempersiapkan self-esteem anak, meskipun jika mediator tidak memberikan penghargaan yang jelas (tidak ada keterangan lanjut, mengapa anak mendapat pujian), dan dua kali muncul penghargaan dari mediator</p> <p>3 = hadiah atau penghargaan selalu diberikan termasuk informasi tentang prestasi anak seperti :”kamu hebat sekali! bisa pakai celana sendiri”</p> <p>0 = tidak terlihat</p> <p>1 = memberikan instruksi sederhana atau memberi tugas secara pasif, seperti memegang, menggerakkan baju ke arah anak. kegiatan terlihat sebagian besar ada pada mediator; hanya sesekali pada anak</p> <p>2 = mengembangkan perintah atau memberi instruksi nonverbal untuk mempengaruhi kemampuan anak akan konsep keterampilan tertentu. kegiatan terlihat sebagian besar ada pada anak, dengan sesekali dilakukan mediator</p> <p>3 = mengenalkan pemikiran strategis dan perilaku anak yang sudah terencana, seperti : “darimana sebaiknya kita mulai?” “apa yang harus kita lakukan pertama kali?”; mediator memberikan instruksi untuk memfasilitasi aturan.</p>
<p>5 <i>Mediated Regulation of Behavior</i></p>	<p>Mengenalkan pemikiran strategis dan perilaku anak yang sudah terencana, seperti : “darimana sebaiknya kita mulai?” “apa yang harus kita lakukan pertama kali?” Kegiatan sangat jelas dan konsisten ada pada anak, mediator memberikan instruksi untuk memfasilitasi aturan. “</p>	

Setiap pernyataan di atas diberikan 4 skala rating, mulai dari 0 sampai dengan 3. Apabila indikator tidak tampak sama sekali maka diberi skor 0. Apabila indikator muncul keseluruhan, akan diberi skor 3. Pemberian skor 1 dan 2 tergantung dari perilaku yang muncul dari pengasuh dan mengacu pada lembar MLERS (dapat dilihat pada tabel 3.1).

b. Alat Rekam

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan alat rekam berupa *handycam* atau *camera digital* untuk mendapatkan rekaman video dari subjek penelitian (pengasuh) saat mendampingi anak melakukan kegiatan berpakaian. Hasil rekaman tersebut dapat digunakan sebagai alat bantu peneliti yang akan diputar kembali untuk memastikan hasil observasi telah dilakukan dengan tepat.

3.9 Uji Alat Ukur

Sebelum menggunakan lembar observasi MLERS untuk *pre test* dan *post-test*, peneliti melakukan uji coba terhadap alat ukur tersebut. Uji coba dilakukan dengan melihat reliabilitas dari alat ukur. Reliabilitas yang digunakan adalah reliabilitas *inter-rater* (Furlong, 2000). Dalam pengujian reliabilitas, peneliti melakukan satu kali kunjungan observasi. Observasi dilakukan oleh 2 observer yaitu peneliti sendiri dan mahasiswi Magister Terapan Psikologi Anak Usia Dini tingkat akhir. Untuk mengetahui alat ukur yang digunakan reliabel atau tidak, hasil observasi antar-observer dihitung berdasarkan rumus (dalam Shaugnessy, Zechmeister, Zechmeister, 2000):

$$\frac{\text{Jumlah item yang sesuai antar-observer}}{\text{Jumlah seluruh item}} \times 100 \%$$

Apabila hasil observasi yang dihitung dengan menggunakan rumus tersebut menunjukkan 85 % kesesuaian hasil observasi antar-observer maka alat ukur tersebut dapat dikatakan reliabel. Apabila kurang dari 85 %, alat ukur tersebut tidak dapat dikatakan reliabel (dalam Shaugnessy, Zechmeister, Zechmeister, 2000).

Pelaksanaan uji alat ukur MLERS dilakukan pada tanggal 21 Mei 2012 di sebuah tempat pengembangan anak dengan subjek observasi adalah pengasuh anak yang bertugas mengajar dan mengasuh anak usia dini di tempat tersebut sebanyak 4 orang. Observasi dilakukan saat fasilitator mendampingi anak melakukan kegiatan berpakaian. Observer 1 (peneliti) dibantu oleh observer 2 bertugas:

- a. Mengobservasi pengasuh
- b. Membantu merekam peristiwa (bergantian antara observer 1 dan observer 2)
- c. Memberikan skor pada lembar observasi.

Setelah observer 1 dan 2 memberikan skor pada lembar MLERS, kedua observer membahas hasil observasi. Hasil observasi observer 1 dan 2 adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2 Hasil Observasi untuk Uji Coba Alat Ukur MLERS

	Subjek 1					Subjek 2					Subjek 3					Subjek 4				
Obs 1	3	0	0	0	1	1	0	0	0	0	2	0	0	2	2	2	2	0	0	0
Obs 2	3	0	0	0	1	1	0	0	0	0	2	0	0	2	2	2	2	0	0	0
Kesesuaian	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√

Keterangan :

Obs 1: Observer 1

Obs 2: Observer 2

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa hasil observasi antara observer 1 dan observer 2 seluruhnya sesuai. Apabila dimasukkan rumus reliabilitas inter-rater akan didapatkan:

$$\frac{5 \text{ item yang sesuai}}{5 \text{ item keseluruhan}} \times 100 \% = 100 \%$$

Dengan demikian, alat ukur MLERS dapat dikatakan reliabel karena melebihi batas minimal 85 %

3.10 Tahap Penelitian

Tahap penelitian terdiri dari tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Berikut penjelasannya.

3.10.1 Tahap Persiapan

Tahap persiapan penelitian berisi hal-hal yang harus dipersiapkan sebelum pengambilan data saat pre-test dan pelaksanaan pelatihan. Tahap persiapan terdiri

dari persiapan pengambilan data *pretest* (*post-test*); persiapan rancangan kegiatan pelatihan yang terdiri dari jadwal pelatihan dan bahan pelatihan; persiapan fasilitator dan cofasilitator; serta persiapan tempat pelatihan. Berikut paparannya.

3.10.1.1 Persiapan *Pretest* (dan *Post-test*)

Pretest dan *post-test* dilakukan dengan cara mengobservasi kegiatan pengasuh saat membantu anak berpakaian. Kegiatan tersebut direkam agar observasi dapat ditinjau ulang. Sebelum *pretest* (*post-test*) dilaksanakan, peneliti mempersiapkan surat izin keikutsertaan menjadi subjek penelitian yang akan ditandatangani oleh pengasuh dan telah disetujui oleh orangtua. Pelaksanaan *pretest* akan dilakukan 1 minggu sebelum pelatihan dan *post-test* dilaksanakan 1 minggu setelah pelatihan. Pada saat pengambilan rekaman video aktivitas pengasuh-anak, peneliti dibantu oleh mahasiswi Fakultas Psikologi UI semester 6 sebanyak 2 orang yang sebelumnya telah diberi pengarahan. Setelah mendapatkan hasil rekaman, peneliti memberikan skor pada lembar observasi sesuai dengan perilaku yang muncul dari pengasuh.

3.10.1.2 Merancang Program Pelatihan

Merancang program pelatihan berkaitan dengan tujuan pelatihan, isi materi yang akan diberikan, metode yang akan digunakan, dan media/alat bantu (Fauzi, 2011). Saat merancang program pelatihan, hal yang peneliti lakukan adalah membuat jadwal kegiatan, membuat panduan untuk fasilitator dan bahan pelatihan untuk peserta (contoh lembar panduan fasilitator ada di lampiran). Berikut penjelasan rancangan program pelatihan.

a. Jadwal Kegiatan Pelatihan

Rancangan pelatihan disusun dalam jadwal kegiatan yang terdiri dari waktu, durasi, jenis kegiatan, materi yang akan diberikan, alat bantu, dan metode yang digunakan. Lokasi pelatihan seluruhnya berlangsung di dalam ruang pelatihan yaitu Ruang Serbaguna Fakultas Psikologi UI.

Menurut Fauzi (2011), waktu efektif yang digunakan untuk pelatihan dalam satu hari sekitar 8 jam. Pelatihan teknik MLE yang akan dilaksanakan

membutuhkan waktu selama \pm 13 jam. Oleh karena itu, pelatihan tidak dapat dilakukan hanya dalam satu hari, melainkan dua hari. Di hari pertama durasi pelatihan berlangsung selama 6 jam dan di hari kedua durasi pelatihan berlangsung selama 7 jam. Pada halaman berikutnya adalah jadwal kegiatan pelatihan yang akan dilakukan selama 2 kali pertemuan.



Tabel 3.3 Rancangan Kegiatan Pelatihan Hari 1

Sesi	Waktu	Durasi	Kegiatan	Alat Bantu	Metode
	08.30 – 09.00	30 menit	Pendataan peserta dan snack	Daftar kehadiran peserta, pulpen, snack	
Sesi 1	09.00 – 09.05	5 menit	Aktifitas 1: Pengantar dan Perkenalan fasilitator		
	09.05 - 09.25	20 menit	<i>Ice Breaking</i> : perkenalan peserta “bola perkenalan”	bola kertas, label nama	<i>Ice breaking</i> : permainan
	09.25 – 09.55	30 menit	Aktivitas 2: Menyampaikan tujuan pelatihan, harapan, tata tertib dan tanya jawab	LCD, power point	
	09.55- 10.45	50 menit	Aktivitas 3: <i>Role play</i> : memakaikan baju anak (antar peserta)	kemeja, kaos, celana, rok, sepatu, kaos kaki	<i>Role play</i>
	10.45– 11.00	15 menit	Aktivitas 4: Tugas kelompok: menuliskan pada flipchart tentang perkembangan anak usia dini dan tentang kemampuan berpakaian anak	kertas <i>flipchart</i> , spidol, lakban	<i>Brainstorming</i>
	11.00 – 11.30	30 menit	Aktivitas 5: Materi perkembangan anak usia dini dan diskusi hasil tugas individu pada aktivitas 4	LCD, power point, modul	Ceramah, tanya jawab, dan diskusi
	11.30 – 12.30	60 menit	Ishoma (Istirahat, sholat, makan)	makan siang, perlengkapan sholat	
:Sesi 2	12.30 – 13.30	60 menit	Lanjutan Aktivitas 5: Materi perkembangan anak usia dini dan diskusi hasil tugas individu pada aktivitas 4	LCD, power point, modul	Ceramah, tanya jawab, dan diskusi
	13.30 – 13.40	10 menit	Aktivitas 6: <i>Energizer</i> kelompok bermain sedotan	sedotan, reward	
	13.40 – 14.40	60 menit	Aktivitas 7: Materi Interaksi Pengasuh - Anak	LCD, power point, modul	
	14.40 – 15.00	20 menit	Mengakhiri sesi pelatihan pada hari 1 dan mengingatkan peserta agar kembali lagi pada hari ke – 2		

Tabel 3.4 Rancangan Kegiatan Pelatihan Hari 2

Sesi	Waktu	Durasi	Kegiatan	Alat Bantu	Metode
Sesi 1	08.30 – 09.00	30 menit	Pendataan peserta dan snack	Daftar kehadiran peserta, pulpen, snack	
	09.00 – 09.10	10 menit	Aktivitas 1: <i>Ice breaking</i> : tepuk “salam-salaman” dan “kuingin jadi temanmu”	label nama	<i>Ice breaking</i> : permainan
	09.10 – 09.30	20 menit	Aktivitas 2: Review materi kemarin + reward	reward	Tanya jawab
Sesi 2	09.30 – 11.30	120 menit	Aktivitas 3: Materi teknik mediasi (MLE)	LCD, power point, modul	Ceramah, diskusi, dan tanya jawab
	11.30 – 12.30	60 menit	Ishoma	makan siang, perlengkapan sholat	
	12.30 – 13.35	65 menit	Aktivitas 4: Observasi video 1 dan 2	video, <i>sound system</i>	Diskusi
	13.35 – 15.25	110 menit	Aktivitas 5: <i>Role play</i> (praktek MLE)	kemeja, kaos, celana, rok, sepatu, kaos kaki	<i>Role Play</i>
	15.25 – 15.45	20 menit	Penutup dan evaluasi. Pada bagian ini pengasuh diingatkan untuk menerapkan teknik MLE di rumah	lembar evaluasi, pulpen	

b. Menyusun Bahan Pelatihan

Bahan pelatihan terdiri dari:

1) Panduan untuk Fasilitator

Isi yang terdapat di dalam panduan fasilitator adalah jadwal kegiatan dan rincian kegiatan berupa tujuan kegiatan, indikator, alat dan bahan yang digunakan, metode, dan durasi.

2) Bahan Pelatihan untuk Peserta (Pengasuh)

Modul untuk pengasuh berisi tentang pokok bahasan perkembangan anak usia dini, keterampilan anak berpakaian, interaksi pengasuh dan anak, dan teknik mediasi. Berikut rincian isi materi modul tersebut.

a. Pokok Bahasan Perkembangan Anak usia Dini (24-36 bulan)

Pokok bahasan mengenai perkembangan anak usia dini diberikan kepada peserta agar seluruh peserta mendapatkan pengetahuan dasar mengenai anak usia dini. Pengetahuan perkembangan anak usia dini akan memberikan pemahaman pada pengasuh dan menjadi dasar pengasuh memberikan perlakuan kepada anak berdasarkan usianya. Pokok bahasan perkembangan anak usia dini berisi materi tentang perkembangan fisik-motorik, perkembangan kognitif, dan perkembangan psikososial. Bahasa yang disajikan dalam bahan pelatihan untuk peserta disusun menjadi bahasa yang lebih awam dan disajikan secara menarik disertai gambar-gambar.

Pokok bahasan keterampilan anak berpakaian akan diberikan juga pada pembahasan perkembangan anak usia dini karena berkaitan erat dengan keterampilan motorik anak. Peserta akan mendapatkan pengetahuan tentang keterampilan anak berpakaian. Materi ini membantu peserta (pengasuh) bagaimana bersikap pada anak saat kegiatan berpakaian. Keterampilan berpakaian pada anak erat kaitannya dengan perkembangan anak. Diharapkan dengan mendapatkan materi perkembangan anak sebelumnya, peserta lebih memahami materi keterampilan anak berpakaian.

b. Pokok Bahasan Interaksi Pengasuh dan Anak

Pokok bahasan interaksi pengasuh dan anak diberikan agar peserta memiliki pengetahuan mengenai cara berinteraksi dengan anak. Materi yang disajikan berisi peran pengasuh dan cara-cara pengasuh membangun interaksi yang positif dengan anak.

c. Pokok Bahasan Teknik Mediasi (*Mediated Learning Experience*)

Pokok bahasan teknik mediasi adalah materi utama dari pelatihan. Materi akan disusun dalam modul dengan bahasa sederhana agar peserta lebih mudah mengerti. Dengan pengetahuan dasar yang telah diberikan sebelumnya, diharapkan peserta akan lebih mudah memahami teknik mediasi. Setelah peserta mendapatkan materi MLE, peserta akan langsung mempraktekkannya di dalam ruang pelatihan.

3.10.1.3 Persiapan Fasilitator dan Co-fasilitator Pelatihan

Supratiknya (2008) menjelaskan bahwa fasilitator adalah orang yang memiliki pemahaman dan penguasaan materi yang tengah dipelajari. Pada penelitian ini, fasilitator pelatihan adalah peneliti sendiri dengan alasan latar belakang pendidikan peneliti adalah Sarjana Psikologi dan tengah mengambil studi lanjut di bidang psikologi anak usia dini. Peneliti sendiri lebih banyak berperan sebagai narasumber dan pemimpin jalannya pelatihan. Peran sebagai model/contoh lebih banyak dilakukan oleh peserta sendiri yang akan direalisasikan dalam bentuk *role play*, fasilitator hanya mengarahkan.

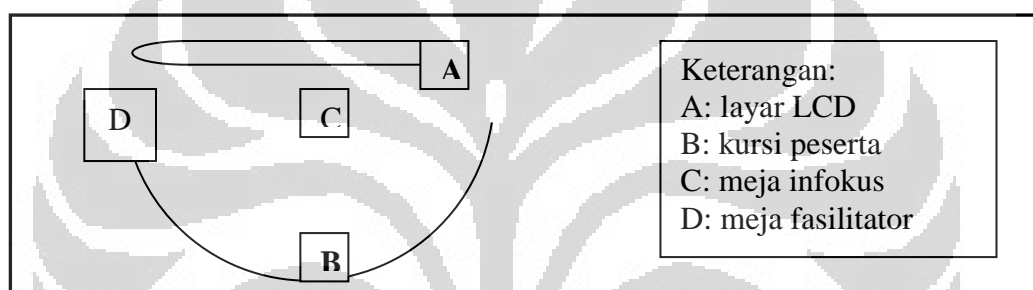
Selain itu, fasilitator akan dibantu oleh beberapa pendamping fasilitator yaitu cofasilitator. Menurut Supratiknya (2008), cofasilitator memiliki kualifikasi lebih rendah dibandingkan fasilitator. Cofasilitator dalam pelatihan ini adalah alumni Fakultas Psikologi UI yang baru lulus Sarjana pada tahun 2010. Tugas cofasilitator dalam pelatihan adalah:

- a. Menjadi notulen kegiatan
- b. Mendokumentasikan kegiatan
- c. Membantu jalannya kegiatan *role play*

3.10.1.4 Persiapan Tempat Pelatihan

Peneliti terlebih dulu mengajukan surat izin untuk menggunakan tempat pelatihan yaitu Ruang Serbaguna Fakultas Psikologi UI. Setelah mendapatkan izin dari bagian umum Fakultas Psikologi, peneliti menghubungi petugas perlengkapan dan kebersihan untuk mempersiapkan ruangan. Ruangan yang digunakan telah dilengkapi dengan perlengkapan LCD, pengeras suara, kursi kuliah, meja konsumsi, dan pendingin ruangan. Susunan kursi peserta berbentuk “U” karena bentuk ini memungkinkan peserta dan fasilitator saling berinteraksi, serta fasilitator dapat memantau jalannya diskusi atau pekerjaan individu (Vaughn, 2005).

Gambar 3.1 Setting Ruang Pelatihan



3.10.2 Tahap Pelaksanaan

3.10.2.1 *Pre test*

Peneliti melakukan *pretest* dengan mengobservasi 6 subjek penelitian menggunakan lembar observasi MLERS. Saat *pre test*, peneliti melakukan pengambilan rekaman kegiatan berpakaian yang dilakukan anak. *Pretest* yang direncanakan 1 minggu sebelum pelatihan berubah menjadi 4 hari sebelum pelatihan. Hal tersebut terjadi karena lembar persetujuan dari orangtua dan pengasuh anak belum kembali kepada peneliti. *Pretest* dilaksanakan pada tanggal 23 dan 24 Mei 2012. *Pretest* ini dilakukan untuk mengetahui kondisi awal interaksi pengasuh dengan anak.

3.10.2.2 Pelaksanaan Intervensi/Pelatihan

Pada saat pelaksanaan pelatihan, terjadi beberapa perubahan dalam jadwal kegiatan yang telah direncanakan. Perubahan tersebut disebabkan karena orangtua hanya mengizinkan pengasuh anak untuk mengikuti pelatihan sesuai dengan

jadwal kedatangan anak ke tempat pengembangan. Jadwal kedatangan anak yaitu hari Senin-Rabu dan hari Selasa-Kamis. Berdasarkan jadwal kedatangan anak, maka peneliti memberikan pelatihan kepada pengasuh yang datang pada hari Senin-Rabu dan pengasuh yang datang pada hari Selasa-Kamis. Pengasuh yang datang hari Senin-Rabu, peneliti sebut pengasuh kelompok 1 yang terdiri dari pengasuh 1 dan 2. Pengasuh yang datang hari Selasa-Kamis, peneliti sebut pengasuh kelompok 2 yang terdiri dari pengasuh 3, 4, 5, dan 6. Pelaksanaan pelatihan yang semula dijadwalkan selama 2 hari (28–29 Mei 2012), berubah menjadi 4 hari (28-31 Mei 2012) dengan 2 kelompok yang berbeda. Pada hari pertama berlangsung selama 5,5 jam dan hari kedua selama \pm 4 jam.

Perubahan pelaksanaan pelatihan terjadi pula dalam proses kegiatan pelatihan. Beberapa alasan terjadinya perubahan dari rencana semula adalah:

1. Peserta lebih sedikit dari jumlah yang direncanakan. Target peserta yang semula direncanakan sebanyak 15 orang, pada saat pelaksanaan hanya terdiri dari 6 orang. Hal itu mempercepat waktu dan proses kegiatan.
2. Proses diskusi, *sharing* pengalaman, atau tanya jawab yang diharapkan dapat berlangsung aktif dan lancar ternyata mengalami hambatan. Beberapa peserta terkadang tidak dapat mengemukakan pendapat dan tidak banyak bertanya
3. *Role play* pada hari pertama yang semula dijadwalkan 90 menit hanya berlangsung 70 menit karena jumlah peserta lebih sedikit. *Role play* pada hari pertama yang diperankan oleh semua pengasuh kurang berjalan dengan baik, karena peserta banyak yang tidak menjalankan instruksi *role play* dengan serius. Melihat kondisi di hari pertama, maka peneliti memutuskan *role play* di hari kedua dilakukan oleh pengasuh dan fasilitator langsung.
4. Tugas kelompok diganti dengan tugas individu karena jumlah peserta yang tidak memungkinkan untuk membentuk suatu kelompok.

Berikut jadwal kegiatan yang terjadi pada saat tahap pelaksanaan.

Tabel 3.5 Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan Hari 1

Sesi	Waktu	Durasi	Kegiatan	Alat Bantu	Metode	Keterangan
	08.30 – 09.00	30 menit	Pendataan peserta dan snack	Daftar kehadiran peserta, pulpen, snack		
Sesi 1	09.00 – 09.05	5 menit	Aktivitas 1: Pengantar dan Perkenalan fasilitator			
	09.05 - 09.20	15 menit	<i>Ice Breaking</i> : perkenalan peserta “bola perkenalan”	bola kertas, label nama	<i>Ice breaking</i> : permainan	durasi waktu lebih cepat 5 menit dari rencana semula
	09.20 – 09.45	25 menit	Aktivitas 2: Menyampaikan tujuan pelatihan, harapan, tata tertib dan tanya jawab	LCD, power point		durasi waktu lebih cepat 5 menit dari rencana semula
	09.45- 10.20	35 menit	Aktivitas <i>Role play</i> : memakaikan baju anak (antar peserta)	kemeja, kaos, celana, rok, sepatu, kaos kaki	<i>Role play</i>	durasi waktu lebih cepat 15 menit dari rencana semula
	10.20– 10.35	15 menit	Aktivitas 4:Tugas individu: menuliskan pada kertas flipchart tentang perkembangan anak usia dini dan tentang kemampuan berpakaian anak	kertas <i>flipchart</i> , spidol, lakban	<i>Brainstorming</i>	aktivitas 4 yang semula tugas kelompok menjadi tugas individu
	10.35 – 11.35	60 menit	Aktivitas 5: Materi perkembangan anak usia dini dan diskusi hasil tugas individu pada aktivitas 4	LCD, power point, modul		pemberian materi sebelum istirahat yang semula berdurasi 30 menit menjadi 60 menit
	11.35 – 12.30	55 menit	Ishoma (Istirahat, sholat, makan)	makan siang, perlengkapan sholat	Ceramah dan Diskusi	
Sesi 2	12.30 – 13.00	30 menit	Lanjutan Aktivitas 5:Materi perkembangan anak usia dini dan diskusi hasil tugas individu pada aktivitas 4	LCD, power point, modul		lanjutan materi setelah istirahat yang semula direncanakan 60menit menjadi 30 menit

Lanjutan Tabel 3.5 Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan Hari 1

Sesi	Waktu	Durasi	Kegiatan	Alat Bantu	Metode	Keterangan
	13.00 – 13.10	10 menit	Aktivitas 6: <i>Energizer</i> bermain sedotan	sedotan, reward		energizer yang rencana semula berkelompok menjadi individu
	13.10 – 14.10	60 menit	Aktivitas 7: Materi Interaksi Pengasuh - Anak	LCD, power point, modul		
	14.10 – 14.30	20 menit	Mengakhiri sesi pelatihan pada hari 1 dan mengingatkan peserta agar kembali lagi pada hari ke-2			

Tabel 3.6 Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan Hari 2

Sesi	Waktu	Durasi	Kegiatan	Alat Bantu	Metode	Keterangan
	08.30 – 09.00	30 menit	Pendaftaran peserta dan snack			
Sesi 1	09.00 – 09.15	15 menit	Aktivitas 1: <i>Ice breaking</i> : tepuk “salam-salaman” dan “kuingin jadi temanmu”	Daftar kehadiran peserta, pulpen, snack label nama	permainan	
	09.15 – 09.30	15 menit	Aktivitas 2: Review materi hari 1	reward	Tanya jawab	
	09.30 – 10.15	45 menit	Aktivitas 3: Materi teknik mediasi (MLE)	LCD, power point, modul	Ceramah, diskusi, dan tanya jawab	Durasi waktu yang semula direncanakan 120 menit menjadi 45 menit
	10.15 – 11.00	20 menit	Aktivitas 4: Observasi video 1 dan 2	video, <i>sound system</i>	Observasi dan Diskusi	Durasi waktu lebih cepat 5 menit dari rencana semula
	11.00 – 12.40	100 menit	Aktivitas 5: <i>Role play</i> (praktek MLE) dengan fasilitator	kemeja, kaos, celana, rok, sepatu, kaos kaki	<i>Role Play</i>	Awalnya <i>role play</i> antar peserta menjadi <i>role play</i> dengan fasilitator
	12.40 – 13.10	30 menit	Aktivitas 6: Penutup dan evaluasi Pada bagian ini pengasuh diingatkan untuk menerapkan teknik MLE di rumah	lembar evaluasi, pulpen		durasi waktu yang semula 20 menit menjadi 30 menit

3.10.2.3 *Post-test*

Kegiatan akhir dari tahap pelaksanaan penelitian adalah melakukan *post-test* dengan mengobservasi kembali subjek penelitian mengacu pada lembar MLERS. Subjek pada pelaksanaan *post-test* berkurang satu karena tidak hadir, yaitu pengasuh 4, sehingga subjek yang diobservasi pada pelaksanaan *post-test* hanya 5 orang. *Post-test* dilakukan satu minggu setelah pelatihan yaitu pada tanggal 6 Juni 2012 untuk pengasuh 1 dan 2; dan tanggal 7 Juni 2012 untuk pengasuh 3, 5, dan 6. *Post-test* ini dilakukan untuk melihat ada/tidakya perubahan setelah diberikan intervensi/pelatihan.

3.11 Pengolahan Data

Setelah memperoleh data dari hasil observasi, peneliti melakukan langkah-langkah pengolahan data, yaitu:

1. Memberikan skor pada 5 kriteria MLE hasil *pretest* dan *post-test* pengasuh
2. Menjumlah skor 5 kriteria MLE dari masing-masing pengasuh sehingga memperoleh skor total kriteria
3. Skor total kriteria masing-masing pengasuh dimasukkan ke dalam program SPSS untuk mendapatkan skor rata-rata (*mean*) *pretest* dan *post-test*.
4. Selanjutnya, peneliti mengkategorikan skor total kriteria dari masing-masing pengasuh menjadi 5 kategori. Peneliti menggunakan 5 kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, cukup, rendah dan sangat rendah. Apabila di setiap kriteria MLE subjek mendapatkan skor 3, skor yang paling tinggi akan sebesar 15 dan apabila di setiap kriteria MLE subjek mendapatkan skor 0, skor yang terendah akan sebesar 0, sehingga diperoleh interval sebagai berikut:

Interval= $\frac{\text{Skor tertinggi} - \text{skor terendah}}$

Jumlah kategori

Interval = $\frac{15 - 0}{5} = 3$

5

Berdasarkan hasil perhitungan interval, interval di setiap kategori memiliki rentang 3 skor. Berikut tabel kategorisasi skor

Tabel 3.6 Tabel Kategorisasi Skor

Interval	Kategorisasi
$12 \leq r < 15$	Sangat Tinggi
$9 \leq r < 12$	Tinggi
$6 \leq r < 9$	Cukup
$3 \leq r < 6$	Rendah
$0 \leq r < 3$	Sangat Rendah

5. Selain mengkategorisasikan skor pengasuh, peneliti melakukan uji beda dengan memasukkan skor total kriteria MLE *pretest* dan *post-test* ke dalam *Wilcoxon Signed-Ranks Test* yang terdapat pada program SPSS. Uji tes tersebut diperuntukkan bagi subjek dengan jumlah sedikit dan mendapatkan dua kali pengukuran sehingga dapat dilihat ada/ tidaknya perbedaan yang signifikan (Gravetter & Wallnau, 2007). Uji beda itu perlu dilakukan untuk melihat efektivitas teknik MLE yang diberikan melalui pelatihan. Selain itu, efektivitas dilihat dari adanya peningkatan skor MLERS setelah memperoleh pelatihan.
6. Melakukan interpretasi data berdasarkan tabel hasil uji *Wilcoxon Signed-Ranks Test*
7. Membuat kesimpulan dari hasil uji *Wilcoxon Signed-Ranks Test* apakah teknik MLE yang diberikan melalui pelatihan efektif meningkatkan interaksi pengasuh-anak 24-36 bulan saat kegiatan berpakaian.

BAB 4
HASIL DAN ANALISIS DATA

4.1 Gambaran Umum Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini sebanyak 6 orang yang terdiri dari pengasuh anak usia 24 – 36 bulan. Seluruh pengasuh anak yang menjadi subjek penelitian berjenis kelamin perempuan dengan usia, pendidikan, status, lama mengasuh dan pengalaman pelatihan beraneka ragam. Berikut adalah tabel deskripsi subjek penelitian.

Tabel 4.1 Deskripsi Subjek

Subjek	Usia (tahun)	Pendidikan	Status	Anak Asuh		Lama Mengasuh	Pengalaman Pelatihan
				L/P	Usia (bulan)		
Pengasuh 1	18	SMP	Belum Menikah	L	30	3 bulan	Belum pernah
Pengasuh 2	21	SMA	Belum Menikah	L	27	2 tahun	Pelatihan mengasuh dari yayasan
Pengasuh 3	35	SMA	Menikah , punya 1 anak	L	24	4 bulan	Belum pernah
Pengasuh 4	25	SMP	Menikah , punya 2 anak	L	33	4 bulan	Belum pernah
Pengasuh 5	20	SMP	Belum menikah	P	24	4 bulan	Belum pernah
Pengasuh 6	34	SMP	Pernah Menikah , punya 2 anak	P	28	2 tahun	Belum pernah

Keterangan:
L: Laki-laki
P: Perempuan

Berdasarkan tabel 4.1 didapatkan gambaran subjek bahwa usia pengasuh paling rendah adalah 18 tahun dan paling tinggi adalah 35 tahun. Pendidikan terakhir yang ditempuh subjek paling banyak adalah SMP sejumlah 4 orang. Tiga dari enam subjek penelitian berstatus belum menikah. Usia anak yang diasuh paling rendah adalah usia 24 bulan dan yang paing tinggi adalah 33 bulan. Pengasuh yang paling lama mengasuh anak adalah pengasuh 2 dan 6 selama 2

tahun. Lima orang subjek belum pernah ikut pelatihan, dan 1 orang sudah pernah punya pengalaman mengikuti pelatihan mengasuh namun bukan pelatihan MLE.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Hasil *pretest* dan *post-test*

Hasil penelitian didapatkan dari observasi *pretest* dan *post-test* subjek penelitian. Pada pelaksanaan *post-test*, pengasuh 4 tidak hadir sehingga data *post-test* tidak ada. Hasil skor observasi tersebut terangkum ke dalam sebuah tabel sebagai berikut (rincian hasil tercantum pada tabel 4.3)

Tabel 4.2 Data Skor Hasil *Pretest* dan *Post-test*

Pengasuh	Hasil <i>Pretest</i>					ST Pre	Hasil <i>Post-test</i>					ST Post
	<i>I</i>	<i>M</i>	<i>T</i>	<i>C</i>	<i>R</i>		<i>I</i>	<i>M</i>	<i>T</i>	<i>C</i>	<i>R</i>	
P1	3	1	0	0	1	5	3	3	0	0	1	7
P2	2	0	1	0	2	5	3	1	0	2	3	9
P3	2	0	0	0	3	5	3	1	1	0	3	8
P5	1	0	0	0	1	2	1	1	1	0	1	4
P6	1	0	1	0	3	5	2	1	0	1	3	6

Keterangan:

P = Pengasuh

I = *Intentionality and reciprocity*

M = *Meaning*

T = *Transendence*

C = *Mediated Feeling of Competence*

R = *Mediated Regulation of Behavior*

ST Pre = Skor Total *Pretest*

ST Post = Skor Total *Post-test*

Berdasarkan tabel 4.2, dapat dilihat bahwa:

1. Secara umum terjadi perubahan skor *pretest* dan *post-test* pada masing-masing pengasuh.
2. Selisih skor *pretest* dan *post-test* yang paling besar adalah pada pengasuh 2 yaitu 4 skor, sedangkan selisih skor *pretest* dan *post-test* yang paling kecil adalah pada pengasuh 6 yaitu 1 skor
3. Pada saat *pretest*, kriteria MLE yang telah muncul pada masing-masing pengasuh adalah *Intentionality and Reciprocity* dan *Mediated Regulation of Behavior*. Kriteria *Meaning* muncul pada pengasuh 1, kriteria *Transendence* muncul pada pengasuh 2 dan 6. Namun, kriteria yang sama sekali tidak muncul pada setiap pengasuh adalah *Mediated Feeling of Competence*.
4. Pada saat *post-test*, kriteria MLE yang muncul pada masing-masing pengasuh adalah *Intentionality and Reciprocity*, *Meaning*, dan *Mediated Regulation of*

Behavior. Kriteria *Transendence* hanya muncul pada pengasuh 3 dan 5, sedangkan *Mediated Feeling of Competence* hanya muncul pada pengasuh 2 dan 6.

5. Secara keseluruhan, kriteria yang jarang muncul adalah *Transendence* dan *Mediated Feeling of Competence*, sedangkan yang selalu muncul adalah *Intentionality and Reciprocity* dan *Mediated Regulation of Behavior*

Berikut ini adalah rincian hasil observasi *pretest* dan *post-test*.

Tabel 4.3 Rincian Hasil *Pretest* dan *Post-test*

Subjek	Kesan Observer	Skor <i>Intentionality and Reciprocity</i>		Skor <i>Meaning</i>	
		<i>Pre</i>	<i>Post</i>	<i>Pre</i>	<i>Post</i>
Pengasuh 1	Pengasuh 1 memiliki tubuh yang kurus, agak bungkuk, tinggi badan sekitar 145 – 150 cm, Rambut sepanjang bahu dan sering dikuncir. Pengasuh 1 adalah orang yang pemalu, tidak banyak bicara, volume suara pelan dan sering tersenyum	skor 3 (ajakan "yuk buka dulu" sambil meminta anak bersama-sama membuka baju. Pengasuh tampak konsisten membantu anak melepas baju)	skor 3 (konsisten mengucapkan kata-kata ajakan " Ayo dek sini buka dulu baju nya", " Ayo Thomasnya disimpan dulu, mandi dulu"	skor 1 pengasuh menunjuk tempat bedak "pakai bedak dulu", namun pengasuh tidak menceritakan penjelasan selanjutnya pada anak.)	skor 3 (menunjuk gambar yang ada di baju anak "Lihat ini baju thomasnya sama kayak mainan yang dipegang akang").
Pengasuh 2	Pengasuh 2 memiliki tubuh yang tidak kurus dan tidak gemuk, tinggi badan sekitar 145 – 150 cm. Rambut sepanjang bahu dan sering dikuncir. Sangat aktif bicara dengan anak, volume suara jelas, sering menunjukkan rasa sayang dengan anak seperti memeluk dan mencium	skor 2 pengasuh terlibat dengan anak secara konsisten, memberi kesempatan pada anak memulai kegiatan, tapi tidak ada kata-kata ajakan yang terucap.	skor 3 "yuk ambil anduknya" sambil menggiring anak untuk mengambil handuk,	skor 0	skor 1 "ini lotion" dan "ini minyak rambut", namun tidak ada penjelasan lebih lanjut

Lanjutan halaman 58 (Pengasuh 1 dan 2)

<i>Skor Transendence</i>		<i>Skor Mediated Feeling of Competence</i>		<i>Skor Regulation of Behavior</i>	
<i>Pre</i>	<i>Post</i>	<i>Pre</i>	<i>Post</i>	<i>Pre</i>	<i>Post</i>
skor 0	skor 0	skor 0	skor 0	skor 1 (memberikan instruksi pada anak, seperti “pakai sendiri nih, ayo dong belajar sendiri” , namun kegiatan masih sebagian besar dipegang oleh pengasuh)	skor 1 (pengasuh memberikan instruksi sederhana “Angkat kaki kanan dulu, angkat kakinya kang “Ayo tangan dimasukin
skor 1 memberitahu anak “sini nak kalau sampah buangnya di sini”(popok) tapi tidak ada penjelasan lebih lanjut.	skor 0	skor 0	skor 2 ”Hebat”Pintar”Ganteng” namun tidak dijelaskan alasan anak memperoleh pujian	skor 2 beberapa kali memberikan instruksi pada anak dan memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan kegiatan, namun tidak memberikan urutan kegiatan yang harus dilakukan anak.	skor 3 “abis buka kaos, buka kaos dalamnya” dan “abis mandi, berdoa sama-sama teman, abis itu mamam snack”

Subjek	Kesan Observer	Skor Intentionality and Reciprocity		Skor Meaning	
		Pre	Post	Pre	Post
Pengasuh 3	Pengasuh 3 memiliki tubuh yang tidak terlalu kurus dan tidak gemuk, tinggi badan sekitar 150 – 155 cm, memakai jilbab dan sering memakai baju gamis. Pengasuh 3 tampak ceria, sering tertawa, ramah, dan antusias bersama anak, volume suara jelas	skor 2 mengucapkan kata-kata ajakan, seperti: “sini mas..” tapi tidak ada penjelasan lebih lanjut.	skor 3 pengasuh mengucapkan kata-kata ajakan seperti: ”mandi dulu ya...” “yuk lepas baju”	skor 0	skor 1 memberitahukan anak bahwa warna baju yang dipilihnya adalah warna merah, namun tidak ada penjelasan lebih lanjut.
Pengasuh 4	Pengasuh 4 memiliki tubuh yang sangat kurus, tinggi badan sekitar 145 – 150 cm, memiliki rambut sepanjang bahu dan sering diurai. Pengasuh 4 sering berbicara, volume suara jelas, memiliki cukup kepercayaan diri, sering tersenyum	skor 3 secara konsisten menunjukkan minat berkegiatan bersama anak dan sering mengucapkan kata-kata ajakan, seperti: “ayo dek... ayoo... pake celana dulu”	(tidak ikut)	skor 0	(tidak ikut)

Lanjutan halaman 60 (Pengasuh 3 dan 4)

<i>Skor Transendence</i>		<i>Skor Mediated Feeling of Competence</i>		<i>Skor Regulation of Behavior</i>	
<i>Pre</i>	<i>Post</i>	<i>Pre</i>	<i>Post</i>	<i>Pre</i>	<i>Post</i>
skor 0	skor 1	skor 0	skor 0	skor 3	skor 3
	pengasuh mengenalkan perbedaan barang yang dipakai anak perempuan dan anak laki-laki, seperti “Buat cewek.Nggak boleh. Mas pakainya yang ini.”			memberikan instruksi pada anak dengan konsisten mengenai urutan/aturan memakai pakaian, seperti: “tangan kanan, tangan kiri”; menunjuk kaki kanan dan kiri; ketika selesai pengasuh mengajak anak membaca “alhamdulillah”	pengasuh sering menunjukkan langkah-langkah kegiatan, seperti membaca “Bismillah” atau “Emang habis ini Mas mau kemana? Mas habis ini mau kemana? Oh, mau mamam? Habis ini mamam. Iya?”
skor 3	(tidak ikut)	skor 0	(tidak ikut)	skor 0	(tidak ikut)
“Kalo badannya nggak dikeringkan, nanti ini biyang keringatnya gatel gatel ya?”					

Subjek	Kesan Observer	<i>Skor Intentionality and Reciprocity</i>		<i>Skor Meaning</i>	
		<i>Pre</i>	<i>Post</i>	<i>Pre</i>	<i>Post</i>
Pengasuh 5	<p>Pengasuh 5 memiliki tubuh yang gemuk dengan tinggi badan sekitar 150 – 155 cm, agak bungkuk, berambut panjang dan sering dikuncir. Pengasuh 5 seorang yang pemalu, jarang bicara, terkadang menjawab pertanyaan dengan senyum saja, volume suara pelan, tersenyum jika diajak becanda, kurang memiliki rasa percaya diri</p>	<p>skor 1 (mengatakan kata ajakan “yuk” namun sangat minim, pengasuh lebih banyak berperan).</p>	<p>skor 1 mengucapkan kata ajakan “yuk” tapi tidak sering dilakukan, pengasuh lebih banyak berperan dalam kegiatan dan sedikit keterlibatan pengasuh untuk menarik perhatian anak</p>	<p>skor 0</p>	<p>skor 1 memberitahukan nama-nama benda yang dilihat dan dipegangnya, seperti: minyak, sisir, bedak. Namun, tidak ada penjelasan lebih lanjut.</p>
Pengasuh 6	<p>Pengasuh 6 memiliki tubuh yang tinggi tegap sekitar 165-170cm, berat badan proporsional, rambut pendek seperti laki-laki. Pengasuh 6 sering berbicara, volume suara jelas, ramah,</p>	<p>skor 1 pengasuh lebih banyak mengerjakan kegiatan, tanpa ada kata-kata ajakan yang terucap, namun konsisten terlihat minat pengasuh dalam kegiatan yang dikerjakan bersama anak</p>	<p>skor 2 pengasuh dan anak saling bantu melepaskan popok dan baju, tanpa ada kata ajakan.</p>	<p>skor 0</p>	<p>skor 1 memberitahukan anak warna kaos dalam “kuning” dan baju anak “coklat”. Namun, tidak ada penjelasan lebih lanjut.</p>

Lanjutan halaman 62 (Pengasuh 5 dan 6)

<i>Skor Transendence</i>		<i>Skor Mediated Feeling of Competence</i>		<i>Skor Regulation of Behavior</i>	
<i>Pre</i>	<i>Post</i>	<i>Pre</i>	<i>Post</i>	<i>Pre</i>	<i>Post</i>
skor 0	skor 1	skor 0	skor 0	skor 1	skor 1
	memberitahu fungsi minyak yang dipegang anak adalah untuk dipakai ke rambut, namun tidak menjelaskan lebih lanjut fungsinya			(memberi instruksi sederhana “berdiri dulu”, namun pengasuh lebih banyak berperan, tidak memberi kesempatan pada anak untuk belajar kegiatan berpakaian)	(pengasuh memberi tugas secara pasif, seperti membuka tangan anak untuk dituangkan minyak dan menarik tangan anak untuk memegang wadah bedak)
skor 1	skor 0	skor 0	skor 1	skor 3	skor 3
pengasuh membiasakan anak mengetahui fungsi dan hubungan sebab akibat dengan bahasa yang sederhana, dan hanya sekali muncul, seperti: ”bedak dulu... biar wangi...”			mengatakan “Cantik” dan “Rapi” setelah anak memakai baju tapi tidak ada penjelasan lebih lanjut	pengasuh membiasakan anak untuk memulai dan mengakhiri kegiatan dengan berdoa	membiasakan anak membaca doa sebelum melakukan kegiatan, membuang popok setelah dilepas, menyeka kaki ke keset setelah keluar dari kamar mandi, setelah pakai adalah waktu kudapan

4.2.2 Hasil Analisis Data

4.2.2.1 Data Deskriptif

Hasil data deskriptif tercantum pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.4 Data Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Pretest</i>	5	2	5	4.40	1.342
<i>Post-test</i>	5	4	9	7.00	1.871
Valid N (listwise)	5				

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa hasil rata-rata *pretest* interaksi pengasuh-anak saat kegiatan berpakaian melalui teknik MLE adalah sebesar 4,4, sedangkan rata-rata hasil *post-test* interaksi pengasuh – anak saat kegiatan berpakaian melalui teknik MLE adalah sebesar 7. Ada selisih sebesar 2,6 antara hasil *pretest* dan *post-test*. Hal itu menunjukkan bahwa terjadi perubahan nilai rata-rata *pretest* dan *post-test* yang cenderung naik sebesar 2,6.

Setelah mendapatkan data deskriptif, peneliti akan mengkategorisasikan hasil *pretest* dan *post-test* seperti tabel di bawah ini

Tabel 4.5 Tabel Kategorisasi Skor

Interval	Kategorisasi
$12 \leq r < 15$	Sangat Tinggi
$9 \leq r < 12$	Tinggi
$6 \leq r < 9$	Cukup
$3 \leq r < 6$	Rendah
$0 \leq r < 3$	Sangat Rendah

Pengkategorisasian Hasil *Pretest* dan *Post-test* Kualitas Interaksi Pengasuh – Anak Saat Kegiatan Berpakaian untuk masing-masing pengasuh dapat dilihat pada tabel selanjutnya (tabel 4.6.)

Tabel 4.6 Kategori Hasil *Pretest* dan *Post-test* Interaksi Pengasuh – Anak Saat Kegiatan Berpakaian

Pengasuh	Skor <i>Pre-test</i>	Kategori	Skor <i>Post-test</i>	Kategori	Keterangan
1	5	Rendah	7	Cukup	Pengasuh 1 pada saat <i>pretest</i> menunjukkan minat dan usaha untuk berinteraksi secara verbal dengan anak, yaitu dengan cara mengajak anak untuk melakukan kegiatan bersama. Pada saat <i>post-test</i> , minat dan usaha berinteraksi tetap terlihat, ia juga mulai memberikan banyak informasi dan penjelasan pada anak berkaitan dengan kegiatan yang sedang dilakukan bersama. Hal yang belum tampil adalah perilaku memberikan penghargaan saat berinteraksi dengan anak dan memberitahukan anak mengenai fungsi kegiatan atau benda yang ada di dekat anak. Untuk perilaku membiasakan anak merencanakan kegiatan sudah muncul tetapi masih minim.
2	5	Rendah	9	Tinggi	Pengasuh 2 pada saat <i>pretest</i> menunjukkan minat dan interaksi secara verbal dengan anak, tetapi tidak banyak memberikan informasi/penjelasan pada anak berkaitan dengan kegiatan yang sedang dilakukan bersama. Selain itu, ia juga memberikan banyak kesempatan pada anak, tetapi tidak diikuti dengan instruksi secara verbal mengenai urutan tugas yang harus dikerjakan. Pada saat <i>post-test</i> , pengasuh 2 masih menunjukkan minat dan usaha berinteraksi, ia juga telah membiasakan anak untuk merencanakan kegiatan berpakaian yang akan dilakukan, dan memberikan penghargaan pada anak. Untuk perilaku memberikan penjelasan/informasi pada anak berkaitan dengan kegiatan yang sedang dilakukan sudah tampil, tetapi masih minim.
3	5	Rendah	8	Cukup	Pengasuh 3 pada saat <i>pretest</i> menunjukkan minat dan interaksi verbal dengan anak, Perilaku membiasakan anak merencanakan kegiatan juga telah muncul. Namun, perilaku memberikan informasi mengenai kegiatan yang telah dikerjakan bersama dan fungsi kegiatan tidak muncul. Pada saat <i>post-test</i> , pengasuh 3 tetap menunjukkan minat dan usaha berinteraksi, dan sudah mulai memberikan

					informasi/penjelasan pada anak berkaitan dengan kegiatan yang sedang dilakukan bersama. Untuk perilaku memberikan penghargaan pada anak, dan memberikan penjelasan/informasi pada anak, seperti fungsi benda yang ada di dekat anak masih minim.
5	2	Sangat Rendah	4	Rendah	Pengasuh 5 pada saat <i>pretest</i> menunjukkan minat berinteraksi dengan anak, namun kurang berinteraksi secara verbal. Pengasuh 5 lebih banyak berperan dibandingkan anak. Namun, pada saat <i>post-test</i> , pengasuh 5 mulai menunjukkan interaksi verbal dengan anak, seperti memberikan informasi/penjelasan pada anak berkaitan dengan kegiatan yang sedang dilakukan bersama, tetapi hal itu dilakukan hanya sedikit. Pengasuh 5 juga mulai memberikan anak kesempatan melakukan kegiatan. Perilaku berinteraksi secara verbal, memberikan anak banyak kesempatan untuk melakukan kegiatan, dan memberikan banyak informasi/penjelasan pada anak berkaitan dengan kegiatan yang sedang dilakukan bersama masih minim. Sementara itu, perilaku memberikan anak penghargaan pada anak masih belum muncul.
6	5	Rendah	6	Cukup	Pengasuh 6 pada saat <i>pretest</i> menunjukkan minat dan usaha berinteraksi secara verbal dengan anak. Pengasuh 6 telah membiasakan anak untuk melakukan kegiatan secara berurutan dan minim memberikan informasi pada anak mengenai kegiatan yang dilakukan bersama. Pada saat <i>post-test</i> , pengasuh mulai banyak memberikan penghargaan kepada anak, tapi tidak memberikan penjelasan lebih lanjut tentang penghargaan yang diberikan tersebut.
Mean	4,4	Rendah	7	Cukup	Skor kualitas interaksi pengasuh-anak melalui teknik MLE naik menjadi 7 dengan kategori cukup.

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dijelaskan bahwa:

1. Secara keseluruhan semua peserta menunjukkan perubahan tingkat kualitas interaksi dengan anak asuhnya. Hal itu ditunjukkan dari perubahan bahasa verbal dan nonverbal pengasuh yang cenderung meningkat saat berinteraksi dengan anak setelah pengasuh memperoleh pelatihan.
2. Subjek yang berada di kategori rendah pada skor *pretest* dengan jumlah skor 5 adalah pengasuh 1, 2, 3, dan 6. Sementara itu, yang termasuk kategori sangat rendah dalam berinteraksi saat kegiatan berpakaian melalui teknik MLE saat *pretest* adalah pengasuh 5 dengan skor total sebesar 2.
3. Rata-rata skor *pretest* berada pada kategori rendah sebesar 4,4 dan rata-rata skor *post-test* berada pada kategori cukup dengan skor 7.
4. Pengasuh 1, 2, 3, dan 6 berada di atas nilai rata-rata *pretest*, sedangkan pengasuh 5 berada di bawah nilai rata-rata *pretest*.
5. Subjek yang berada di kategori cukup pada skor *post-test* sebanyak 3 orang yaitu pengasuh 3 dengan skor total adalah 8; pengasuh 1 dan 6 dengan skor total masing-masing adalah 7 dan 6. Selanjutnya, subjek yang berada pada kategori tinggi saat *post-test* adalah pengasuh 2 dengan skor total 9, dan pengasuh yang termasuk kategori rendah adalah pengasuh 5 dengan skor total 4.
6. Pengasuh 5 dan 6 berada di bawah nilai rata-rata *post-test*, pengasuh 2 dan 3 berada di atas nilai rata-rata, dan pengasuh 1 sama dengan nilai rata-rata *post-test*.
7. Rata-rata skor subjek meningkat setelah diberikan intervensi, dan kategori skor rata-rata naik 1 tingkat, misalnya dari kategori rendah menjadi kategori cukup.

4.2.2.2 Hasil Uji Beda

Hasil Uji Beda Skor Total Pengasuh

Tabel 4.7a. Hasil Uji Wilcoxon Signed-Ranks Test Teknik MLE

	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Posttest - <i>Pretest</i> Negative Ranks	0(a)	.00	.00
Positive Ranks	5(b)	3.00	15.00
Ties	0(c)		
Total	5		

a Posttest < *Pretest*, b Posttest > *Pretest*, c Posttest = *Pretest*

Tabel 4.7b. Hasil Statistik Uji Wilcoxon Signed-Ranks Test Teknik MLE

	<i>Post-test - Pretest</i>
Z	-2.060(a)
Asymp. Sig. (2-tailed)	.039

a Based on negative ranks.

b Wilcoxon Signed Ranks Test

Berdasarkan tabel 4.7b, nilai Z adalah $-2,060$ dengan signifikansi sebesar $0,039$ ($p < 0,05$). Hal itu menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara *pretest* dan *post-test* dengan signifikansi $p = 0,039$ ($p < 0,05$). Selanjutnya, pada tabel 4.7a menunjukkan bahwa pada kolom N *negative ranks* tercantum angka 0 (a) yang berarti *post-test < pretest*. Namun, karena Z menunjukkan hasil Z negatif maka dapat disimpulkan bahwa “ada perbedaan yang signifikan, dengan hasil *post-test > pretest*”. Hal itu berarti bahwa hipotesis penelitian (H_a) diterima, yaitu terdapat perbedaan yang signifikan dalam kualitas interaksi pengasuh dengan anak usia 24 – 36 bulan saat kegiatan berpakaian sebelum dan setelah memperoleh pelatihan teknik MLE.

BAB 5

KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

1. Teknik *Mediated Learning Experience* efektif meningkatkan kualitas interaksi antara pengasuh dengan anak usia 24 -36 bulan saat kegiatan berpakaian.
2. Terjadi perubahan pada saat *pretest* dan *post-test*, yaitu:
 - a. Kriteria MLE yang muncul dari masing-masing pengasuh pada saat *pretest* dan *post-test* adalah kriteria *Mediated Regulation of Behavior* atau membiasakan anak untuk merencanakan kegiatan dan *Intentionality and Reciprocity* atau menarik minat/fokus anak untuk berkegiatan.
 - b. Kriteria *Transendence* atau memberikan informasi/pengetahuan lain di luar objek/kegiatan yang sedang dikerjakan anak muncul pada 2 orang pengasuh saat *pretest* dan *post-test*.
 - c. Kriteria *Meaning* atau memberikan makna pada hal-hal yang dirasakan dan dilakukan anak pada saat *pretest* hanya muncul pada 1 orang pengasuh, sedangkan pada saat *post-test* muncul pada masing-masing pengasuh.
 - d. Kriteria *Mediated Feeling of Competence* atau memberikan penghargaan pada anak sama sekali tidak muncul, sedangkan pada saat *post-test*, kriteria ini muncul pada 2 orang pengasuh.
 - e. Secara keseluruhan, kriteria yang jarang muncul adalah *Transendence* dan *Mediated Feeling of Competence*, sedangkan yang selalu muncul adalah *Intentionality and Reciprocity* dan *Mediated Regulation of Behavior*.

5.2 Diskusi

Hasil penelitian ini hampir sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh tim dari Universitas Pajajaran Bandung yang membuktikan bahwa kegiatan mediasi dapat meningkatkan kualitas interaksi ibu (pengasuh) dan anak, namun dalam kegiatan makan, mandi dan bermain. Selain itu, hasil yang sama juga diperoleh dari penelitian tim Fakultas Psikologi Universitas Indonesia yaitu Pudjiati, Wilman, Syahreni dan Nurfadilah (2009). Dari hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa interaksi antara anak dan pengasuh menjadi lebih komunikatif serta ekspresi wajah pengasuh menjadi lebih terlihat setelah mengikuti pelatihan teknik MLE.

Berdasarkan hasil penelitian, kriteria *Transendence* hanya muncul pada 2 orang pengasuh saat *pretest* dan *post-test*. Menurut Engle dan Ricciuti (dalam WHO, 2004) menyatakan bahwa hal yang dapat mempengaruhi interaksi pengasuh dan anak adalah seberapa luas pengetahuan yang dimiliki pengasuh. Seberapa luas pengetahuan yang dimiliki pengasuh dapat mempengaruhi bagaimana pengasuh membuat interaksi tersebut lebih berkualitas dengan memberikan informasi atau pengetahuan pada anak mengenai objek yang ada lingkungan sekitarnya sesuai dengan tahap perkembangan anak. Hal tersebut seharusnya dilakukan oleh pengasuh saat menerapkan kriteria *transendence* dalam teknik MLE dan kriteria ini ternyata belum banyak dilakukan oleh masing-masing pengasuh. Kriteria lain yang juga tidak banyak dilakukan adalah *meaning*, namun setelah diberikan intervensi/pelatihan, kriteria ini muncul pada masing-masing pengasuh. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pengasuh, pengasuh belum banyak tahu tentang perkembangan anak, sehingga informasi yang seharusnya disampaikan kepada anak tidak dilakukan oleh pengasuh, seperti anak pada usia 24-36 bulan seharusnya sudah mulai diajarkan mengenal berbagai kata dari jenis pakaian yaitu: kemeja, kaos, celana, rok, bukan hanya kata “baju” dan pengasuh sebaiknya memberitahukan anak tentang fungsi atau aturan memakai jenis pakaian tersebut, seperti: “di celana adek ada karetinya, ini supaya celananya gak kedodoran, nah...kalau nanti kedodoran bisa pakai ikat pinggang. “

Selain itu, faktor budaya dapat mempengaruhi interaksi pengasuh dan anak (dalam WHO, 2004). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *mediated feeling of*

competence atau memberikan penghargaan dan mengekspresikan perasaan sedikit dilakukan oleh pengasuh. Hal itu hampir sama dengan penelitian MLE yang dilakukan oleh Hundeide di Indonesia (dalam Klein, 1995) yang menyatakan bahwa di budaya Timur, khususnya masyarakat Jawa, banyak ibu yang mengakui bahwa mereka tidak pernah memberikan penghargaan kepada anaknya. Penelitian hampir serupa dilakukan oleh Mukminatien dan Patriana (2005) yang menyatakan bahwa dalam budaya Timur pada umumnya orang merespon pujian dengan penolakan yang dimaksudkan untuk merendahkan diri dan meminimalisasi hal yang dikomentari (isi pujian) sebagai wujud kerendahan hati. Respon menolak dalam budaya Indonesia tidak menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia tidak menghargai pujian dan pemberi pujian, melainkan menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia memiliki cara sendiri dalam menanggapi pujian dan menghormati lawan bicaranya. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan tidak memberikan penghargaan atau mengekspresikan perasaan adalah sesuatu yang normal di Indonesia.

Selanjutnya, seberapa sering pengasuh berlatih berinteraksi dapat mempengaruhi kualitas interaksi pengasuh dengan anak (dalam WHO, 2004). Hasil penelitian menunjukkan bahwa, peningkatan kualitas interaksi terjadi setelah pengasuh mengikuti pelatihan. Saat pelatihan, pengasuh telah melakukan *role play* untuk mempraktekkan teknik MLE. *Role play* tersebut dapat dijadikan sarana pengasuh untuk berlatih berinteraksi dengan anak saat kegiatan berpakaian.

Perubahan peningkatan interaksi dapat dilihat dari masing-masing skor *post-test*. Pengasuh 2 tampak menunjukkan peningkatan 2 kategori dari kategori rendah menjadi kategori tinggi. Berdasarkan hasil observasi dan data subjek yang diperoleh, pengasuh 2 sangat aktif saat pelatihan, sering menjawab pertanyaan fasilitator, aktif memberikan tanggapan saat diskusi, dan berbagi pengalaman. Menurut Pascarella dan Terenzini (1991), individu yang terlibat aktif dalam suatu pembelajaran, seperti diskusi dan menjawab pertanyaan, dapat menjadi bukti bahwa individu tersebut mengalami pencapaian besar dalam pembelajaran. Selain itu, latar belakang pengasuh 2 yang memiliki pengalaman mengikuti pelatihan mengasuh anak dari yayasan *baby sitter* juga mendukung keaktifan pengasuh karena sudah terbiasa dalam pembelajaran di situasi yang formal seperti pelatihan.

Berbeda dengan pengasuh 2, pengasuh 6 adalah subjek yang paling sedikit mengalami perubahan dilihat dari skor total *pretest* dan *post-test* yang hanya mengalami peningkatan 1 skor. Saat berdiskusi selama proses penelitian, pengasuh 6 menilai bahwa anak asuhnya sudah mandiri sehingga tugasnya untuk membantu anak khususnya dalam hal berpakaian lebih dikurangi, kecuali dalam kegiatan mengancingkan baju. Pada kegiatan tersebut, pengasuh 6 lebih banyak berperan. Pengasuh 6 tampak belum menyadari bahwa berinteraksi dengan anak perlu dimaksimalkan karena hal ini membantu semua aspek perkembangan anak. Hal itu terungkap dari pernyataan pengasuh 6 bahwa ia belum memahami berbagai cara menstimulasi perkembangan anak seperti hal yang dijelaskan pada pelatihan, misalnya menyebutkan warna pakaian dan menyebutkan tulisan yang ada di pakaian dapat mengembangkan kemampuan kognitif dan menambah kosa kata anak atau memberi kesempatan pada anak untuk mengancingkan baju dapat melatih motorik halus. Perilaku yang ditampilkan oleh pengasuh 6 saat kegiatan berpakaian juga menunjukkan bahwa pengasuh kurang memberi kesempatan pada anak belajar menguasai kemampuan melebihi apa yang telah anak kuasai saat ini (*scaffolding*). Menurut Vygotsky (dalam Siegler, 1998), *scaffolding* adalah tipe asistensi yang menolong anak berpikir tentang tugas dengan tepat, meniru penyelesaian masalah, dan memberikan petunjuk yang mengarahkan anak. *Scaffolding* merupakan proses yang berkelanjutan dan bertingkat disesuaikan dengan kemampuan anak. Ketika anak semakin mampu dalam menyelesaikan tugasnya, *scaffolding* akan semakin berkurang atau ditambahkan namun dalam tugas yang lebih sulit.

Perubahan yang terjadi pada pengasuh di penelitian ini termasuk dalam perubahan keterampilan dasar, khususnya keterampilan berinteraksi dengan anak. Menurut Noe (2008), perubahan tersebut terkait dengan level 2 dan 3 pada kriteria evaluasi Kirkpatrick. Level 2 terkait dengan pencapaian pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku dan level 3 terkait dengan perubahan perilaku dalam *setting* bekerja/kehidupan sehari-hari. Selain evaluasi terhadap perubahan perilaku atau keterampilan dasar, peneliti juga melakukan evaluasi tahap afeksi subjek, yaitu dengan memberikan lembar evaluasi kepada peserta untuk mendapatkan penilaian peserta terhadap fasilitas, pelatih/fasilitator, dan isi

pelatihan. Afeksi terkait dengan level 1 pada kriteria evaluasi Kirkpatrick yang terkait dengan kepuasan peserta saat mengikuti pelatihan (hasil evaluasi terdapat pada lampiran).

Selanjutnya, perubahan yang terjadi dapat ditinjau pula dari teori Kurt Lewin mengenai proses perubahan. Hal yang dialami pengasuh merupakan proses perubahan pada langkah kedua yaitu transisi (perubahan). Tahap itu biasanya terkait dengan perubahan afeksi, seseorang sudah mulai mengidentifikasi masalah, dan menyebabkan seseorang menjadi suka dan mau terus melakukan perubahan (dalam Burnes, 2004; Kent, 2011). Walaupun pengasuh telah melakukan perubahan perilaku, namun masih bersifat sementara dan belum menetap. Apabila perubahan perilaku terus menerus terjadi, perilaku yang baru akan bersifat menetap dan masuk pada tahap selanjutnya yaitu *refreezing*.

Terdapat beberapa hal yang menyebabkan terjadinya perubahan hasil setelah dilakukan intervensi/pelatihan Pertama, perubahan yang terjadi dapat disebabkan oleh kegiatan yang berlangsung saat pelatihan sehingga peserta dapat dengan mudah dan cepat melakukan pembelajaran. Pada saat pelatihan, kegiatan yang membuat peserta senang adalah saat *role play* mempraktekkan teknik MLE karena mereka dapat berinteraksi antar-peserta maupun dengan fasilitator dan dari *role play* tersebut, pengasuh mendapatkan umpan balik serta belajar memberikan tanggapan kepada peserta lain (rincian hasil evaluasi dari peserta terdapat pada lampiran: Hasil Evaluasi Pelaksanaan Pelatihan). Menurut Vaughn (2005), *role play* adalah cara yang efektif untuk mempelajari konsep. Selain itu, orang dewasa lebih mudah belajar dari pengalaman yang telah dialami sendiri dibandingkan belajar dari hal yang belum pernah dilakukan (Vaughn, 2005).

Kedua, saat pelatihan, fasilitator menggunakan cara-cara agar peserta dapat tetap fokus, yaitu dengan memberikan pertanyaan atau meminta peserta untuk berbagi pengalaman, dan membuat aturan dalam kegiatan, seperti tidak diperbolehkan untuk mengaktifkan suara telepon. Vaughn (2005) menyatakan bahwa hal yang harus diperhatikan agar pembelajaran pada orang dewasa dapat efektif adalah dengan membuat peserta terus terlibat dalam kegiatan dan mengendalikan lingkungan fisik agar peserta dapat terus fokus.

Ketiga, agar pelatihan berjalan efektif, fasilitator menjelaskan materi dengan bahasa yang mudah dimengerti dan menyajikan materi ke dalam tampilan *slide* yang menarik dan menggunakan alat bantu *auditory (sound system)*. Hal itu sesuai dengan yang dikemukakan Vaughn (2005) bahwa hal yang harus diperhatikan agar pembelajaran pada orang dewasa dapat efektif adalah dengan menggunakan bahasa awam agar peserta mudah memahami materi dan menggunakan alat bantu visual/auditory agar presentasi lebih menarik.

Penelitian yang dilakukan tidaklah luput dari kendala di lapangan. Kendala yang dialami peneliti antara lain kesulitan memperoleh izin dari orangtua anak/majikan pengasuh, sehingga subjek yang diperoleh sangat sedikit. Namun, dari satu sisi, jumlah subjek pelatihan yang sedikit memberikan keuntungan dalam proses pembelajaran. Menurut Gazda (dalam Supratiknya, 2008), semakin kecil jumlah kelompok, akan semakin baik proses belajarnya. Hal itu dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan peserta pelatihan memperoleh peningkatan skor pada pengukuran *post-test* karena dengan peserta yang sangat sedikit, proses belajar dapat berjalan dengan baik dan fasilitator maupun peserta pelatihan lebih fokus pada saat pelatihan.

Selain itu, kendala yang dihadapi peneliti adalah pelatihan harus disesuaikan dengan jadwal kedatangan anak ke tempat pengembangan karena permintaan dari orangtua. Peserta pun terbagi menjadi 2 kelompok yang disesuaikan dengan hari kedatangan anak, yaitu kelompok pengasuh yang mengantar anak asuhnya pada hari Senin-Rabu yang terdiri dari pengasuh 1 dan 2 ditambah dengan 1 orang pengasuh yang tidak termasuk karakteristik subjek penelitian; dan kelompok Selasa-Kamis yang terdiri dari pengasuh 3, 4, 5, 6 ditambah dengan 1 orang pengasuh yang tidak termasuk karakteristik subjek penelitian. Kondisi tersebut membuat peneliti harus menyediakan dana lebih besar dari anggaran yang telah direncanakan, yang semula hanya untuk 2 hari pelatihan menjadi 4 hari pelatihan.

Kendala lain yang dihadapi peneliti saat proses pelatihan adalah durasi waktu pelatihan berubah dari jadwal yang telah dibuat sebelumnya. Pada awalnya, durasi pelatihan yang direncanakan berjalan selama 13 jam, pada pelaksanaannya menjadi 10 jam. Hal itu disebabkan jumlah peserta jauh lebih sedikit dari yang

diharapkan sehingga proses pelatihan berjalan cepat, dan menyebabkan beberapa kegiatan mengalami perubahan seperti kegiatan yang seharusnya dilakukan dalam kelompok berubah menjadi kegiatan individu.

Setelah intervensi/pelatihan dilakukan, peneliti melakukan *post-test* sebagai salah satu evaluasi pelatihan. *Post-test* yang dilakukan tidak berjalan lancar karena ada satu pengasuh yang tidak dapat hadir, sehingga jumlah subjek semakin berkurang. *Post-test* tersebut amat penting untuk melihat adanya perubahan yang diharapkan. Tahap *post-test* dilakukan peneliti setelah 7 hari peserta menjalani seluruh rangkaian pelatihan. Menurut Vaughn (2005), tahap evaluasi *post-test* pada level perilaku atau keterampilan dalam pekerjaan lebih baik dilakukan beberapa bulan setelah pelatihan. Hal tersebut tidak dilakukan, karena waktu penelitian yang terbatas.

Evaluasi pelatihan dapat pula dilakukan oleh orangtua sebagai pengguna jasa pengasuh, namun hal ini tidak dilakukan. Evaluasi di level hasil menurut Vaughn (2005) salah satunya adalah dengan cara mengetahui kepuasan pelanggan/pengguna jasa melalui lembar kuesioner atau wawancara mengenai kinerja karyawan, dalam penelitian ini adalah kepuasan dari orangtua anak sebagai pengguna jasa. Selain itu, untuk lebih optimal, tidak hanya perilaku/keterampilan pengasuh saja yang dievaluasi, tetapi keterampilan anak perlu diamati untuk melihat sejauh mana teknik MLE yang diterapkan pengasuh berdampak pada perkembangan anak. Hal ini dilakukan oleh Klein (1995) yang pada saat penelitian MLE, ia terus melakukan pengamatan selama 3 tahun kepada anak yang ibunya telah mendapatkan intervensi program MLE. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan bahasa dan *verbal reasoning* pada anak. Pada penelitian ini, evaluasi terhadap anak tidak dilakukan karena keterbatasan waktu.

Selain evaluasi, peneliti tidak melakukan kegiatan *monitoring* secara berkala dan terstruktur. Evaluasi berbeda dengan *monitoring*. Evaluasi sudah dapat diberi penilaian, sedangkan *monitoring* dilakukan secara terus menerus untuk mengetahui sesuai/tidaknya dengan rencana pelatihan semula, dan bila tidak sesuai akan dilakukan tindakan perbaikan (Fauzi, 2011). *Monitoring* hendaknya dilakukan untuk melihat perkembangan setelah pelatihan (Fauzi, 2011). *Monitoring* tersebut dapat dilakukan setelah pelatihan atau setelah *post-test*.

Peneliti hanya mengingatkan pengasuh saat datang mengantarkan anak asuhnya ke tempat pengembangan anak agar terus menerapkan hal-hal yang telah dipelajari di pelatihan ketika berada di rumah. Peneliti juga meminta orangtua agar memonitor perkembangan pengasuh di rumah. Namun, hal itu hanya dilakukan secara informal melalui percakapan saat bertemu orangtua.

Hal yang perlu diperhatikan selanjutnya terkait dengan kegiatan *role play*. Saat pelaksanaan *role play* di pelatihan akan lebih efektif apabila pengasuh bermain peran bersama anak, seperti yang dilakukan pada penelitian Hundeide (dalam Klein, 1996). Kegiatan itu akan melatih pengasuh untuk menerapkan MLE langsung kepada anak. Hal itu, dapat dijadikan evaluasi langsung kepada pengasuh terhadap interaksi yang ia lakukan dengan anak.

Selanjutnya, penelitian ini kurang memiliki *baseline study*. *Baseline study* menurut Rahmatya (2006) digunakan untuk melihat keadaan awal dan permasalahan yang terjadi sebelum dilakukan intervensi. *Baseline study* juga merupakan bagian dari analisis kebutuhan, seperti menyusun modul pelatihan dan pembuatan program (dalam Wahyuningrum, 2011). *Baseline study* yang dilakukan beberapa kali sebelum intervensi dapat menunjukkan hasil *pretest* yang lebih konsisten. Pada penelitian ini, data awal yang diperoleh peneliti didasarkan hanya pada satu kali pengambilan data *pretest* dan elisitasi sehingga hasil yang diperoleh dapat saja menunjukkan hasil yang kurang konsisten. Selain itu, kurangnya *baseline study* dapat berdampak pada kegiatan yang ada pada pelatihan. Peneliti kurang mengetahui karakteristik pengasuh sebelum pelatihan. Dengan mengetahui karakteristik pengasuh terlebih dulu, peneliti dapat merancang kegiatan yang lebih sesuai dengan karakteristik pengasuh, misalnya pengasuh yang cenderung pemalu akan distimulasi dengan kegiatan yang membuatnya aktif saat pelatihan atau peserta yang mempunyai inisiatif tinggi dapat membantu peserta lain untuk ikut aktif berpartisipasi melalui kegiatan yang dirancang oleh peneliti.

5.3 Saran

Saran-saran yang dapat diberikan untuk memperbaiki penelitian ini, adalah:

- a. Pengambilan data awal atau *baseline study* sebaiknya lebih dari 1 kali
- b. Evaluasi dari orangtua perlu dilakukan untuk mengetahui kepuasan orangtua sebagai pengguna jasa pengasuh setelah pengasuh anak mereka diberikan intervensi.
- c. *Monitoring* melalui wawancara dengan orangtua atau meminta orangtua mengisi lembar observasi saat mengamati pengasuh di rumah secara berkala dan terstruktur perlu dilakukan untuk melihat bahwa peningkatan perilaku pengasuh setelah pelatihan konsisten di mana pun pengasuh berada. *Monitoring* melalui wawancara atau observasi pengasuh langsung secara berkala dapat pula dilakukan. Hal itu untuk mengoptimalkan hasil pelatihan.
- d. Untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai perkembangan keterampilan anak saat kegiatan berpakaian setelah pengasuh memperoleh pelatihan teknik MLE. Hal itu dilakukan untuk menilai apakah pelatihan menunjukkan hasil yang optimal.
- e. Kegiatan *role play* saat pelatihan sebaiknya dilakukan langsung bersama anak. *Role play* dapat diberikan dalam setting yang tidak mengganggu kenyamanan anak, misalnya dengan merekam kegiatan pengasuh saat membantu anak berpakaian dalam suatu ruangan khusus dan membahas hasil rekamannya bersama peserta yang lain. Hal lain yang mungkin untuk dilakukan adalah mengamati peserta yang sedang melakukan kegiatan *role play* dengan anak dari balik ruangan yang menggunakan *one-way mirror*.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) & Kemeneg Peranan Wanita. (1991). *Bina keluarga dan balita: Seri III buku 5 perkembangan anak umur 2-3 tahun*. Jakarta: Kementrian Negara Peranan Wanita & BKKBN.
- Banerjee R, Kundu M, & Sarkar PB. (1995). *Dressing for The Child With Celebral Palsy*. Calcutta: Indian Institute of Cerebral Palsy.
- Bee, H. (2007). *The Developing Child*. New Jersey: Pearson.
- Burnes, B. (2004). *Kurt Lewin and The Planne Approach to Change:A Reappraisal*. *Journal of Management Studies*, 41:977-1002.
- Byron, T. (2008). *Your Toddler Month by Month*. Singapore: Dorling Kindersley, Ltd.
- Cannata, A., et al. (2006). *Preparing Participants for Mentoring*. USA: Mentoring Resource Center in cooperation with the U.S. Department of Education, Office of Safe and Drug-Free Schools. 26 April 2012. http://educationnorthwest.org/webfm_send/171.
- Chaney, W.R. (2005). "Top-of-Hour Break Renews Attention Span". *The Teaching Professor*, Vol 19, No.6. 28 Juni 2012. [http://www.vcu.edu/cte/resources/newsletters archive/TP050607.PDF](http://www.vcu.edu/cte/resources/newsletters_archive/TP050607.PDF)
- Dewi, C., Mudzir, I., Anggara, A.W., & Hendarmini, Y. (2007). *Panduan Kegiatan Rekreasional Bersama Anak (Usia 7-12 Tahun)*. Depok: Pusat Krisis Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Dodson, F. (2006). *How to Discipline with Love (Mendisiplinkan Anak dengan Kasih Sayang)*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Falik, L. H. *Changing Children's Behavior: Focusing on the "E" in Mediated Learning Experience*. San Fransisco: State University and International Center for the Enhancement of Learning Potential.
- Fauzi, I.K.A. (2011). *Mengelola Pelatihan Partisipatif*. Bandung: Alfabeta
- Furlong, N.E., Lovelace, E.A., & Lovelace, K.L. (2000). *Research Methods and Statistics: An Integrated Approach*. New York: Thomson Wadsworth
- Gravetter, F.J. & Wallnau, L.B. (2007). *Statistics for Behavioral Sciences*. 7th ed. New York: Thomson Wadsworth.
- Gravetter, F.J. & Forzano, L.B. (2012). *Research Methods for The Behavioral Sciences*. New York: Wadsworth Cengage Learning.

- Gunarsa, S. (2006). *Dasar dan Teori Perkembangan Anak* (8th ed.). Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Hadi, S. (2000). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Halle, T., Anderson, R., Blasberg, A., Chrisler, A., & Simkin, S. (2011). *Quality of Caregiver-Child Interactions for Infants and Toddlers (QCCIIT): A Review of the Literature*, OPRE 2011- 25. Washington, DC: Office of Planning, Research and Evaluation, Administration for Children and Families, U.S. Department of Health and Human Services.
- Henniger, M.L. (2009). *Teaching young children: An introduction* (4th ed.). New Jersey: Pearson, Inc.
- Klein, P.S. (1996). *Early Intervention. Cross-Cultural Experiences With A Mediatlional Approach*. New York and London: Garland Publishing, Inc.
- Kolb, A.Y., & Kolb, D. (2005) "Learning Styles and Learning, Spaces: Enhancing Experiential Learning in Higher Education". *Academy of Management Learning & Education*, Vol. 4, No. 2, 193–212. 21 Maret 2012. http://www.medicine.heacademy.ac.uk/Kolb_himself.pdf.
- Kumar, R. (2005). *Research Methodology: A Step By Step Guide for Beginners* (2nd ed). New Delhi : Sage Publications.
- Lemme, B.H. (1995). *Development in Adulthood*. Boston: Allyn & Bacon.
- Lidz, C.S. (2003). *Early Childhood Assessment*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Magill, R.A. (2001). *Motor Learning: Concepts and Applications*. (6th ed.). New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Morrison, G.S. (2009). *Early Childhood Education Today* (11th ed.). New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Mukminatien, N & Patriana, A.W. (2005). Respon Pujian dalam Bahasa Indonesia oleh Dwibahasawan Indonesia-Inggris. *Jurnal Bahasa dan Seni*, Tahun 33, Nomor 2. Universitas Negeri Malang
- Munandar, A.S. (2004). *Psikologi Industri dan Organisasi*. Jakarta: UI-Press.
- Noe, R.A. (2008). *Employee Training and Development*. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Nurfadilah. (2007). *Panduan Pengasuhan Balita*. Depok: Pusat Krisis Fakultas Psikologi UI.

- Octopus, H. (2005). *Kamus Perkembangan Bayi dan Balita* (Ariavita Purnamasari). Jakarta: Erlangga.
- Papalia, D.E., Olds, S.W., & Feldman, R.D. (2002). *A child's world: Infancy through adolescence* (9th ed.). New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human Development*. New York: McGraw-Hill.
- Pascarella, E.T. & Terenzini, P.T. (1991). *How College Affects Students*. San Francisco: Jossey Bass. 26 Juni 2012. (<http://www.nwlink.com/~donclark/hrd/trainsta.html>)
- Pudjiati, R., dkk. (2009). *Pengembangan Model Teknik Mediasi dalam Meminimalkan Permasalahan Makan pada Anak Usia Balita*. Depok: Universitas Indonesia.
- Rahmatya, F. (2006). *Peningkatan Kemampuan Hubungan Interpersonal pada Anak di Rumah Kasih Mandiri*. Tugas Akhir. Depok: Fakultas Psikologi UI.
- Rakhmat, J. (1996). *Psikologi Komunikasi*. Bandung : Rosdakarya.
- Richter, L. (2004). *The importance of caregiver-child interactions for the survival and healthy development of young children: A review*. Geneva, Switzerland: World Health Organization, Department of Child and Adolescent Health and Development. 28 Maret 2012. (<http://whqlibdoc.who.int/publications/2004/924159134X.pdf>)
- Sandjaja, B. & Heriyanto, A. (2006). *Panduan Penelitian*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Santrock, J.W. (2000). *Children* (6th ed). New York: McGraw-Hill.
- Santrock, J.W. (2006). *Life Span Development*. (5th ed). New York: McGraw-Hill.
- Shaugnessy, J.J., Zechmeister, E.B., & Zechmeister, J.S. (2000). *Research Methods in Psychology*. (5th ed). New York: McGraw-Hill.
- Siegel, S. & Castellan, N.J. (1988). *Nonparametric Statistics for The Behavioral Sciences*. 2nd ed. Singapore: McGraw-Hill
- Siegler, R.S. (1998). *Children's Thinking* (3rd ed). New York: Prentice Hall.
- Skuy, dkk. (2002). Effects of mediated learning experience on Raven's matrices scores of African and non-African university students in South Africa. *Intelligence: pp. 221-232*. London: University of Western Ontario. 20 Maret 2012. <http://www.charlesdarwinresearch.org/Intell02Ravens.b.pdf>.

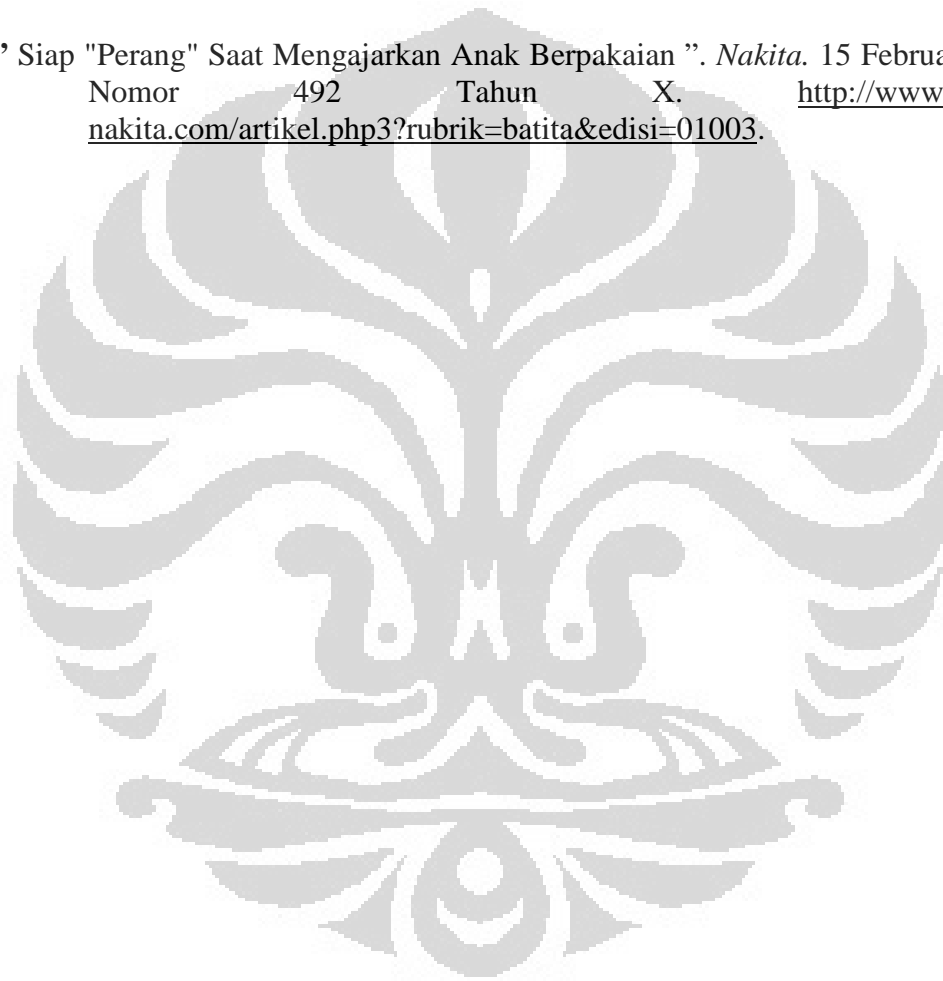
- Steinberg, L. (1993). *Adolescence* (3rd ed). New York: McGraw-Hill
- Stonehouse, A. (2010). *Children's Clothing in Child Care*. NCAC Child Care Adviser. 21 Maret 2012.. <http://www.ncac.gov.au>.
- Sugiyono, Prof. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Supratiknya, A. (2008). *Psikoedukasi : Merancang Program dan Modul*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma
- Suryabrata, S. (2008). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Turner, Lammi, Friesen, Phelan. *Your Child's Dressing Workbook*.. Can Child Centre for Childhood Disability Research. 2001. 22 Maret 2012. <http://www.canchild.ca/en/canchildresources/resources/chaining.pdf>.
- UNESCO & APPEAL. (2004). *Training Guide and Trainig Techniques*. Bangkok: UNESCO Asia and Pacific Regional Bureau for Education. 26 April 2012. <http://unesdoc.unesco.org/images/0013/001356/135603e.pdf>
- Vaughn, R.H. (2005). *The Professional Trainer: A Comprehensive Guide to Palnning Delivering, and Evaluating Training Programs* (2nd ed). San Fransisco: Berret-Koehler, Inc.
- Vaughan, dkk. (2003). Child, Caregiver, and Temperament Contributions to Infant Joint Attention. *Jurnal INFANCY*, 4(4), 603–616 Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Wahyuningrum, E. (2011). *Efektivitas Program Pelatihan Deteksi Dini Gangguan Perkembangan Anak Usia Dini Bagi Kader Pos Pendidikan Anak Usia Dini*. Tesis. Depok: Fakultas Psikologi UI.
- Watson, J.R.. *The Relationship Between Early Cumulative Caregiver Sensitivity and Children's Later Self-Perception of Cognitive Competence and Cognitive Performance*. Thesis. Louisiana State University and Agricultural and Mechanical College. (2008). 28 Maret 2012. <http://etd.lsu.edu/docs/available/etd/unrestricted/WatsonThesis.pdf>
- World Health Organization. (1997). *Programme on Mental Health: Improving Mother/child Interaction to Promote Better Psychosocial Development in Children*. Oslo: International Child Development Programmes. 28 Maret 2012. www.who.int/mental_health/media/en/29.pdf.

World Health Organization Department of Child and Adolescent Health and Development. (2004). *The Importance of Caregiver–Child Interactions for The Survival and Healthy Development of Young Children*. 28 Maret 2012. (<http://whqlibdoc.who.int/publications/2004/924159134X.pdf>).

Yuwono, dkk. (2005). *Psikologi Industri dan Organisasi*. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.

“ *Self Help Skills – Dressing and Grooming*” . (2008). <http://www.royalfree.nhs.uk/PDF/Paed%20OT/Self%20help%20skills/Dressing.pdf>

” Siap "Perang" Saat Mengajarkan Anak Berpakaian ”. *Nakita*. 15 Februari 2010, Nomor 492 Tahun X. <http://www.tabloid-nakita.com/artikel.php3?rubrik=batita&edisi=01003>.



Lampiran 1: Alat Ukur MLERS

MEDIATED LEARNING EXPERIENCE RATING SCALE

Interaksi Pengasuh dan Anak Saat Kegiatan Berpakaian

(Adaptasi dari Lidz, 2003)

Nama anak : _____ Mediator : _____

Konteks : _____ Penilai : _____

Tanggal : _____ Lokasi : _____

Instruksi Pengisian:

Berikut ini terdapat 5 kegiatan *Mediated Learning Experience* beserta pernyataannya. Tandai pilihan *score* yang berada di bawah masing-masing pernyataan berdasarkan hasil pengamatan. Berilah tulisan penting pada setiap akhir pernyataan di bagian “catatan” untuk mendukung hasil observasi

- 1) **INTENTIONALITY:** suatu upaya yang dilakukan secara sadar oleh mediator untuk mempengaruhi perilaku anak. Upaya ini termasuk komunikasi mediator kepada anak untuk berinteraksi, serta upaya mediator untuk mempertahankan keterlibatan anak dalam interaksi tersebut. Stimulus atau objek sebaiknya dapat dilihat dan berada di dekat mereka agar anak menaruh perhatian dan fokus pada stimulus yang diberikan. Bagi anak yang telah mampu berpakaian sendiri dan tidak memerlukan intervensi dari mediator, penilaian terhadap aspek *intentionality* ini bisa dilihat dari kesiapan mediator untuk terlibat dalam interaksi anak saat ia diperlukan; oleh karena itu, mediator harus menunjukkan minat terhadap aktivitas yang sedang dilakukan anak (Beri skor 2 apabila hal ini terjadi).

Score :

0 = tidak terlihat, seluruhnya dikerjakan oleh mediator, objek kegiatan tidak dijadikan pusat perhatian

- 1 = terlihat, tetapi tidak konsisten; objek kegiatan didekatkan di dekat anak; sedikit keterlibatan mediator untuk menarik perhatian anak, kegiatan lebih banyak dilakukan oleh mediator
- 2 = konsisten terlihat minat mediator dalam kegiatan yang dikerjakan bersama anak, ekspresi dan bahasa tubuh sesuai, tanpa ada kata ajakan (skor ini biasanya untuk mediator yang anak asuhnya sudah mampu melakukan kegiatan sendiri)
- 3 = terbukti melalui perkataan “ayo! atau yuk! pakai baju dulu!” atau ajakan lainnya dalam kegiatan berpakaian pada anak dengan keterangan instruksi ajakan dan konsisten menunjukkan minatnya berkegiatan bersama dengan anak.

Catatan :

2. **MEANING** : Mediator menyebutkan nama dan ciri yang menyertai benda yang ada di sekitar anak. Selain itu, penting pula melihat hubungan antara benda dengan benda lainnya saat anak diperkenalkan, contohnya: “ ini kancing bentuknya bulat kayak bola ya dek”

Score :

- 0 = tidak terlihat
- 1 = mengatakan bahwa kegiatan ini penting dan harus diperhatikan (misalnya “lihatlah! Ini warna kuning”), tapi dilakukan tanpa penjelasan lebih lanjut.
- 2 = menambahkan gambar animasi atau perasaan tertentu untuk membuat kegiatan lebih hidup dan membangkitkan ketertarikan anak, “ liat dek, sepatunya bisa jadi mobil (sambil menggerakkan sepatu ke kanan dan kiri)”

Lampiran 2: Contoh Panduan Fasilitator

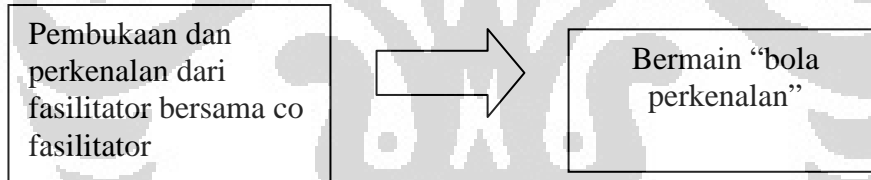
PANDUAN FASILITATOR

HARI 1

AKTIVITAS 1. MARI BERKENALAN

Tujuan dapat:	Setelah mengikuti aktivitas ini, maka masing-masing peserta diharapkan dapat: <ol style="list-style-type: none"> 1. Saling mengenal identitas 2. Menjadi lebih akrab dalam mengikuti pelatihan
Indikator	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta menyebutkan nama 2. Peserta dapat mengingat nama peserta lain
Bahan dan alat	Label Identitas Peserta
Metode	Permainan (Game)
Waktu	16 menit

Langkah-Langkah Kegiatan



Rincian Kegiatan:

Durasi	Kegiatan
5 menit	<p>Pengantar: Perkenalan Fasilitator dan Cofasilitator</p> <ol style="list-style-type: none"> a) Fasilitator membuka sesi dengan memperkenalkan dirinya bersama dengan rekan-rekan yang akan membantu sebagai co-fasilitator, yaitu "Selamat Pagi mbak-mbak semua, terima kasih untuk partisipasinya dalam kegiatan pelatihan mengajarkan kegiatan berpakaian pada anak-anak usia dini melalui teknik mediasi atau istilah sebenarnya adalah <i>mediated learning experience</i>. Sebelum acara dimulai, saya akan memperkenalkan diri saya: nama saya Betti Astriani, mahasiswa S2 jurusan Psikologi Anak Usia Dini Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Ada satu orang yang akan membantu selama proses pelatihan ini berlangsung: (Co-Fasilitator diminta untuk memperkenalkan diri.) b) Kemudian fasilitator meminta kepada seluruh peserta untuk mengisikan namanya pada label identitas yang telah dibagikan. Setelah itu mintalah seluruh peserta untuk memakai label identitas

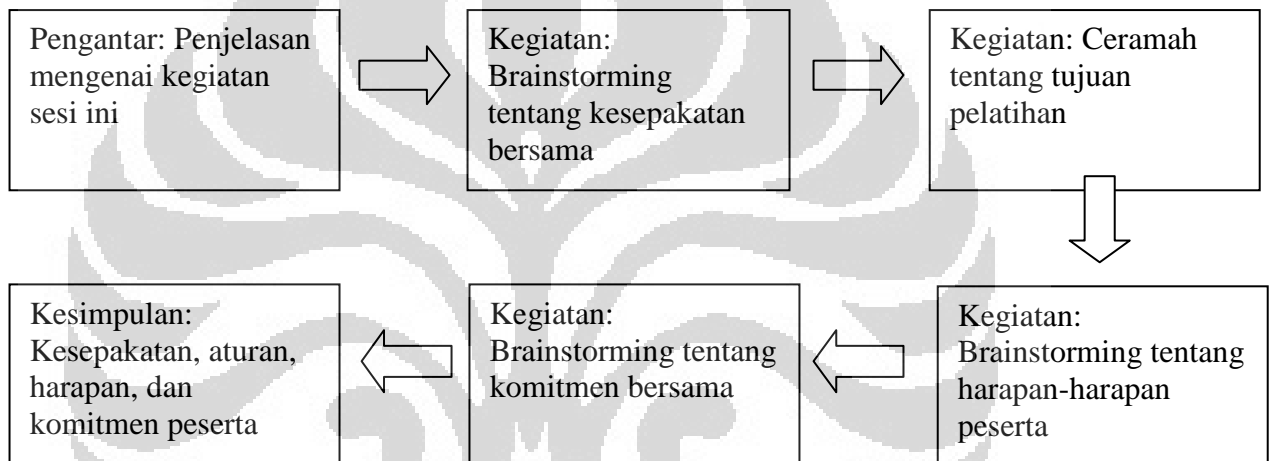
	<p>yang dipasang di bajunya.</p> <p>c) Fasilitator dan co-fasilitator juga memakai kartu identitas.</p> <p>d) Pengaturan tempat duduk dibuat membentuk huruf U lebar.</p>
15 menit	<p>Kegiatan Inti: Ice Breaking “Bola Perkenalan”</p> <p>Kegiatan “Bola Perkenalan” dengan Menyebutkan Informasi Peserta Lainnya</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Setelah semua orang berada dalam satu baris lingkaran besar, Fasilitator akan memberikan instruksi: “Kita akan memperkenalkan diri kita masing-masing. Saya memiliki sebuah bola kertas. Siapapun yang memegang bola ini, harus menyebutkan nama dirinya dan tokoh kartun kesukaannya disertai dengan gerakan yang kira-kira menunjukkan tokoh tersebut. Akan tetapi, sebelum menyebutkan nama dirinya, dia harus dapat menyebutkan nama orang yang memberikan bolanya dan nama tokoh kartun kesukaan orang tersebut disertai dengan gerakannya. Baru kemudian memperkenalkan dirinya sendiri. Begitu seterusnya. Bola tidak boleh diberikan kepada orang yang ada di samping kirikanannya. Misalnya, ‘Nama saya Betti dan saya menyukai Doraemon’ disertai dengan gerakannya. Kemudian saya akan memberikan bola saya ini kepada orang lain dan orang tersebut harus dapat menyebutkan nama saya dan tokoh kartun kesukaan saya disertai dengan gerakannya sebelum dia memperkenalkan dirinya sendiri. Orang yang mendapatkan bola berkata “Saya terima bola ini dari Betti dan dia menyukai doraemon” disertai gerakan. Kemudian dia akan memperkenalkan dirinya sendiri dan tokoh kartun kesukaannya disertai dengan gerakannya. b. Fasilitator dan co-fasilitator terlebih dahulu memberikan contoh supaya para peserta dapat memahami langkah-langkah kegiatan dengan benar. c. Setelah itu, mintalah para peserta untuk melakukannya. d. Lakukanlah hingga semua orang menyebutkan nama dirinya dan tokoh kartun kesukaannya disertai dengan gerakannya.
1 menit	<p>Kesimpulan</p> <p>Fasilitator menyimpulkan bahwa perlu untuk mengenal masing-masing peserta, karena banyak kegiatan bersama yang akan dilakukan dalam pelatihan kali ini.</p>

AKTIVITAS 2. MARI MEMBUAT KESEPAKATAN BERSAMA (ATURAN BERSAMA, HARAPAN PESERTA DAN KOMITMEN PESERTA)

Tujuan	<p>Setelah mengikuti kegiatan ini, masing-masing peserta diharapkan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui tujuan dari pelatihan ini 2. Mampu membuat kesepakatan bersama, yaitu berupa aturan-aturan serta kesepakatan lainnya selama proses pelatihan berlangsung 3. Mampu mengidentifikasi harapan-harapan mereka dengan
--------	---

Indikator	<p>mengikuti pelatihan ini</p> <ol style="list-style-type: none"> Mampu mengidentifikasi komitmen-komitmen yang dipatuhi untuk mencapai tujuan Seluruh peserta mengungkapkan harapan masing-masing terhadap pelatihan yang diadakan Peserta mengeluarkan ide-ide untuk tata tertib bersama Menyepakati bersama tentang tata tertib, tujuan, dan komitmen yang dibuat
Bahan dan Alat	<ol style="list-style-type: none"> Perlengkapan LCD Powerpoint tentang tujuan pelatihan
Metode	Brainstroming
Waktu	30 menit

Langkah-langkah Kegiatan:



Rincian Kegiatan

Durasi	Rincian Kegiatan
3 menit	Penjelasan mengenai kegiatan yang akan dilakukan pada sesi kali ini.
20 menit	<ol style="list-style-type: none"> Brainstorming tentang kesepakatan bersama Fasilitator mengatakan bahwa, "Sebelum kita mulai semua kegiatan, kita akan membuat kesepakatan bersama terlebih dahulu. Kesepakatan bersama merupakan aturan-aturan yang kita sepakati selama proses berlangsung, misalnya: partisipasi dalam kegiatan, waktu keterlambatan, hukuman bagi yang terlambat, aturan pemakaian alat komunikasi, aturan ke kamar kecil dan lain sebagainya. Apakah dari peserta ada yang mau menambahkan?" Fasilitator berusaha untuk menggali kesepakatan bersama kemudian cofasilitator untuk menuliskannya. Setelah semua kesepakatan bersama tersusun, aturan bersama dibacakan. Ceramah <ol style="list-style-type: none"> Fasilitator menyampaikan tujuan-tujuan diselenggarakannya pelatihan mengenai <i>mediated learning experience</i> pada anak-anak usia dini. Fasilitator juga mengemukakan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan selama proses pelatihan berlangsung

	<p>3) Brainstorming tentang harapan-harapan peserta Fasilitator menanyakan: “Apa yang menjadi harapan-harapan dari peserta dalam mengikuti pelatihan kali ini?” Co-fasilitator membantu fasilitator untuk mencatat semua jawaban spontan dari peserta dan ditayangkan secara langsung dengan menggunakan LCD.</p> <p>4) Brainstorming Fasilitator menanyakan keadaan forum dalam kelompok besar: “Setelah mengungkapkan harapan-harapan dari pelatihan ini, maka sekarang saatnya untuk membuat komitmen supaya tercapai tujuan pelatihan ini. Apa yang menjadi komitmen-komitmen peserta untuk mencapai harapan dan tujuan yang diinginkan dalam mengikuti pelatihan kali ini?” Co-fasilitator membantu fasilitator untuk mencatat semua jawaban spontan dari peserta dan ditayangkan secara langsung dengan menggunakan LCD atau flipcharts.</p>
2 menit	<p>Kesimpulan Fasilitator secara umum menyimpulkan kesepakatan bersama, harapan-harapan, dan komitmen dari peserta untuk mencapainya.</p>



Lampiran 3 : Hasil Pelaksanaan Pelatihan

a. Hari 1 : Pelatihan tanggal 28 & 30 Mei 2012 untuk Kelompok 1 (Pengasuh 1 dan 2) dan Kelompok 2 (Pengasuh 3 – 6)

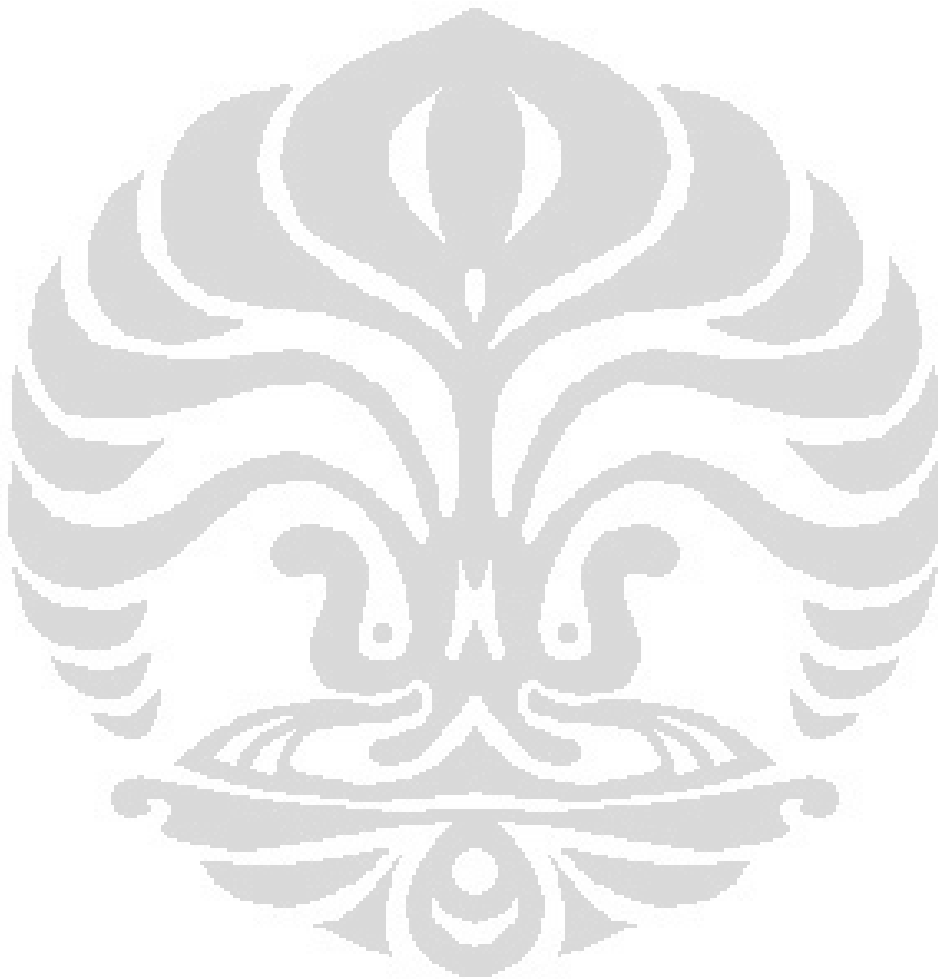
Aktivitas 1: Mari Berkenalan (Bola Perkenalan)

Hal	Keterangan
Durasi	15 menit
Alat Bantu	Bola kertas
Tujuan	<ol style="list-style-type: none"> a. Saling tahu nama peserta b. Seluruh peserta dapat nyaman dan akrab
Proses	<ol style="list-style-type: none"> 1) Fasilitator meminta peserta berdiri di tempat yang lebih luas di dalam ruangan kemudian membentuk lingkaran 2) Fasilitator dibantu dengan co fasilitator memberikan contoh kegiatan “bola perkenalan”, seperti: “Kita akan memperkenalkan diri kita masing-masing. Saya memiliki sebuah bola kertas. Siapapun yang memegang bola ini, harus menyebutkan nama dirinya dan tokoh kartun kesukaan/hobbi disertai dengan gerakan yang kira-kira menunjukkan kesukaannya tersebut. Akan tetapi, sebelum menyebutkan nama dirinya, dia harus dapat menyebutkan nama orang yang memberikan bolanya dan nama tokoh kartun kesukaan orang tersebut disertai dengan gerakannya. Baru kemudian memperkenalkan dirinya sendiri. Begitu seterusnya. Bola tidak boleh diberikan kepada orang yang ada di samping kiri-kanannya. Misalnya, ‘Nama saya Betti dan saya menyukai Doraemon’ disertai dengan gerakannya. Kemudian saya akan memberikan bola saya ini kepada orang lain dan orang tersebut harus dapat menyebutkan nama saya dan tokoh kartun kesukaan saya disertai dengan gerakannya sebelum dia memperkenalkan dirinya sendiri. Orang yang mendapatkan bola berkata “Saya terima bola ini dari Betti dan dia menyukai doraemon” disertai gerakan. Kemudian dia akan memperkenalkan dirinya sendiri dan tokoh kartun kesukaannya disertai dengan gerakannya. 3) Peserta melakukan kegiatan ini tampak antusias, banyak tertawa, dan ada yang tampak malu-malu tidak mau memeragakan tokoh kesukaan / hobbinya. Setelah selesai sampai orang terakhir dalam lingkaran, semua peserta kembali duduk di kursi masing-masing
Evaluasi Kelompok 1	<ol style="list-style-type: none"> a. Peserta saling tahu dan hafal nama peserta lain b. Peserta dapat mengikuti instruksi kegiatan, saling memperkenalkan diri c. Kegiatan berjalan lebih cepat 3 menit karena jumlah peserta 2 dan peserta tambahan yang tidak masuk kriteria sampel penelitian
Evaluasi Kelompok 2	<ol style="list-style-type: none"> a. Peserta saling tahu dan hafal nama peserta lain b. Peserta dapat mengikuti instruksi kegiatan, saling memperkenalkan diri c. Kegiatan berjalan sesuai dengan durasi
Keterangan	Kegiatan ini berjalan dengan lancar ditandai peserta mengikuti kegiatan sesuai instruksi

Aktivitas 2: Membuat Kesepakatan Bersama

Hal	Keterangan
Durasi	30 menit
Alat Bantu	Seperangkat LCD
Tujuan	<ol style="list-style-type: none"> 5. Mengetahui tujuan dari pelatihan 6. Mampu membuat kesepakatan bersama, yaitu berupa aturan-aturan serta kesepakatan lainnya selama proses pelatihan berlangsung 7. Mampu mengidentifikasi harapan-harapan mereka dengan mengikuti pelatihan ini
Proses	<ol style="list-style-type: none"> 1) Pertama-tama fasilitator memberitahukan mengenai tujuan pelatihan kepada peserta, sesuai dengan yang akan disampaikan pada pelatihan, yaitu: <ol style="list-style-type: none"> a. Mengetahui perkembangan anak usia dini khususnya usia 2-3 tahun b. Mengetahui cara berinteraksi yang baik dengan anak c. Mengetahui teknik mediasi, khususnya saat kegiatan berpakaian 2) Mengetahui harapan peserta mengikuti pelatihan. Peserta kelompok pertama, mengungkapkan harapan mereka, yaitu: <ol style="list-style-type: none"> a. Ingin lebih pintar mengurus anak b. Ingin tahu perkembangan anak c. Ingin tahu teknik mediasi dan teknik mengurus anak. <p>Selain itu, kelompok 2 juga mengungkapkan harapan mereka mengikuti pelatihan ini. Harapan peserta kelompok 2 adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Menemukan pengalaman dan tahu cara pengasuhan anak b. Menambah pengalaman dan tahu cara mendidik anak yang c. Ingin tahu cara membujuk anak agar menjadi penurut dengan pengasuh. 3) Fasilitator mengungkapkan bahwa pelatihan ini sebenarnya akan lebih dikaitkan dengan teknik mediasi dalam kegiatan berpakaian, Namun, peserta dapat menanyakan hal lainnya pada sesi tanya jawab. Selain itu, fasilitator berharap semua akan aktif dalam pelatihan ini dan bersedia saling berbagi pengalaman pada peserta lain maupun fasilitator sehingga pengetahuan tentang pengasuhan anak dapat bertambah. 4) Setelah itu, fasilitator membuat aturan bersama dengan peserta. Hasil kesepakatan aturan bersama adalah: <ol style="list-style-type: none"> a. Pelatihan dimulai pukul 9 b. Selama kegiatan pelatihan, peserta tidak diizinkan untuk menggunakan sarana yang berada di dalam TPAM, misalkan ingin ke toilet dipersilakan menggunakan toilet yang ada di gedung H. Apabila ingin sholat, sudah disediakan di pojok ruang Serbaguna. Hal ini bertujuan agar anak-anak yang sedang berkegiatan di TPAM tidak melihat pengasuhnya dan akan mengganggu proses kegiatan di TPAM. Pengasuh diperbolehkan masuk ke TPAM setelah pelatihan selesai atau setelah pukul 13.00 WIB saat anak sudah masuk ruang tidur. c. Apabila ingin makan snack, boleh dilakukan sebelum mulai pelatihan, waktu istirahat, dan setelah pelatihan selesai, tapi tidak pada saat pelatihan berlangsung. Peserta diperbolehkan minum kapan saja ketika merasa haus/lelah.

- Evaluasi
- d. Telepon genggam dimatikan, getar atau "diam", apabila mendapat telepon dari orang penting bisa dilakukan di luar ruangan, peserta tidak boleh sms-an selama pelatihan.
 - e. Peserta diharapkan berperan aktif saat pelatihan
 - f. Apabila ada pertanyaan atau ada yang ingin diutarakan silahkan ditanyakan/berbagi pengalaman.
 - i. Peserta mengetahui tujuan pelatihan
 - ii. Peserta menyebutkan harapan-harapan mengikuti pelatihan walau ada yang tidak sesuai dengan tujuan pelatihan
 - iii. Peserta menyetujui aturan bersama
-



Lampiran 4 : Hasil Evaluasi Pelaksanaan Pelatihan

Evaluasi pelaksanaan pelatihan dilaksanakan dengan mengisi angket evaluasi pelatihan dan mengungkapkan kesan selama mengikuti pelatihan. Penilaian lembar evaluasi terdiri dari 5 kategori, yaitu:

- Sangat Baik (SB)
- Baik (B)
- Cukup (C)
- Kurang (K)
- Sangat Kurang (SK)

Berikut hasil evaluasi pelaksanaan pelatihan yang terdiri dari beberapa aspek, yaitu:

a. Pelaksanaan Pelatihan

Hasil Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan

No	Aspek	SK	K	C	B	SB
1	Tema Pelatihan	-	-	1	3	2
2	Ketepatan Waktu	-	3	3	-	-
3	Kelengkapan Materi	-	-	3	2	1
4	Alat Bantu yang Digunakan	1	-	1	3	2
5	Pelaksanaan Secara Keseluruhan	-	1	1	3	1
Total		1	4	9	11	6
Persentase		3.22	12.90	29.03	35.48	19.35

b. Fasilitator

Hasil Evaluasi Fasilitator

No	Aspek	SK	K	C	B	SB
1	Penguasaan Materi	-	-	2	1	3
2	Penyajian Materi	-	-	3	-	5
3	Interaksi dengan Peserta	-	-	-	4	2
4	Penggunaan Alat Bantu	-	1	1	3	1
5	Ketepatan Waktu	-	2	2	1	1
6	Penilaian Secara Keseluruhan	-	-	1	4	1
Total		-	3	9	13	13
Persentase		-	7.89	23.68	34.21	34.21

c. Materi Pelatihan

Hasil Evaluasi Materi Pelatihan						
No	Aspek	SK	K	C	B	SB
1	Topik yang dipilih	-	1	-	3	2
2	Kesesuaian dengan tujuan	-	-	2	1	3
3	Manfaat bagi peserta	-	-	1	2	3
4	Penggunaan alat Bantu	-	1	1	1	2
5	Kesesuaian contoh yang digunakan	1	-	1	2	2
6	Materi secara keseluruhan	-	-	1	2	3
Total		1	2	6	11	15
Persentase		2.85	5.71	17.14	31.42	42.85

d. Topik Pelatihan

Hasil Evaluasi Topik Pelatihan						
No	Aspek	SK	K	C	B	SB
1	Perkembangan Anak Usia Batita	-	-	-	6	-
2	Interaksi Pengasuh – Anak	-	-	3	3	-
3	Teknik Mediasi	-	-	2	3	1
Total		-	-	5	12	1
Persentase		-	-	27.78	66.67	5.56

e. Metode yang Digunakan

Hasil Evaluasi Metode yang Digunakan						
No	Aspek	SK	K	C	B	SB
1	Bermain Peran	-	-	2	2	2
2	Tanya jawab	-	-	1	5	-
3	Menonton tayangan video / observasi	-	-	2	4	-
4	Ceramah	-	-	2	2	2
Total		-	-	7	13	4
Persentase		-	-	29.17	54.17	16.67

f. Lain-lain

Berkaitan dengan penggunaan waktu, kondisi tempat dan makanan yang disajikan

Tabel 4.14 Lain – lain

No	Aspek	SK	K	C	B	SB
1	Penggunaan waktu	-	2	1	2	1
2	Kondisi tempat pelatihan	-	-	-	4	2
3	Makanan	-	-	2	2	2
Total		-	2	3	8	5
Persentase		-	11.11	16.67	44.44	27.78

g. Kegiatan yang Paling Disukai

Peserta diminta menuliskan hal apa yang paling disukai saat pelatihan. Berikut hasil evaluasi dari peserta yang jawabannya beranekaragam, yaitu :

- 1) Semua kegiatan disukai
- 2) Saat fasilitator memeragakan peran sebagai anak
- 3) Cara melatih anak berpakaian
- 4) Mempraktekkan teknik mediasi saat bermain peran
- 5) Kegiatan lomba
- 6) Sesi tanya jawab
- 7) Saat kegiatan pengenalan

h. Kegiatan yang Paling Tidak Disukai

Peserta tidak ada yang menuliskan di kolom penilaian terhadap kegiatan yang paling tidak disukai

i. Topik Lain yang Ingin Dipelajari

Peserta berharap pelatihan di lain waktu mengangkat topik:

- 1) Cara membujuk anak agar menurut
- 2) Cara mendidik dari usia dini hingga dewasa

j. Komentar dan Saran

Komentar dan saran terhadap pelatihan yang ditulis peserta adalah:

- 1) Cukup bagus dan sesuai dengan apa yang dibutuhkan pengasuh
- 2) Pelatihan Teknik Mediasi sangat berguna bagi pengasuh
- 3) Memberikan pengertian dan pembelajaran banyak bagi pengasuh
- 4) Sangat senang karena bermanfaat
- 5) Bagus dan menambah wawasan
- 6) Sangat bagus

Lampiran 5: Foto Pelatihan



Kegiatan pengenalan



Pemberian materi



Role play antar peserta



Kegiatan individu



Observasi video



Kegiatan permainan

Lampiran 6: Contoh Verbatim Pretest dan Post-test

LEMBAR OBSERVASI VIDEO				
Pra Intervensi				
Nama Pengasuh:		Pengasuh 1		
Nama Anak		-		
Tanggal Pengambilan		23 Mei 2012		
Gambar:				
Kegiatan		persiapan mandi (melepas baju) dan memakai baju		
Waktu Mulai	Waktu Akhir	Peristiwa yang terjadi	Percakapan	Keterangan
00:01	00:12	P duduk jongkok sejajar dengan anak. Anak memegang pundak P lalu P melepaskan celana dan baju anak	P berkata: yuk buka dulu, mau mandi ya	Intentionality = 3
00:12	00:31	P menarik tangan anak masuk ke kamar mandi P dan anak menunggu giliran mandi	P: mandi dulu yah...	Intentionality = 3
00:31	01:20	P mengguyur badan anak Anak berteriak sambil loncat kecil P memberi sabun ke badan anak Anak ikut menggosok sabun ke badan		0
01:20	03:10	P mengguyur badan anak Anak mengusap-usap muka P menggandeng tangan anak dan membawa anak ke luar kamar mandi P mengambil handuk anak dan memakaikannya ke badan anak P menggandeng anak dan mengajak ke ruang bermain		0
03:10	03:25	P mengambil baju anak dari loker dan menaruhnya di lantai dan di depan anak	P: pakai bedak dulu	Intentionality = 3
03:25	04:15	P mengambil minyak kayu putih dan menggosokkan ke badan anak P mengambil bedak dan menggosokkan ke badan anak Anak meminta P menaruh bedak di telapak tangannya Anak ikut menggosokkan bedak ke perutnya		Meaning = 1 Regulation = 1
04:15	05:02	P mengambil lampin dan meminta anak mengangkat kaki untuk memakaikan lampin ke anak	P: pakai dulu P: kakinya angkat	Regulation = 1

		P mengambil kaos yang ada di depan anak dan langsung memasukkan kaos ke kepala anak P menarik tangan anak untuk dimasukkan ke lubang baju anak	P: tangannya satu lagi	
05:02	06:05	P mengambil celana anak dan meminta anak mengangkat kaki untuk memakaikan celana ke anak Anak sambil mencium pipi P P mengambil bedak muka dan meminta anak memakai sendiri bedaknya A tampak tidak mau pakai bedak dan memalingkan wajahnya	P: satu lagi P: pakai sendiri nih, ayo dong belajar sendiri (bedak padat)	Regulation = 1
06:05		P mengajak anak makan snack	P: mau makan gak?	

LEMBAR OBSERVASI VIDEO

Pasca Intervensi

Nama Pengasuh: Pengasuh1
 Nama Anak: -
 Tanggal Pengambilan Gambar: 6 Juni 2012
 Kegiatan: Persiapan sebelum mandi, Berpakaian setelah mandi

Waktu Mulai	Waktu Akhir	Peristiwa yang terjadi	Percakapan	Keterangan
00:01	00:53	P menghampiri anak sambil membawa mainan. Anak berjalan ke luar ruangan sambil membawa handuk dan diikuti oleh P. P meletakkan handuk di atas dinding kamar mandi. P memegang tangan anak mengajak ke kamar mandi.	(Tidak ada percakapan)	
00:54	01:35	P jongkok di lantai kamar mandi. A berdiri dihadapan P. P mengambil gayung berisi air dan meletakkan di atas lantai kamar mandi. Anak meletakkan baju didalam gayung tersebut. Anak kembali berdiri. Anak mencoba membuka kancing bajunya dibantu oleh P. Anak kembali duduk setelah bajunya dilepas.	P: Ini apa namanya, Ayo Thomasnya disimpan dulu mandi dulu sini. Taruh dibawah! A; Enggak sini! P: Tampung disini dulu. P: Ayo kang sini buka dulu bajunya. Buka kancingnya bisa? P: Tuh bisa kan?	intentionality =3

		P melepaskan kaus dalamnya. Anak kembali duduk	P : Kausnya dulu.	
01:36	02:42	Anak kembali berdiri sambil memegang mainan yang dimasukkan ke dalam gayung. P melepaskan celana panjang dan celana dalam anak. Anak berdiri dan melepaskan kangi nya dari celana. P meletakkan pakaian anak di atas dinding. Anak kembali duduk dilantai sambil memainkan mainannya. P menyalakan keran air. Anak menyiramkan air dalam gayung ke mainannya dan menampung air dari keran dengan gayung. P merobek dan melepaskan popok anak kemudian membuangnya ke tempat sampah. Anak duduk dan memainkan mainan dalam gayung. P mengambil shampoo di dalam rak.	P : berdiri lagi bendiri lagi sebentar P : Ayo kakinya angkat P : Ayo buka dulu popoknya. Ayo berdiri dulu.	regulation = 1
Berpakaian setelah mandi				
01:37	02:44	P mengeringkan tubuh anak dengan handuk dan melilitkan handuk ke badan anak. Anak menangis karena anak lain mengambil mainannya kemudian memasukkan ke dalam ember. Pengasuh lain mengambil mainan anak dan memberikan kepada anak. Anak dan P berjalan ke luar kamar mandi menuju ruangan untuk berpakaian.	Tidak ada percakapan	
02:55	03:55	P mengambil pakaian anak di lemari kemudian berjalan dan duduk dihadapan anak yang sedang berdiri sambil memegang mainannya. P mengeringkan tubuh anak dengan handuk yang digunakan ketika mandi. P mengambil dan menuangkan minyak kayu putih ke tangannya	Tidak ada percakapan	

		<p>kemudian mengoleskan ke badan anak. P mengambil bedak dan menaburkan ke badan anak.</p>		
03:56	05:19	<p>P mengambil dan memasangkan popok anak. Anak berjalan ke sebuah bangku dan memainkan mainannya di sana. P mengambil celana dalam dan mengangkat anak yang sedang bermain. P memasangkan celana dalam anak. P memasangkan kaus dalam anak.</p>		
05:20	07:05	<p>P memasangkan celana anak. Anak duduk dilantai. P mengambil pakaian dan menunjukkan pada anak tokoh kartun di pakaian sama dengan yang dipegang anak. P memasangkan pakaian anak. Anak berdiri dan memasukkan tangan kanan kemudian tangan kiri ke lengan baju. P merapikan baju anak kemudian membersihkan muka anak dengan handuk.</p>	<p>P : Angkat kaki kanan dulu. Angkat kakinya kang. A : (berbicara dengan P tetapi tidak terdengar dengan jelas) P : Lihat ini baju thomasnya sama kayak mainan yang dipegang akang P : Ayo tangan dimasukin. Sini lagi. P : Udah ya.</p>	<p>regulation= 1 meaning = 3</p>
07:06	08:59	<p>P menyisir rambut anak. P menaburkan bedak pada wajah anak. Anak tidak suka diberi bedak. P tetapkan memberikan bedak pada anak. P menuangkan cologne ke baju anak P menyimpang perlengkapan setelah mandi</p>	<p>A : (pedih) P : sedikit lagi A dan P berbicara tapi tidak terdengar dengan jelas P : akang habis ini mau apa A : (menggeleng)</p>	